

Muhammad Wardah, dkk

Telaah Kitab Tafsir



Muhammad Wardah, dkk

Telaah Kitab Tafsir



Sejahtera Kita
Jakarta 2021

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wardah, Muhammad

Telaah Kitab Tafsir/Muhammad Wardah, Fahima Abd. Gani, Muhammad Fadhly, Irfan, Agustang K, Jakarta: Sejahtera Kita, 2021

Vi, 151 hlm.; 15 x 21 cm

ISBN: 978-623-98691-2-0

1. Tafsir

I. Judul

III. Fahima Abd. Gani

V. Irfan

II. Muhammad Wardah

IV. Muhammad Fadhly

VI. Agustang K

TELAAH KITAB TAFSIR

Penulis:

Dr. Muhammad Wardah, M.Ag Dr. Fahima Abd. Ghani, M.Ag Muhammad Fadhly, S.HI, M.HI. Irfan, M.Th.I. Agustang K, M.Pd.I

Editor:

Dr. Nawiruddin, MA

Dicetak:

Sejahtera Kita

Diterbitkan Oleh:

Sejahtera Kita

Jl. Semanggi 2 No. 25B, Ciputat, Tangerang Selatan

Hp. 0817-829-912

E-mail: sejahtera_kita@yahoo.com

Hak Cipta 2921, pada penulis

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanya sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Ilmu tafsir merupakan salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari. Di zaman sekarang mungkin banyak yang mempelajari dan menghafal al-Qur'an, namun tidak memahami isi ayat di dalamnya. Maka, alangkah lebih baiknya jika mereka pun mempelajari ilmu tafsir, agar saat membaca al-Qur'an, mereka lebih mentadabburi isi kandungan ayatnya.

Sesungguhnya tujuan utama dari mempelajari tafsir adalah memahami makna-makna Alquran, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, ajaran akhlakunya, dan petunjuk-petunjuknya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Munculnya ilmu tentang tafsir ini sebenarnya dimulai sejak periode Rasulullah SAW. Dan, beliau adalah penafsir pertama dan paling utama dalam menerangkan maksud dan tujuan ayat-ayat al-Qur'an.

Buku "Telaah Kitab Tafsir" ini hadir untuk memudahkan mahasiswa atau para pebelajar tafsir untuk mengetahui, metode, corak dan karakteristik sebuah kitab tafsir yang berkembang dari masa ke masa termasuk juga yang ada di Indonesia. Disusun sesuai dengan kebutuhan kurikulum masa kini dan mudah dicerna. Olehnya itu, menjadi sebuah keniscayaan bagi mahasiswa, terutama pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) untuk sekedar membaca atau bahkan memilikinya, agar mampu memahami dan menelaah kitab tafsir yang berkembang di tengah masyarakat.

Tentu kami menyadari, ada banyak kekurangan yang dimiliki oleh buku yang kami susun ini, baik dari sisi metodologi maupun muatannya. Maka dari itu saran dan kritik yang membangun senantiasa kami tunggu dari para pembaca untuk perbaikan dan penyempurnaan berkelanjutan

Ternate, 7 Desember 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul

Kata Pengantar

Daftar isi

Bab I	: Metodologi Dan Penyusunan Kitab Tafsir 1-9
Bab II	: Tafsir al-Mizan Karya Ath-Thabathaba'I 10-13
Bab III	: Tafsir Al Qur'an Al Azhim Karya Ibnu Katsir 14-18
Bab IV	: Tafsir Jalalain 19-25
Bab V	: Tafsir Al-Maraghi 26-34
Bab VI	: Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab 35-46
Bab VII	: Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil Karya Imam al-Baidlawi 47-56
Bab VIII	: Tafsir ath-Thabari 57-65
Bab IX	: Tafsir Al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsyari 66-75
Bab X	: Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhayli 76-83
Bab XI	: Tafsir Al-Bayan Karya Bint Al-Syati' 84-98
Bab XII	: Ragam Kitab Tafsir Karya Ulama Nusantara 99-106
Daftar Pustaka	107-108

BAB I : **METODOLOGI DAN PENYUSUNAN KITAB TAFSIR**

Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., dan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia¹ dan memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaannya antara lain, susunan bahasanya yang unik dan mempesona, mengandung makna-makna yang dapat difahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, meski diakui tingkat pemahaman mereka berbeda-beda yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Demikian pula redaksi ayat-ayat al-Qur'an, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis. Hal inilah yang kemudian dapat menimbulkan keanekaragaman dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.² Karena al-Qur'an menggunakan pola kalimat *haqi>qah* dan *maja>z*, *tasri>h* dan *kina>yah* serta *i'ja>z* dan *itna>b* sebagaimana dikenal dalam ungkapan-ungkapan bahasa Arab. Hanya saja al-Qur'an memiliki kelebihan-kelebihan sesuai dengan kandungan maknanya yang luhur dan tak ada bandingannya dan sebagai mu'jizat dari Allah swt.³

¹ Lihat QS. al-Baqarah (2): 2 dan QS. al-Nahl (16): 44.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998), h. 75.

³ Muhammad Husain al-Zhahabi, *Al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim; Dawafi'uha wa Daf'uha* (Cet. II; Kairo: Dar al-'Itisam, 1978), h. 10.

Nabi Muhammad saw. dapat memahami al-Qur'an secara *ijmali* (global) dan *tafsil* (terperinci), karena mendapat garansi dari Allah swt. sendiri bahwa Dia akan memelihara serta menjelaskan kitab suci ini, QS. (75): 17-19. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah ayat al-Qur'an yang telah ditafsirkan oleh Nabi saw. tersebut. Ada yang berpendapat bahwa Nabi saw. telah menjelaskan makna al-Qur'an itu seluruhnya kepada sahabat termasuk semua kata dan kalimatnya. Meski ulama lainnya mengatakan bahwa Nabi saw. hanya menjelaskan sedikit saja dari makna al-Qur'an kepada sahabat.⁴

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para sahabat pun juga tidak jarang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam memahami maksud dari firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca, meski mereka mengetahui dan menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, bahkan mengetahui secara alamiah struktur bahasa dan arti kosa katanya.⁵

Sebagaimana jamak diketahui pula bahwa sebab-sebab perbedaan terjadi juga di kalangan para fuqaha seperti telah disusun dalam berbagai kitab, bahkan telah menjadi karya penelitian ilmiah baik skripsi, tesis maupun disertasi. Maka menjelaskan sebab-sebab perbedaan di kalangan mufassirin juga tidak kalah pentingnya, hal ini disebabkan karena ahli tafsir (mufassir) menjelaskan ayat al-Qur'an, hukum-hukumnya secara langsung, universal dan komprehensif. Berbeda dengan seorang *faqih* (ahli fiqh) yang hanya menjelaskan hukum-hukum yang sifatnya parsial, terlebih lagi bahwa semua mufassir adalah faqih, tapi tidak semua faqih adalah mufassir.⁶ menurut 'Abd al-Halim Mahmu>d, bahwa secara garis besar perbedaan pendapat dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu;

- 1) Dua atau lebih pendapat yang berbeda, baik dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk tindakan sama-sama

⁴*Ibid.*, h. 10-11

⁵ Muhammad Husain al-Zhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid I (Cet. II; Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), h. 59.

⁶ Su'ud ibn 'Abdillah al-Funisan, *Ikhtilaf al-Mufassirin; Asbabuhu wa Asaruhu* (Cet. I; Riyad: Dar Syabiliya, 1997), h. 7. Lebih lanjut mengenai penulis kitab ini

- benar dan disyariatkan. Misalnya perbedaan dalam masalah qira'ah (bacaan) di kalangan para sahabat; perbedaan yang terjadi dalam masalah fiqh seperti perbedaan dalam perkara sifat-sifat azan, iqamat, qunut, sujud sahwi, tasyahhud, takbir pada salat sunnah hari raya. Semua pendapat yang berbeda ini ada landasannya dalam syariat Islam dan karena itu semuanya benar. Akan tetapi, sebagian lebih utama dibanding sebagian yang lain;
- 2). Ada pula perbedaan yang hanya terletak pada perbedaan terminologi (peristilahan), yang mana istilah tersebut memiliki arti yang sama. Dalam perbedaan seperti ini, semua golongan benar.⁷

Pengertian Metodologi Studi Al-Qur'an / Kitab Tafsir

1. Pengertian Metodologi

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “Metoda” dan “Logi”. “Metoda” artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. “logi” berasal dari kata “Logos” artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya suatu ilmu yang membicarakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi tertentu.

2. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata “qara'a, yaqra'u, qira'atan, atau qur'an” yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Sedangkan pengertian Al-Qur'an dari segi terminologinya dapat dipahami dari pandangan beberapa ulama berikut:

- a. Muhammad Salim muhsin mengemukakan dalam bukunya Tarikh Al-Qur'an Al-Karim Menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek;

⁷Abdul Aziz Dahlan (ed), *op. cit.*, Jilid III, h. 921.

- b. Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan melalui jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya;
- c. Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam yang diturunkan oleh Allah kepada yang paling sempurna (muhammad SAW), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan.

3. Pengertian tafsir

Secara etimologis, tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu *fassara*, *yufassiru*, tafsiran yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu tafsir dapat pula berarti *al-idlab wa al-tabyin* yaitu penjelasan dan keterangan. Secara terminologis pengertian tafsir dikemukakan pakar Al-Qur'an dalam tampil formulasi berbeda-beda, namun esensinya sama seperti berikut:

- a. Al-Jurjani mengatakan bahwa tafsir adalah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, baik konteks, historisnya maupun *asbab al-Nuzulnya*;
- b. Imam Al-Zarqani tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Al-Qur'an baik segi pemahaman makna atau arti sesuai dikehendaki Allah menurut kadar kesanggupan manusia;
- c. Al-Zarkasyi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitabullah.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir ialah ilmu yang menjelaskan tentang cara mengucapkan lafadh-lafadh Al Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum- hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinannya ketika dalam keadaan tersusun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Metodologi Tafsir Al-Quran (*manâhij al-mufassiriin*) adalah Ilmu yang membahas tentang jalan dan cara yang dipakai oleh setiap Mufassir dalam menafsirkan Al Qur'an, dimana dengannya dapat diketahui secara jelas akan perbedaan antara satu Mufassir dengan yang lainnya dari aspek sumber pengambilan, cara penyampaian dan

orientasinya, kemudian kita kembalikan penafsiran mereka kepada syariat dan kaedah-kaedah baku yang telah disepakati oleh jumur ulama.

Latar Belakang Dilakukannya Studi / Penelitian Kitab Tafsir

1. Terjadinya gabungan dari tiga sumber yaitu penafsiran Rasulullah SAW, penafsiran para sahabat dan penafsiran para tabi'in;
2. Semakin pesatnya perkembangan agama islam dikalangan masyarakat sehingga muncullah atau beredarnya hadis-hadis palsu dan lemah dikalangan masyarakat. Sementara perubahan sosial semakin menonjol dan timbullah beberapa persoalan yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa nabi Muhammad SAW, para sahabat dan tabi'in;
3. Sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sehingga bermunculan berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya. Senada dengan ini, Sanusi Lathef mengungkapkan bahwa akibat munculnya beberapa persoalan yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para tabi'in maka penelitian tafsir ini berfungsi sebagai pedoman dalam mencari penyelesaian persoalan yang terjadi saat sekarang ini.

Tujuan Studi / Penelitian Kitab Tafsir

1. Sebagai salah satu upaya untuk memahami dan melihat langsung bentuk-bentuk penafsiran para Ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an;
2. Agar dapat memahami sistematika penyusunan Kitab Tafsir yang digunakan oleh para *Mufasssir al-Qur'an*;
3. Serta secara umum dapat dibedakan kekurangan maupun kelebihan dari metode yang digunakan oleh Ulama dalam penyusunan kitab Tafsirnya.

Ruang Lingkup Studi / Penelitian Tafsir

Dengan semakin mapannya kajian keislaman, kata tafsir menemukan kompleksitasnya sebagai sebuah istilah akademik yang tidak hanya mencakup makna dalam lingkup aspek penjelasan

terhadap al-Qur'an, tetapi lebih merupakan istilah bagi disiplin keilmuan yang terkait dengan kajian al-Qur'an secara umum. Kesan akan kompleksitas makna tafsir secara terminologis dapat dilihat pada definisi yang diungkapkan oleh Abu Hayyan dalam memaknai tafsir sebagai "ilmu yang membahas tentang tatacara melafalkan ayat-ayat al-Qur'an, makna dan hukum-hukumnya baik yang berdiri sendiri (ifrad) maupun yang terbentuk dalam sebuah struktur kalimat (tarkibiyyah), juga makna-makna yang ditunjukkan oleh sebab bentukan sintaksis tadi serta segala kelengkapan yang terkait dengan hal tersebut.

Oleh karena itu, bila kita berpijak pada definisi makna "tafsir" yang begitu kompleks, maka secara generik kita dapat mengatakan bahwa kata "tafsir" sudah bisa mewakili kajian multi-disiplin terhadap al-Qur'an seutuhnya, yang sebagai konsekuensinya lingkup kajian ini tidak melulu dibatasi pada upaya untuk memberikan penjelasan terhadap makna-makna yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga termasuk tata cara melafalkannya dan aspek-aspek akademik lain yang berkenaan dengan al-Qur'an atau populer disebut dengan istilah *'ulûm al-Qur'ân*

Adapun objek pembahasan tafsir, yaitu al-Qur'an itu sendiri dimana ia merupakan sumber ajaran Islam. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan maupun pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Berdasarkan kedudukan dan peran Al-Qur'an tersebut Quraish Shihab mengatakan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan sangat besar bagi maju mundurnya ummat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.

Metode Studi / Penelitian Tafsir

Quraish Shihab, dalam membicarakan Al-Qur'an, membagi tafsir dengan melihat corak dan metodenya menjadi; tafsir yang bercorak ma'tsur dan tafsir yang menggunakan metode penalaran. Adapun metode-metode tafsir sebagai berikut:

1. Metode Tafsir Tahlily

Metode Tafsir Tahlily adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan

ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsiran memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat.

Metode Tahlily kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (ithnab), sebagian mengikuti pola singkat (ijaz) dan sebagian mengikuti pula secukupnya (musawah). Mereka sama-sama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tahlily, namun dengan corak yang berbeda.

2. Metode Tafsir Ijmaly

Metode Tafsir Ijmaly adalah suatu metode Tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam mushaf; kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.

3. Metode Tafsir Muqaran

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Adapun objek kajian tafsir dengan metode muqaran dapat dikelompokkan kepada tiga, yaitu:

- a. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya;
- b. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadis;
- c. Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir yang lain.

4. Metode Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir Maudhu'i juga disebut dengan dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Tafsir Maudhu'iy mempunyai dua bentuk, yaitu: *pertama*, Tafsir yang membahas satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. *Kedua*, Tafsir yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat

tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara Maudhu'i.

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan kitab Tafsir

Dalam rangka menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, para Mufasir menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan disiplin ilmunya. Imam suprayogo mengemukakan beberapa pendekatan yang digunakan oleh para *Mufasir* dalam penyusunan kitabnya, yaitu:

1. Pendekatan sastra bahasa;
2. Pendekatan filosofis;
3. Pendekatan teologis;
4. Pendekatan ilmiah;
5. Pendekatan fiqih atau hukum;
6. Pendekatan tasawuf;
7. Pendekatan sosiologi dan;
8. Pendekatan kultural.

Pendekatan ini digunakan agar penafsiran yang dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman dalam kebudayaannya dari ajaran agama atau al-Qur'an.

Penutup

Metodologi Tafsir Al-Quran (*manāhij al-mufassiriin*) adalah Ilmu yang membahas tentang jalan dan cara yang dipakai oleh setiap Mufassir dalam menafsirkan Al Qur'an, dimana dengannya dapat diketahui secara jelas akan perbedaan antara satu Mufassir dengan yang lainnya dari aspek sumber pengambilan, cara penyampaian dan orientasinya, kemudian kita kembalikan penafsiran mereka kepada syariat dan kaedah-kaedah baku yang telah disepakati oleh jumbuh ulama.

Adapun objek pembahasan tafsir, yaitu al-Qur'an itu sendiri dimana ia merupakan sumber ajaran Islam. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan maupun pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Berdasarkan kedudukan dan peran Al-Qur'an tersebut Qurasy Shihab mengatakan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan sangat besar bagi maju mundurnya ummat. Sekaligus penafsiran- penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.

Adapun metode-metode tafsir diantaranya; *pertama*, metode Tahlily yakni suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan

kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Metode Tafsir Ijmaly yakni suatu metode Tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. *Ketiga:* Metode Tafsir Muqaram, yakni mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Serta *keempat* adalah Metode Tafsir Maudhu'i yang disebut juga disebut dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

-----#####-----

BAB II : **Tafsir al-Mizan Karya Ath-Thabathaba'i**

Latar Belakang

Al-Qur'an al-Karim adalah sumber hidayah bagi manusia la menjadi pusat kebahagiaan abadi manusia, ia merupakan sumber hukum pertama bagi umat ini Darinya umat ini mencari bimbingan dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat. Dengannya mereka mencari petunjuk, diatas hidayahnya mereka berjalan. Dengannya mereka selamat dari berbagai kerusakan dan mendapatkan hidayah menuju jalan yang lurus.

Kandungan al-Qur'an bukan hanya menjadi pedoman bagi manusia akan tetapi Kandungan Al-Quran melahirkan berbagai ilmu yang menantang bagi siapa saja untuk dikaji. baik orang Islam sendiri maupun nonmuslim. Al-Quran tidak hanya untuk dikaji tapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk memahami kandungannya, diperlukan penafsiran dalam memudahkan kita untuk lebih mengenal dan memahami maksud dari pada ayat-ayat Al-Quran. Oleh karena itu kami akan sedikit mengkaji tentang penafsiran dari salah satu mufassir ternama dikalangan syiah yaitu Allamah ath-Thabathaba'i dalam karya tafsirnya "Al-Mizan".

Biografi Ath-Thabatabai

Muhammad Husain ath-Thabathaba'i adalah putra dari as-Sayid Muhammad bin as Sayid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i Ayahnya meninggal pada 1330 (1912), In dilahirkan di Tabriz pada 30/12/1321 H (17/3/1904 M) la adalah seorang ulama, mufassir dan sekaligus filosof Islam. Ath-Thabathaba'i tumbuh besar di Tabriz, dan setelah menyelesaikan pendidikan keagamaan di sana, sekitar 1341 (1923) ia pergi ke an-Najaf al Asyraf (Irak), pusat paling penting untuk pendidikan keagamaan Islam

Di an-Najaf al-Asyraf, dia mengawali studi-studi lebih tingginya bersama ulama ulama termasyhur seperti asy-Syaikh (Al- Mirza) Muhammad Husain Na'ini al-Gharawi dan asy-Syaikh Muhammad Husain Ishfahani. At-Thabataba'i telah mencapai tingkat ilmu

Ma'rifah dan Kasysyaf. Ia mempelajari Ilmu ini dari seorang guru besar Mirza Ali Qadhi dan menguasai Fushushul Hikam karya Ibn Arabi

Kemudian ia kembali ke Tabriz pada 1353 (1943). Di sini ia disambut hangat sebagai ulama Di Tabriz inilah ia menghabiskan waktunya dengan mengajar filosofi tinggi kepada murid-murid yang antusias. Pada 1364 (1945) ia hijrah ke Qum, pusat pendidikan keagamaan paling penting di Iran. Di Qum, ia tenggelam dalam berbagai pengetahuan etika, filosofi dan tafsir al-Qur'an kepada murid-murid yang sudah mencapai tingkatan pengetahuan yang tinggi. Di sini ia tinggal sampai kewafatannya pada Minggu, 18/11/1402 (15/11/1981),

At-Thabataba'i adalah seorang ulama yang mempelajari filsafat materialisme dan komunisme, lalu mengkritik dan memberikan jawaban yang mendasar sebagai seorang mufassir besar. Filosof sekaligus sufi, ia telah mencetak murid-muridnya menjadi ulama yang intelektual seperti Murtadha Mutahhari guru besar di Universitas Teheran dan Sayyid Jalaluddin Asyiyani guru besar di Universitas Masyhad

Metode tafsir al-Mizan

Metode penafsirannya adalah metode Tahlili, dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu Bi al-Matsur dan Bi al-Ra'yi. Adapun menurut "Ali al-Usi dan al-Iyazi jenis bi al-Matsurnya al-Mizan adalah dengan cara Maudhu'i. Namun jenis bi al-Matsurnya tafsir al-Mizan berbeda, misalnya dengan tafsir al-Thabari. Hal ini karena al-Mizan sebagai kitab tafsir yang bercorak Syrah, juga didasarkan kepada pendapat para Imam yang diyakini sebagai orang-orang yang maksum. Bahkan, Thabataba'i juga menggunakan russo untuk memahami ayat, terutama ayat-ayat yang menuntutnya untuk dijelaskan secara filosofis dan logis, seperti masalah Tauhid "Ishmah, keadilan tuhan, perbuatan manusia antara Jabr dan Qadr.

Sebelum memulai menafsirkan, terlebih dahulu dijelaskan beberapa corak Tafsir dan Mazhab para mufassir, juga perbedaan pendapat di kalangan Mufassir, menyangkut riwayat, kalam, filsafat, tasawuf, teori-teori Ilmiah, baru kemudian beliau menjelaskan dengan manhaj yang diyakininya sebagai yang paling tepat. Dalam hal ini Thabataba'i berkata:

"Jika anda merenungkan berbagai macam manhaj tafsir yang sudah ada, maka anda akan melihat bahwa mereka sesungguhnya telah berserikat dalam kekurangan. Mereka telah membawa kepada pembahasan ilmiah dan filsafat yang jauh dari apa yang ditunjukkan oleh ayat. Pada tataran penerapan mereka terkadang mengubahnya jika tidak sesuai dengan manhajnya, sehingga makna-makna hakiki sengaja diubah menjadi makna majazi. Perhatikan, bagaimana al-Qur'an memperkenalkan dirinya sendiri dengan kalimat Hudan li al- Muttaqin, Nur Mubin, Tibyan likulli Syai".

Artinya al-Qur'an memberi petunjuk kepada yang lain dan menyinarinya.

Kemudian Thabataba'i menegaskan kembali bahwa metode yang paling tepat untuk memahami al-Qur'an adalah dengan membiarkan al-Qur'an menjelaskannya sendiri. Tugas kita hanya menganalisa untuk memperoleh pemahaman yang bersifat Qur'ani, sambil diperkuat dengan hadis dan riwayat dari ahli bait yang secara konsisten senantiasa menapaki jejak beliau

Tafsir al-Mizan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, diantaranya bahasa Perancis, Urdu, dan Inggris, dan telah dicetak berulang-ulang diberbagai negara, antara lain, Iran, Beirut, dan Pakistan.

Corak Tafsir al-Mizan

Tafsir al-Mizan menggunakan corak Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, konsisten termasuk menyangkut masalah akidah dan kisah-kisah. Dalam pandangan al-Thabathaba'i, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah metode penafsiran yang paling valid (ahsan al-Turuq). Bagaimana mungkin al-qur'an akan menjadi penjelas bagi segala sesuatu, Dan menjadi petunjuk serta penjelas bagi setiap permasalahan, Jika kemudian ayat al-Qur'an masih menyimpan makna yang misteri, tidak bisa ditangkap atau diungkap maksudnya Dengan kata lain dikatakan bahwa pada hakikatnya tidak ada ayat yang samar (Mutasyabih) dalam al-Qur'an, sebab kesamaran makna al-qur'an telah dijelaskan oleh ayat al-Qur'an lainnya. Memang benar dalam al-Qur'an menegaskan terdapat 2 ayat, yaitu ayat Muhkam dan ayat Mutashabih. Namun Muhkam dalam pandangan Athabataba'i adalah induk dan menjadi rujukan dari ayat-ayat yang dianggap samar.

Pemahaman al-Thabathaba'I tentang Muhkam dan Mutashabih berdasarkan pada beberapa landasan normatif yaitu pertama, sabda Nabi Muhammad SAW, yang mengatakan bahwa adanya kemustahilan saling mendustakannya antara ayat al-Qur'an kedua, perkataan Imam Ali ibn Thalib yang berkeyakinan bahwa antara ayat-ayat al-Qur'an saling mengokohkan dan saling mengisi di antara sesama ayat al-Qur'an, dan ketiga, pandangan Imam Rida yang menegaskan bahwa barangsiapa yang mengembalikan ayat Mutshabih kepada ayat Muhkam, maka ia telah ditunjukkan pada jalan yang lurus.

Penutup

Setelah mengkaji biografi dan metode yang digunakan Thabathabai dalam menafsirkan Al-Quran, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Thabathabai memiliki banyak disiplin ilmu sehingga ia bisa memunculkan karya-karya fenomenanya salah satunya adalah tafsir Al-Mizan fi Tafsiri Al-Quran. Ia juga adalah seorang mufassir dari kalangan Syi'ah sehingga warna penafsirannya masih mengikuti alur atau pandangan mazhabnya. Thabathaba'i meyakini bahwa keseluruhan Ayat-ayat Al-Quran bisa dipahami maksudnya baik itu yang muhkam maupun mutasyabih. Dengan kitab tafsirnya tersebut orang-orang masih rabun akan corak penafsirannya karena didalamnya terdapat berbagai macam disiplin ilmu seperti filsafat, mistik dan lain sebagainya.

-----#####-----

BAB III : **Tafsir Al Qur'an Al Azhim Karya Ibnu Katsir**

Latar Belakang

Dalam memahami kitab Tafsir perlu adanya upaya mengkaji dan meneliti biografi penulisan sang kitab, karya-karyanya, serta isi atau kandungan kitab tersebut. Proses mengkaji dan meneliti kitab tersebut bisa juga disebut Telaah Kitab Tafsir. Yang dimana membedah latar belakang keilmuan sang mufassir dan karyanya sehingga dapat mengetahui pandangan dan landasan apa yang menjadi pijakan Mufasssir saat melakukan penafsiran

Salah mufasssir yang terkenal pada era klasik yaitu Ibnu Katsir dengan karyanya Tafsir Al Qur'an Al Azhim. Salah satu kitab tafsir yang menyajikan tafsiran sesuai runtutan ayat mulai dari Surah Al Fatihah, Al Baqarah, sampai surah An Nas.

Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir yang bernama lengkap Ismail bin Amr Al-Quraisy bin Katsir Al Bashri Ad-Dimasyqi Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy Syafi'i. Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 H, dan wafat pada tahun 774 H sesudah menempuh kehidupan yang sarat akan keilmuan. Ia merupakan ahli fiqih, ahli hadits yang cerdas, sejarawan ulung dan juga mufasssir.⁸

Ibnu Katsir banyak mempelajari hadits pada ulama hijaz. Ia mendapat ijazah dari Al-Warni. Ia juga belajar pada ulama hadits terohor pada waktu itu, yakni Jamaluddin al-Mizzi (w. 742 H/1342 M) yang juga menjadi mertua Ibnu Katsir. Ibnu Katsir banyak menghabiskan umurnya di Suriah. Pada awalnya nama Ibnu Katsir belum populer, nama beliau mulai terkenal sejak terlibat penelitian yang diprakarsai oleh gubernur suriah, Altunbuga An-Nasiri untuk menetapkan hukuman kepada seorang zindiq yang didakwa menganut paham hulul.⁹

⁸ Manna Al Qaththan, *Pengantar STUDI ILMU AL-QUR'AN*, Ter. Aunur Rafiq El Mazni, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2017), Cet. XV, hal. 478

⁹ Abd Haris Nasution, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir". *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*. Vol. 1, April 2018, hal

Karya-Karya Ibnu Katsir

Sebagian besar karya Ibnu Katsir adalah pada bidang ilmu Hadis. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Kutub Al-sittah;
2. Jami' al-Masanid wa al-Sunan (kitab koleksi musnad dan sunan) terdiri dari delapan jilid yang berisi nama-nama sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis dalam Musnad Ahmad bin Hambal, Kutub al-Sittah, dsb, yang disusun sesuai abjad;
3. Al-Takmulah fi Ma'rifatis-Tsiqah wa al-Dhu'afa wa a-Mujahal sebanyak lima jilid;
4. Mukhtasar Muqaddimah li Ulum al-Hadis karya Ibnu Shalahn (w. 642/1246);
5. Adillah al-Tanbih li Ulum al-Hadis atau lebih dikenal dengan Al-Baits al-Hatsits. Bahkan terdapat kabar bahwa Ibnu Katsir pernah menulis syarah dari Kitab Shahih Bukhari, namun tidak terselesaikan dan dilanjutkab oleh Ibnu Hajar al-Asqalani yang akhirnya menjadi kitab Fathul Bari.

Kemudian karya-karya Ibnu Katsir di bidang sejarah yaitu:

1. Al-Bidayah wa al-Nihayah, kitab yang sangat terkenal ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama sejarah kuno hingga masa kenabian Muhammad s.a.w., dan bagian kedua, sejarah sejak kenabian Muhammad s.a.w. hingga pertengahan abad ke-8;
2. Qashash al-Anbiyya;
3. Al-Fushul fi Sirah al-Rasul;
4. Thabaqat al-Syafi'iyah;
5. Manaqib al-Imam al-Syafi'i.

Dan karya beliau yang paling termasyhur di dalam bidang Tafsir yakni Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim atau biasa disebut Tafsir Ibnu Katsir.

Corak Tafsir

Pada masa akhir dinasty umayyah, berbagai macam corak tafsir mulai banyak muncul. Sehingga khalifah pada saat itu, yaitu harun ar-rasyid memanfaatkan momen tersebut dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap ilmu pengetahuan Islam. Dan dalam sisi lain ilmu Islam itu semakin maju dan

berkembang dalam tengah tengah masyarakat Islam selama periode abad pertengahan.

Di samping itu juga banyaknya orang-orang yang menelisik bidang ilmu baru seperti ilmu fiqh, ilmu kalah, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, filsafat dan juga sastra. Maka karena banyaknya orang yang berkecukupan pada studi disiplin ilmu tersebut, sehingga lahirlah tafsir fiqih, tafsir sufi, 'ilmi, falsafi dan berbagai macam ilmu lainnya.

Olehnya itu, corak tafsir itulah yang juga sebagai nuansa baru yang mewarnai berbagai macam penafsiran; dan menjadi suatu bentuk atau hasil dari pemikiran intelektualnya mufassir, ketika ia menafsirkan maksud-maksud ayat Al-qur'an termasuk Ibnu Katsir lebih condong menggunakan corak *lughawy* (bahasa). Hal ini dapat dilihat dalam uraian tafsirnya lebih banyak menguraikan kajian kosa kata, kemudian barulah ditafsirkan dengan bentuk *bil ma'tsur*.

Bentuk Tafsir

Dalam pendahuluan kitab Tafsir Ibn Katsir, disebutkan bahwa ciri khas yang dipakai dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an adalah *bi al-ma'tsur*. Yakni, mengambil dalil-dalil dari al-Qur'an, dari al-Sunnah atau hadis, dari *aqwâl al-sahabah* dan *tabi'in*.

Contoh-contoh penafsiran Ibn Katsir dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat dengan ayat. Misalnya QS. al-Baqarah (2):37 sebagai berikut:

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya;

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya; sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Dalam tafsir Ibn Katsir, ditemukan interpretasi bahwa yang di-maksud Allah swt. dengan (تَابَ) dalam ayat tersebut adalah firman Allah dalam swt. dalam QS. al-A'raaf (7):23 sebagai berikut:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

“Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”.

2. Penafsiran ayat dengan hadis. Misalnya QS. al-Baqarah (2):3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ...

Terjemahnya:

“Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib”

Tafsir Ibn Katsir, menginterpretasikan kalimat “نَوْمُؤِي بِبِغْلَاب” dengan hadis sebagai berikut:

حدثنا مسدد قال حدثنا إسماعيل بن إبراهيم قال أخبرنا التيمي عن أبي هريرة قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم بارزا يوما في الناس فأتاه جبريل فقال ما الإيمان قال : الإيمان لأن تؤمن باللع وملائكته وبقائه ورسله وتؤمن بالبعث...

Terjemahnya:

“Musaddad menceritakan kepada kami, Isma’il ibn Ibrahim menceritakan kepada kami, Abu hayyan al-Taymiy menceritakan kepada kami dari Abu Hurayrah berkata; bahwa suatu hari Nabi saw berada di tengah-tengah sahabatnya dan secara tiba-tiba datang seorang laki-laki (yaitu Malaikat Jibril) dan berkata (kepada Nabi): Terangkan kepadaku tentang iman. Nabi saw menjawab: Uiman itu adalah engkau percaya kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, hari kemudian, kepada Rasul-Nya dan kepada hari kebangkitan.....”

Jadi, ketika Ibn Katsir tidak menemukan penafsiran ayat, dengan ayat (al-Qur’an dengan al-Qur’an) maka barulah beliau menafsirkan ayat tersebut dengan hadis. Tetapi, walaupun Tidak menemukannya pula dalam hadis, barulah beliau menafsirkan ayat dengan pendapat sahabat atau tabi’in.

Ibn Katsir setelah menampilkan ayat-ayat, atau hadis, atau fatwa sahabat dan tabi’in sebagai interpretasi ayat, barulah beliau mengemukakan interpretasinya sendiri dengan menjelaskan kandungan ayat, atau hadis, atau fatwa sahabat dan tabi’in. Dengan demikian tafsir Ibn Katsir, tergolong sebagai tafsir bi al-ma’tsur.

Memang tafsir Ibn Katsir tergolong dalam deretan tafsir bi al-ma'tsur. Bahkan al-Zahabi memposisikannya sebagai kitab tafsir tafsir bi al-ma'tsur yang kedua setelah kitab Tafsir al-Thabari.

Metode bi al-ma'tsur yang digunakan Ibn Katsir tersebut, me-nandakan bahwa kitab tafsir ini sangat patut diperpedomani dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu, beliau juga menggunakan beberapa kaidah tafsir yang umumnya para mufassir menggunakannya.

Penutup

Ibnu Katsir yang bernama lengkap Ismail bin Amr Al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al Muhaddits Asy-Syafi'i. Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 H, dan wafat pada tahun 774 H sesudah menempuh kehidupan yang sarat akan keilmuan. Ia merupakan ahli fiqih, ahli hadits yang cerdas, sejarawan ulung dan juga mufassir. Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim didominasi dengan corak penafsiran *bil ma'tsur*. Yang didalam penafsirannya menggunakan hadits. Riwayat, ilmu Jarh wa Ta'dil, perbandingan berbagai pendapat dan mentarjih sebagiannya. Salah keistimewaan Tafsir ini ialah seringnya member peringatan peringatan akan riwayat yang berbau Israiliyat yang banyak terdapat dalam kitab tafsir bil-ma'tsur. Selain keistimewaan tadi, Tafsir ini juga banyak memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mendiskusikannya secara komprehensif. Beliau adalah ulama kelahiran damaskus yang bermazhab Syafi'I yang ahli di bidang tafsir terutama dalam bidang hadits dan Fiqih hal ini dapat dilihat dari biografi kehidupan beliau, dimana ia belajar, kepada siapa ia berguru dan terlihat jelas dari isi Tafsir monumental beliau yakni Tafsir Al Qur'an Azhim.

-----#####-----

BAB IV : Tafsir Jalalain

Pendahuluan

Tafsir al-Jalalain yang secara arti harfiahnya adalah: "tafsir dua Jalal") adalah sebuah kitab tafsir al-Qur'an terkenal, yang awalnya disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli pada tahun 1459, dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin as-Suyuthi pada tahun 1505. Kitab tafsir ini umumnya dianggap sebagai kitab tafsir klasik Sunni yang banyak dijadikan rujukan, sebab dianggap mudah dipahami dan terdiri dari hanya satu jilid saja. Jalaluddin al-Mahalli mengawali penulisan tafsir sejak dari awal surah Al-Kahfi sampai dengan akhir surah An-Naas, setelah itu ia menafsirkan surah Al-Fatihah sampai selesai. Al-Mahalli kemudian wafat sebelum sempat melanjutkannya. Jalaluddin as-Suyuthi kemudian melanjutkannya, dan memulai dari surah Al-Baqarah sampai dengan surah Al-Isra'. Kemudian ia meletakkan tafsir surah Al-Fatihah pada bagian akhir urutan tafsir dari Al-Mahalli yang sebelumnya. Namun, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai kadar kerja masing-masing penafsir tersebut.¹⁰

Adapun pengarang kitab *Tafsir Jalalain* ada dua orang yaitu Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam al-Allamah Ahmad Jalaluddin al-Mahalli. Lahir pada tahun 791 H/ 1389 M Kairo, Mesir. Ia lebih di kenal dengan sebutan Al-Mahalli yang dinisbahkan kepada kampung kelahirannya. Lokasinya terletak disebelah Barat Kairo, tak jauh dari sungai Nil.¹¹

¹⁰Al-Qaththan, Syaikh Manna' (2006). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (Mabahits fi Ulum al-Qur'an)*. Penerjemah: H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA. Editor: Abduh Zulfidar Akaha, Lc. & Muhammad Ihsan, Lc. (edisi ke-1). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. hlm. 457.

¹¹ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008), h. 110

Guru-gurunya diantaranya Al-Badri Muhammad bin Aqshari, Burhan al-Baijuri, A'la al-Bukhari, dan Syamsuddin bin Bisati. Ia juga mendengar hadis dari Syaraf al-Kuwaik.¹² Sejak kecil, tanda-tanda kecerdasannya sudah terlihat pada diri Al Mahalli, ia belajar berbagai ilmu diantaranya *Tafsir*, *Ushul fiqh*, *Teologi*, *Nahwu*, dan *logika*. Riwayat hidup al-Mahalli tak terdokumentasikan secara rinci. Hal ini disebabkan ia hidup dalam masa kemunduran dunia Islam. lagi pula, ia tak memiliki banyak murid, sehingga segala aktivitasnya tidak terekam dengan jelas. Walau begitu, al-Mahalli di kenal sebagai orang yang berkepribadian mulia dan hidup sangat pas-pasan. Untuk tidak mengatakan miskin. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai pedagang. Meski demikian, kondisi tersebut tidak menurunkan tekatnya untuk terus menuntut ilmu.

As-Syakhawi, seorang ulama' yang hidup semasa menuturkan dalam *Mu'jam Al-Mufassirin* bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berpikir jernih kecerdasannya mengatasi orang kebanyakan. Tak berlebihan jika daya ingatnya laksana berlian. Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H, bertepatan dengan tahun 1455 M.³ Al Mahalli menulis sejumlah buku yang berkualitas tinggi, pikiran-pikiran yang jernih, isi kitab padat dan bahwasanya mudah difahami. Beberapa diantaranya: *Syarh jam' Al Jawami'(ushul fiqh)*, *Syarah Al Minhaj (fiqh)*, *Syarah Al-Burda al-Madhih*, *Manasik al-Hajja*, kitab *fi Al-Jihad*, dan tafsir *Al-Qur'an Al-Karim*, yang tulisanya dari awal surat *Al-Kahfi* sampai akhir Al-Qur'an, melanjutkan Jalaluddin As-Suyuthi yang lebih dahulu menulis tafsir tersebut dari awal surat *Al-Fatihah* sampai surat *Al-Isra'*. Karyanya yang lain *Syarh Al-Waraqat fi Al-Ushul*.¹³ *Syarh al-Qawaid*, *syarh Tashil*, *Hasyiyah 'ala Jawahir al-Asnawi*, dan Tafsir *Al-Qur'an al-Adzim*. Untuk kitab yang terakhir ini, kelak akan disempurnakan oleh muridnya, Jalaluddin As-Suyuthi.⁵

¹² Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h. 31

¹³ Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*. h. 303.

Jalaluddin As-Suyuthi atau nama lengkap Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq al-Din Abu Bakar bin Usman ibnu Muhammad bin Khidhir bin Ayyub bin Muhammad bin Syekh Hamam al-Din al-Khudairi al-Suyuthi al-Syafi'i, lahir di Kairo, sesudah maghrib, malam ahad, awal Rajab 849 H. pada usia 5 tahun ia sudah menjadi anak yatim, kemudian ia sudah hafal al-Qur'an sampai surat al-Tahrim. Ia selanjutnya diasuh dengan penuh perhatian dari al-Kamal bin Hummam sampai hafal al-Qur'an dengan sempurna. Disamping itu ia juga menghafal beberapa kitab antara lain *Umdah al-Hakam*, *Al-Minhaj karya An-Nawawi*, *Alfiyah Ibnu Malik* dan *Minhaj al-Baidawi*.

Guru-gurunya diantaranya: Syams al-Din Muhammad bin Musa al-Hanafi, pemimpin perguruan Al-Syaikhuniyah, Fakhr al-Din Usman al-Muqsi Ibnu Yusuf, Ibnu al-Qalani dan ulama besar lainnya. Abdurrahman atau yang bergelar Jalaluddin dan yang akrab di panggil Abu Fadil nama panggilan ini adalah nama yang diberikan gurunya, al-Izzu al-Kanani al-Hanbali. Namun seiring berjalanya masa Jalaluddin as-Suyuthi lebih dikenal dengan sebutan as-Suyuthi. Sebuah nama yang dinisbahkan pada ayahnya yang dilahirkan di as-Suyuth. Nama suatu negeri yang makmur, terletak di dataran tinggi dan merupakan lokasi perniagaan yang strategis.

Sejak kecil As-Suyuthi menunjukkan semangat tinggi dan kecerdasan luar biasa dalam menuntut ilmu. Setidaknya pengakuan as-Suyuthi dalam *Asbab wurud al-Hadis* bisa menjadi bukti. Ujarnya, "aku telah hafal Al-Qur'an sebelum usia 8 tahun. As-Suyuthi menuntut ilmu di beberapa negara seperti Syam, Hijaz, Yaman, India, dan Maroko. Tidak sekalipun As-Suyuthi membuang waktu ketika menuntut ilmu. Selain tekun belajar, ia rajin berdoa. Syahdan, ketika menunaikan ibadah haji dan meminum air zam zam, ia berdo'a agar ilmunya dalam bidang fikih setingkat al-Baqillani dan dalam bidang hadis sekalipun Ibnu Hajar al-Asqalani.

As-Suyuthi mulai disibukkan dengan kegiatan keilmuan ketika dipercaya sebagai pengajar bahasa Arab pada tahun 864 H di Mesir. Ditahun 872 H, ia mulai mendiktekan hadis. Setahun sebelumnya, 871 H, ia percaya menerbitkan fatwa- fatwa yang didasarkan pada mazhab Syafi'i.

Ia sendiri mengaku hafal dua ratus ribu hadis. Katanya: “andaikata saya menemukan lebih banyak dari itu, niscaya aku hafal, tetapi saya kira tidak ada lagi”. Sejumlah besar karya al-Suyuthi yang sudah dicetak antara lain: *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, *Itmam al-Dirayah li Tamrah al-Nuqayah*, *Al Asybah wa Al-Nazair (Nahwu) Al-Asybah wa al-Nazair (kaedah fiqh)*, *Alfiyah (ilmu hadis)*, *Al-Iqtirah fi Ilm Usul al Nahwi*, *Bughyah al-Wi’ah fi Tabaqat al-Nuhat (biografi para tokoh Nahwu)*, *Tarikh al-Khulafa (sejarah para khalifah) tabyin al-Sahifah fi Manaqib Abi Hanifah (biografi Abu Hanifah)*, *tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi (ilmu hadis)*, *Tazyin al-Mamalik bi Manaqib al-Imam Malik*. *Tafsir Jalalain*, dll.

As-Suyuthi wafat malam Jum’at 19 Jumadil ula 911 H diusia 61 tahun, dirumahnya Raudah al-Miqbas, menyusul sakitnya selama tujuh hari akibat pembengkakan pada lengan kirinya. Jenazahnya di makamkan di Hussy Qausun di luar bab al-Qarafah, Mesir.⁸

Sejarah dan latar belakang penulisan

Penulisan kitab tafsir ini tidak lepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab pada masanya yang pada saat itu mengalami kemerosotan yang para sekali. Faktor penyebab yang paling utama ialah banyak berhubungannya bangsa arab dengan bangsa-bangsa lain yang tidak berbahasa arab, yaitu bangsa Persia, Turki, dan India. Akibatnya, bahasa Arab tidak mudah lagi dimengerti oleh orang-orang Arab asli karena susunan kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa ‘*ajam*.

Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab, semakin hari, semakin banyak kosa kata ‘*ajam* yang termasuk kedalamnya. Keadaan tersebut dikenal dengan istilah *Zuyu’al-lahn* (keadaan ketika penyimpangan mudah ditemui): banyak kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) dan *sharaf* (morfologi) dilanggar. Mereka pun sudah tidak lagi menghiraukan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang dipergunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa mengindahkan citra bahasa Arab yang asli. Oleh karena adanya keyakinan bahwa al-Qur’an adalah sumber bahasa Arab yang paling autentik, maka untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa yang benar, pengkajian dan pemahaman terhadap Al-Qur’an harus dilakukan.

Dengan latar belakang seperti itu dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab ini. Selain menjelaskan maksud sebuah kata, ungkapan atau ayat, kitab ini menjelaskan faktor kebahasaan dengan menggunakan cara-cara berikut:

1. Langsung menerangkan kata dari segi sharafnya jika hal itu dianggap penting untuk diperhatikan dengan mengambil struktur (*wazn*) katanya. menerangkan makna kata atau padanan kata (sinonim);
2. Jika dianggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan menjelaskan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lainnya) dalam kalimat. Menurut ilmu tafsir, cara penafsiran seperti itu disebut metode *tahlili* (analisis) dengan corak tafsir *bil Ra'y*.

Karena caranya seperti itu, tafsir *Jalalain* tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks Al-Qur'an dan tafsirnya adalah tanda kurung, teks Al-Qur'an berada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasa tanpa tanda kurung. Tafsir *Jalalain* menggunakan judul Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* yang ditulis dengan ukuran besar dan di bawahnya dituliskan nama kedua pengarang dengan ukuran tulisan lebih kecil.

Dalam bentuknya yang klasik, tafsir *Jalalain* tidak hanya memuat kitab tafsir, tetapi juga kitab-kitab lain. tafsirnya berada didalam kotak persegi empat besar ditengah. Pada bagian sampingnya dituliskan 4 kitab lain, yaitu *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, karya terkecil dari Jalaluddin as-Suyuthi, yang merupakan kitab penting dalam menjelaskan latarbelakang turunya ayat-ayat Al-Qur'an, *fi Ma'rifah an-Naskh wa al-Mansukh*, Karya Imam Abi Abdullah Muhammad bin Hazm: *Alfiyah fi Tafsir Garib Alfaz Al-Qur'an*, karya Imam bin Zar'ah al-Iraqi, yang berisi penjelasan beberapa kosa kata Al-Qur'an yang dianggapnya *gharib* (aneh): dan Risalah *Jalalain*, karya Imam bin al-Qasim bin Salam yang berisi penjelasan makna beberapa kosa kata dengan menyebutkan asal kata tersebut (dialek kabila Arab).

Begitupula kitab yang mendampingi Tafsir *Jalalain* bertujuan memudahkan pemahaman terhadap al-Qur'an. sebagian besar mufasir berpendapat bahwa Asbabun an-Nuzul merupakan sarana penting untuk membawa kepada pemahaman makna yang lebih pas. Begitu pula halnya dengan *an-Nasikh wa al-Mansukh*.

Meskipun demikian, ada juga mufasir yang tidak mengagap penting *Asbabun an-Nuzul* dan tidak mengakui *An-Nasakh wa al-Mansukh* karena dinilai menodai kehebatan Al-Qur'an. selain itu, dua kitab lainnya bertujuan untuk memberikan panduan agar pembaca tidak terjebak dalam kesulitan kata, atau untuk menghindari *lahn* (kekeliruan). Tafsir *Jalalain* telah dikenal di alam Melayu sejak abad ke 17, bahkan ada kemungkinan tafsir itu sudah populer pada abad itu. Hal ini terbukti dari banyaknya manuskrip tafsir tersebut di museum Nasional Jakarta. Keunggulan tafsir *Jalalain* adalah bahasanya yang mudah, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang *Asbabun Nuzul*. Kelebihan lainnya berkaitan dengan pandangan didalamnya yang baik secara fiqh maupun teologi.

Sejalan dengan faham yang dianut orang-orang melayu menganut mazhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Jalaluddin as-Suyuthi merupakan salah satu seorang murid Ibnu Hajar al-Asqalani, ahli fiqh mazhab Syafi'i. Popularitas tafsir *Jalalain* di alam Melayu secara tidak langsung ditandai pula dari kemunculan kitab tafsir *Murah Lubaid li Kasyaf Ma'na Al-Qur'an al-Majid*, yang merupakan karya Imam Muhammad Nawawi al-Batani atau dikenal juga dengan Syekh Nawawi al-Jawi, .di Indonesia kitab tafsir ini dikenal dengan nama Tafsir *al-Munir*, tafsir ini terhitung tafsir menengah dan banyak dipelajari di Indonesia dan Malaysia.

Karakteristik penulisan

Meskipun surat tafsir ini dibuat oleh dua orang, metode penafsiran yang digunakannya sama yakni tahlili dengan corak bil ra'yi karena apa yang dilakukan oleh Jalaluddin al-Mahalli diikuti oleh as-Suyuthi. Tafsir *Jalalain* karya tafsir Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jaluddin as-Suyuthi, disebut *Jalalain* dua (ulama' tafsir bernama) *Jalal*". Kitab tafsir terdiri dari dua jilid. Jilid pertama yang memuat mukaddimah dan tafsir surat al-Baqarah hingga surat al-Isra' merupakan karya Jaluddin Al-Mahalli. Jilid kedua memuat tafsir surat *Al-Kahfi* hingga akhir surat *An-Nas*, ditulis Jalaluddin as-Suyuthi, surat *Al-Fatihah* yang diletakkan sesudah surat *an-Nas* dan tatimmah (penutup), kecuali bagian penutup. As-Suyuthi menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari. Sejak awal Ramadhan 870. Penyelesaikan seutuhnya terlaksanakan setahun kemudian.

Penutup

Pengarang kitab *Tafsir Jalālain* ada dua orang yaitu Jaluluddin Al- Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam al-Allamah Ahmad Jaluluddin al-Mahalli. Lahir pada tahun 791 H/ 1389 M Kairo, Mesir. Ia lebih di kenal dengan sebutan Al-Mahalli yang dinisbahkan kepada kampung kelahirannya. Lokasinya terletak disebelah Barat Kairo, tak jauh dari sungai Nil. Penulisan kitab tafsir ini tidak lepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab pada masanya yang pada saat itu mengalami kemerosotan yang para sekali. Faktor penyebab yang paling utama ialah banyak berhubungannya bangsa arab dengan bangsa-bangsa lain yang tidak berbahasa arab, yaitu bangsa Persia, Turki, dan India. Akibatnya, bahasa Arab tidak mudah lagi dimengerti oleh orang-orang Arab asli karena susunan kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa ‘*ajam*.

Sejumlah besar karya al-Suyuthi yang sudah dicetak antara lain: *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, *Itmam al-Dirayah li Tamrah al-Nuqayah*, *Al Asybah wa Al-Nazair (Nahwu)* *Al-Asybah wa al-Nazair (kaedah fiqh)*, *Alfiyah (ilmu hadis)*, *Al- Iqtirah fi Ilm Usul al Nahwi*, *Bughyah al-Wi’ah fi Tabaqat al-Nuhat (biografi para tokoh Nahwu)*, *Tarikh al-Khulafa (sejarah para khalifah)* *tabyin al Sahifah fiManaqib Abi Hanifah (biografi Abu Hanifah)*, *tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi(ilmu hadis)*, *Tazyin al-Mamalik bi Manaqib al-Imam Malik. Tafsir Jalalain, dll.*

-----#####-----

BAB V : **Tafsir Al-Maraghi**

Latar Belakang

Tafsir Al-Maraghi, termasuk ke dalam golongan tafsir kontemporer. Hal ini dapat dilihat jelas selain dari waktu penyusunan tafsirnya, dapat terlihat juga dari cara Al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Al-Maraghi menafsirkannya dengan cara yang lebih sistematis, sehingga mudah dicerna oleh setiap pembacanya. Pada terbitan yang pertama, tafsir Al-Maraghi ini terdiri dari 30 jilid, namun hal itu terlihat sangat banyak kemudian pada terbitan selanjutnya diperampinglah penerbitannya sampai menjadi 10 jilid saja.

Karena disusun di Mesir, pemikiran Al-Maraghi juga tidak lepas dari pengaruh dua ulama besar Al-Azhar, Syaikh Muhammad Abduh dan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, yang tidak lain mereka adalah guru-gurunya. Banyak ahli tafsir yang melihat percikan percikan Tafsir Al-Manar yang disusun oleh dua ulama besar awal abad dua puluh tersebut dalam Tafsir Al-Maraghi, terutama dari sisi modernitas pemikirannya. Berbeda dengan tafsir salaf yang sistematis penulisan relatif sederhana, meski pembahasannya sangat mendalam, Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menyusun tafsirnya dengan sistematis yang lebih bercorak.

Dimulai dengan menyebutkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan, yang pengelompokannya berdasarkan kesatuan pokok bahasan. Meski dikelompokkan namun urutan ayat dan surahnya tetap seperti biasa, yakni mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Disusul kemudian dengan penjelasan kosa kata (syarh al-mufradât) yang secara umum dianggap sukar, lalu uraian pengertian global ayat (ma'na al-ijmali). Setelah diajak memahami maksud ayat secara umum, pembaca lalu disuguhi penafsiran yang lebih rinci dan luas. Pengertian ijmali tersebut merupakan hal baru dalam dunia tafsir, yang belum pernah dilakukan oleh mufassir lain sebelumnya.

Biografi Al-Maraghi

Nama lengkap Al Maraghi adalah Ahmad Musthofa bin Muhammad ibn Abd al-Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kairo. Ahmad Musthofa Al-Maraghi berasal dari kalangan utama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra laki-laki Syekh Musthafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

1. Syekh Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh Al-Azhar dua periode, tahun 1928-1930 dan 1935-1945;
2. Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, pengarang Tafsir Al-Maraghi;
3. Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan imam Raja Faruq;
4. Syekh Abdullah Musthafa Al-Maraghi, pernah menjadi inspektur umum pada Universitas Al-Azhar;
5. Syekh Abdul Wafa Musthafa Al-Maraghi, pernah menjadi sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.

Beliau sendiri memiliki 4 orang putera yang menjadi hakim, yaitu:

1. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo;
2. A. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo;
3. M. Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo;
4. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.¹⁴

¹⁴ Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifi'n*, (Beirut: Daar Ihya' al-'Ulûm, 1376H), 319.

Jadi, selain al-Maraghi yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir. Setelah menginjak usia sekolah, Ahmad Mustafa al-Maraghi dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk mempelajari al- Qur'an. Kecerdasannya terbukti sebelum berusia 13 tahun. Beliau telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an.

Selain itu, beliau mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai menamatkan pendidikan tingkat menengah. Pada tahun 1314H/1897M, beliau diperintahkan meninggalkan kota al-Maraghah oleh kedua orang tuanya untuk pergi ke Kairo menimba ilmu di Universitas al-Azhar. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama dipelajarinya, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir ilmu al-Qur'an, hadis, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falak, dan sebagainya. Pada saat yang sama beliau pun mengikuti kuliah di fakultas Dar al- 'Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Dosen-dosen beliau adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Mut'i, dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.¹⁵

Setamatnya dari University al-Azhar 1909 kemudian beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Berselang beberapa tahun beliau diangkat menjadi direktur pada sebuah sekolah di Fayum, kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Tahun 1916 beliau diangkat menjadi dosen utusan al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Selain itu beliau juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku karangannya adalah *'Ulum al-Balaghah*.¹⁶

¹⁵ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi* (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1997), 17.

¹⁶ Adil Nuwaihid, *Mu'jam al-Mufasssiri>n min Shadr al-Isla>m hatta al-'Asr al Ha>dhir* (Beirut: Muassasah al-Nuwaihid al-Tsaqafiyah, 1988), 80.

Pada tahun 1920 beliau kembali ke negeri asalnya dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab di Fakultas Syari'ah Universitas *Dar-al 'Ulum* sampai pada tahun 1940. Beliau juga mengajar Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar Kairo. Selama mengajar di Universitas Al- Azhar dan *Dar- al'Ulum*, beliau tinggal di daerah Hilwan. Sebuah kota satelit Kairo, kira-kira 25 km sebelah selatan kota Kairo. Beliau menetap di sana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.

Pada waktu itu beliau juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimat beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam penghargaan dari Raja Mesir yaitu Raja Faruq, pada tanggal 11-1-1361 H atas jasa- jasanya. Pada tahun 1370 H/1951 M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau juga mengajar dan masih dipercaya menjadi Direktur Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau meninggal pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya di jalan Dzul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan dipemakaman keluarganya di Hilwan kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.

Sebagai orang yang sangat cerdas dan pintar, beliau sangat berjasa dalam mencetak ulama/sarjana dan cendekiawan muslim. Dari hasil didikannya lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana dancendekiawan muslim yang dapat dibanggakan. Di Indonesia terdapat beberapa cendekiawan yang pernah menimba ilmu dari beliau, yaitu:

1. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Jakarta;
2. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Bustami Abdul Ghani, Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
4. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin;
5. Abdul Rozak al-Amudi, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.¹⁷

¹⁷ Departemen Agama RI, *Ensikloped Islam*, (Jakarta: tp., 1993),696.

Al-Maraghi mula-mula belajar dari buku al-Qaryah dan tidak lama kemudian beliau hafal Al-Qur'an Setelah lulus sekolah dasar dan menengah, pada tahun 1314 H orang tuanya menyuruh Al-Maraghi untuk melanjutkan studi di Al-Azhar. Disinilah ia mendalami bahasa arab, tafsir, hadits, fiqh, akhlak dan ilmu falaq. Diantara guru gurunya, Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-Adawy. Syekh Muhammad Bahis Al-Mufthi, dan Syekh Ahmad Rifa'i Al-Fayumi. Tidak lama setelah tamat belajar, Al-Maraghi diangkat menjadi guru di beberapa sekolah menengah kemudian diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum.

Pada masa selanjutnya Al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim, menjadi Qadi Al-Qudat dan menduduki jabatan Mahkamah Tinggi Syariah hingga tahun 1919, kemudian kembali ke Mesir pada tahun 1920. Pada bulan Mei tahun 1928 M, Al-Maraghi diangkat menjadi rektor Al Azhar Usia 47 tepatnya pada tahun 1952 M, ialah merupakan tahun dimana Al Maraghi meninggal dunia.

Karya-Karya Al-Maraghi

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, al-Maraghi juga giat menulis dan mengarang. Karya tulisnya yang terbesar adalah *Tafsir al-Marghi* yang terdiri atas 30 juz. Kitab Tafsir tersebut dicetak dalam 10 jilid dan bereda di negeri-negeri Islam termasuk Indonesia. Kitab Tafsir tersebut diselesaikan selama 7 tahun dan selesai pada bulan Dzulhijjah 1365 H di kota Hilwan, Mesir.¹⁸

Selain kitab tersebut terdapat karya (karangan-karangan ilmiah) yang lain di antaranya: *'Ulum al-Balaghah, Hidayah al-Thalib, Tahzib al-Taudhih, Buhuts wa arafi funun al-Balaghah, Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijalihi, Mursyid al-Thullab, al-Mujaz fi al-Adab al'Arabi, al-Mujaz fi 'Ulum al-Ushul, al-Diyanat wa al-Akhlak, al-Hisbah fi al-Islam, Syarh tsalatsin Haditsan, Tafsir Juz Innama al-Sabil, Risalah fi Zaujat al-Nabi, Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal, fi Ramadhan, al-Khutbaha al-Khuthaba fi Daulah al-Umawiyah wa al-Abbasiyah, al-Muthala'ah al-'Arabiyah li al-Madaris al-Sudaniyyah, al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh, Muqaddimah al-Tafsir.*¹⁹

¹⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 1992), 618.

¹⁹ Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houv, 1994), 165-166.

Sebagaimana disebut di atas juga bahwa nama al- Maraghi dimiliki oleh banyak orang, khususnya Muhammad Mustafa al-Maraghi (1298 H/1881 M– 1364 H /1945 M) dan Ahmad Mustafa al-Maraghi (1300H/1883M–1371H/1952M) di mana keduanya adalah kakak-adik dan sama- sama mengarang kitab tafsir serta sama- sama sebagai murid Muhammad Abduh. Maka di sini perlu ditegaskan bahwa al- Maraghi yang dibahas dalam tulisan ini adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maragha (adik) yang memiliki tafsir 30 juz (*Tafsir al-Maraghi*). Kakaknya sendiri, Muhammad Mustafa al-Maraghi memang menulis tafsir juga tetapi tidak lengkap 30 juz.²⁰

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tafsir Al-Maraghi ini, dikemukakan seperti penuturannya dalam muqaddimah tafsir tersebut, sebagai berikut:

1. Menyampaikan ayat-ayat diawal pembahasan satu atau lebih dari ayat-ayat Al Qur'an, sehingga memberikan pengertian yang menyatu;
2. Apabila terdapat ayat-ayat yang sulit dipahami, Al-Maraghi menjelaskan secara mufrodat (kata-kata);
3. Menyebutkan maksud ayat secara umali, dengan maksud sebelum memasuki kepada penafsiran terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara imali, kemudian ditafsirkan secara rinci;
4. Menyertakan bahasan asbabun nuzul, jika terdapat riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir;
5. Mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, seperti: ilmu sharaf, nahwu, balaghah, dan yang lainnya;
6. Gaya bahasa yang dipergunakan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan masa kini;
7. Sebelum membahas, terlebih dahulu dia mengkaji tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya serta masa penulisannya, setelah itu baru dia menyajikannya dengan gaya bahasa yang mudah diterima;

²⁰ Abdul al-Halim Mahmud, *Manahij al-Mufasssin*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misr, 1978), 339.

8. Dalam pembahasannya, dia tidak memakai cerita-cerita orang dahulu, kecuali yang tidak bertentangan dengan agama serta tidak diperselisihkan.

Karakteristik Tafsir Al Maraghi

1. Metode

Metode yang digunakan Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode tahlili, hal itu dilihat dari cara beliau menafsirkannya dengan memulai mengelompokan ayat-ayat menjadi satu kelompok lalu menjelaskan pengertian kata-kata, maknanya secara ringkas, dan disertai asbabun nuzul, kemudian munasabah ayatnya. Pada bagian akhir, beliau memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut

2. Sumber

Dilihat dari sumber penafsirannya, Al-Maraghi banyak menggunakan akal. Hal tersebut karena pengaruh dari gurunya yaitu, Muhammad abduh. Al-Qur'an menurut Muhammad Abduh tidak hanya berbicara kepada hati, tetapi juga pada akal pikiran, sebab Al-Qur'an menempatkan akal pada kedudukan tinggi. Karena itu Al-Qur'an harus dipahami secara kritis, bukan hanya sekedar membaca dan menghafalnya, karena itu wahyu dan akal keduanya merupakan tanda kekuasaan Allah dalam wujud ini. Kedua tanda kekuasaan itu tidak mungkin berlawanan, karena (1) keduanya menjadi tanda zat yang mutlak sempurna (2) wahyu dan akal merupakan sumber hidayah, 1[5] disesuaikan dengan keadaan pada masa itu, karena betapa pentingnya kedudukan akal dalam memahami Islam.

3. Corak

Tafsir Al-Maraghi ini dapat dikatakan kitab tafsir yang memiliki corak Adabi Ijtima'i, hal itu disebabkan dari uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan beroreintasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Arti umum mengenai corak Adabi Ijtima'i ini, dijelaskan oleh Husein Adz-Dzahabi, yaitu penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan-pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Contoh Penafsiran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan sekumpulan yang lain. Boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya. Boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat:11)

Sharh Mufrodat

ل رخصهين diartikan dengan jangan mengolok-olok. Adapun merupakan fi'il madhi dari yang mengandung arti menyebut aib, mengolok, menyebut kekurangan orang dengan mengejek dan menimbulkan tawa. Kemudian juga bisa terjadi dalam keadaan seseorang menirukan perkataan maupun perbuatan orang lain dengan menggunakan isyarat. Atau bisa juga ketika menertawakan perilaku orang lain yang tidak sengaja keliru, dan lain sebagainya. Sebagaimana kata لو اوزبانه yang juga mengandung pengertian saling mengejek atau memanggil dengan gelar atau julukan yang tidak disukai oleh orang.

Selain itu, dalam Tafsir al-Maraghi tersebut juga dijelaskan mengenai larangan mencela mukmin lain. Bahwa relasi antara mukmin yang satu dengan mukmin yang lain tak berbeda dengan satu rangkaian tubuh manusia. Di mana ketika ada mukmin yang mengolok, mencela atau menghina maka berarti ia telah lalim kepada dirinya sendiri. Sebab telah ikut menganiaya dirinya lewat celaan yang terlontar kepada mukmin lain yang mungkin justru lebih dekat dengan Allah SWT. Hal tersebut tercermin dalam salah satu sabda Nabi yang dirujuk oleh al-Maraghi, bahwa orang

mukmin itu ibarat satu tubuh. Jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruhnya akan ikut merasakan sakit, entah demam atau tidak bisa tidur. Secara umum dalam QS. al-Hujurat: 11 ini, ada beberapa petunjuk bagi umat muslim khususnya, untuk menciptakan etika bergaul yang baik dengan tidak saling menyakiti perasaan. Sebagaimana khasnya al-Maraghi, ia berupaya memberikan pemaparan hasil penafsiran yang mampu dibaca oleh seluruh lapis pembaca. Bahasa yang digunakan tidak bertele-tele dan gaya bahasa yang digunakannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern saat itu.

Penutup

1. Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa ibn Muhammad ibn Abd al-Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Al Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kairo. Ahmad Musthafa Al Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama;
2. Karya-karya Diantara karya Al-Maraghi yang terbesar adalah Tafsir Al-Maraghi, yang dibuat pada tahun 1365 H. Karya lainnya, 'Ulum Balaghah, Hidayah Al-Thalib, al-Hisbah fi Al-Islam, Al-Diyanah wa Al-Akhlaq, Tahzih Al-Taudhih, dan yang lainnya

-----#####-----

BAB VI : **Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab**

Latar Belakang

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat. Tidak ada bacaan melebihi al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat-ayatnya, mulai dari masa, musim, dan saat turunnya, sampai sebab-sebabnya serta waktu-waktu turunnya. Al-Qur'an dapat berperan dan berfungsi dengan baik sebagai tuntunan dan pedoman serta petunjuk hidup untuk umat manusia, terutama di zaman kontemporer seperti saat ini. Oleh karena itu tidaklah cukup jika al-Qur'an hanya dianggap sebagai sebuah bacaan belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibarengi dengan pengertian dari maksud ayat tersebut. Mengungkap dan memahami al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk mengurai isi serta makna yang terkandung di dalamnya. Disisi yang lain sejarah mencatat bahwa al-Qur'an yang sudah lebih dari 1400 tahun lalu diturunkan untuk merespon kondisi, situasi sosial, politik, budaya dan religiusitas masyarakat Arab tentu kondisi tersebut sangat jauh berbeda dengan kehidupan dan kondisi pada zaman global dan kontemporer saat ini. Maka dari itu penting untuk melakukan reinterpretasi terhadap al-Qur'an dengan melihat dan mempertimbangkan kondisi di mana dan kapan al-Qur'an itu turun.

Salah satu yang menarik dari penafsiran kontemporer adalah tafsir al Misbah karya M. Quraish Shihab, yang ditulis dengan tujuan sebagai berikut: pertama, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Alquran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al Qur'an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca Q.S. Yâsin berkali-kali, tetapi

tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat-surat dalam al-Qur'an. Dari kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca. Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi al-Qur'an, apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak di antara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Serta yang Keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekad M Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir.

Biografi Singkat M. Qurais Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur'an lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH Abdurrahman Shihab (1905-1986) Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia(UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang Dalam kesibukannya sebagai seorang guru besar Abdurrahman Shihab masih sering menyisihkan waktunya untuk keluarganya, saat-saat seperti ini dimanfaatkan untuk memberikan petuah-petuah keagamaan yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an kepada putra-putrinya. Dari petuah-petuah keagamaan yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis nabi, serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu al Qur'an yang diberikan oleh orang tuanya inilah M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir. Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Qurais Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyahdi kota Malang, Jawa Timur s(1956-1958). Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima

di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, M.Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena "kehausannya" dalam ilmu al-Qur'an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "al-l'jaz at-Tashri'i al-Qur'an al-Karim" dengan gelar MA. Setelah meraih gelar MA. M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur. Selain itu, di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental.

Selama di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "*Nazam al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah*" (suatu kajian terhadap kitab *Nazm al-Durar karya al-Biq'a'i*) dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*. Pada tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alauddin, Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini M. Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang tafsir dan *ulum al-Qur'an* di program S1, S2, dan S3 dan beliau juga mendapat jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998, ia juga dipercaya menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto,

kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.

Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi al-Quran adalah: Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988), Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997), Tafsir al-Quran al-Karim Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997), Mukjizat al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997), Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Alquran (1998), Fatwa Fatwa Seputar Alquran dan Hadist (1999), dan lain-lain.

Sistematika Penafsiran.

Sebelum masuk ke Surat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang Jumlah ayat, tempat diturunkannya surat tersebut, surat yang diturunkan sebelum surat tersebut, pengambilan nama surat, hubungan dengan surat yang lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat dan asbabun muzul. Diantara kelebihan tafsir ini adalah: Setiap Surat dikelompokkan menurut kandungannya, diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam ayat, pada beberapa kalimat/kata, diberikan rujukan bagi pembaca jika ingin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber (yang mengeluarkan) pendapat, serta dalam penerjemahan/penjelasan ayat, diberikan kalimat-kalimat tambahan sebagai penegasan (penjelasan) Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada tema pokok surah Penulisan terjemah dipisahkan dengan tafsirnya. Terjemah ditulis dengan huruf miring, sedangkan tafsirnya ditulis dengan huruf normal Tafsir al-Mishbah wajah

baru dilengkapi dengan navigasi rujukan silang dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta pengemasan yang lebih menarik. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al Quran Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Quran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS Al Ghasiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq as-Sathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'l (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Quran keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran. Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 volume, yakni:

1. Volume I Al-Fatihah dan Al-Baqarah;
2. Volume II Ali-Imran dan An-Nisa;
3. Volume III Al-Ma'idah;
4. Volume IV Al-An'am;
5. Volume V Al-A'raf, Al-Anfal dan At-Taubah;
6. Volume VI Yunus, Hud, Yusuf dan Ar-Ra'd;
7. Volume VII Ibrahim, Al-Hur, An-Nahl dan Al-Isra;
8. Volume VIII Al-Kahf, Maryam, Taha dan Al-Anbrya;
9. Volume IX Al-Haji Al-Mu'minun. An-Nur dan Al-Furqan;
10. Volume X Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qasas dan Al-Ankabut;
11. Volume XI Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba', Fatir dan Yasin;
12. Volume XII As-Saffat, Sad, Az-Zumar, Gafir, Fussilat, Asy-Syura dan Az-Zukhruf;
13. Volume XIII Ad-Dukhan, Al-Jasiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, Qaf, Az-Zariyat, At-Tur, An-Najm, Al- Qamar, Ar-Rah man dan Al-Waqi'ah;

14. Volume XIV Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, As-Saff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At Tagabun, At T alaq, At-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij. Nuh, Al-Jinn, Al Muzammil, Al-Muddassir, AlQiyamah, Al-Insan dan Al-Mursalat;
15. Volume XV Juz Amma

Corak Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (adabi al-ijtim à "i) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir isy'ari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir Adabi al Ijtima'i Corak tafsir al-Misbah merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia rahasia al-Qur'an Menurut Muhammad Husein alDzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemu'jizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teoriteori ilmiah yang benar.

Di dalam al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebutilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan.

1. Menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa alQur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman;
2. Penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat;
3. Disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir al-Misbah karya M Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut, Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia. Sehingga jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan cendekiawan muslim Indonesia lainnya, karya-karya M Quraish Shihab pada umumnya dan Tafsir al-Misbah pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas.

Memang, setiap penulis memiliki gaya masing-masing Dalam memilih gaya bahasa yang digunakan. M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan konsumen/pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan. M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia Tafsir Al Mishbah secara garis besar memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan. Hal ini bisa difahami karena memang dalam tafsir *bil ra'yi* pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya dalam artian dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan Intelegensia.

Pendekatan Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsir al-Qur'an. Bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualitas dalam pendekatan tekstual yaitu latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variable penting. Serta ditarik kedalam konteks penafsir di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu, sifat gerakannya adalah dari bawah ke atas, yaitu dari konteks menuju teks. Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun maudhu'i, diantaranya adalah bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam menafsirkan beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-munasabah ayat yang tercermin dalam lima hal, yaitu:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat;
2. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
3. Keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
4. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
5. Keserasian tema surah dengan nama surah

Metode Tafsir Al-Misbah

Dalam menulis tafsir al-Misbah, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam al-Qur'an. Dalam berbagai karyanya, M. Quraish Shihab lebih memilih metode maudhu'i dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-

ayat al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena metode maudlu'i (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an al-karim tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal, tafsir al Mishbah, beliau menggunakan metode tahlili. M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan Adabi titima'l (sosial kemasyarakatan). Hal ini ia lakukan karena penafsiran al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Disamping itu corak lugawi juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa arabnya. Corak sufi juga menghiasi tafsir al-Misbah. Ketinggian bahasa arabnya dapat ditemukan kala mengungkap setiap kata (mufradat) mengenai ayat- ayat al-Qur'an.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (balaghah) dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara al Qur'an dengan teori-teori ilmiah.

Misalnya ketika Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Fatihah (1) 7, kata al-Daallin berasal dari kata *dhalla*. Tidak kurang dari 190 kali kata tersebut terulang dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuknya. Sedangkan kata *dhalla* dalam bentuk al-Dallun (huruf lam di dhommah) ditemukan sebanyak 5 kali. Kata ini pada mulanya memiliki makna kehilangan jalan, bingung, dan tidak mengetahui arah. Makna-makna tersebut berkembang sehingga kata itu juga bisa mengandung arti binasa dan terkubur. Kata *dhalla* dalam pengertian immaterial memiliki makna sesat dari jalan kebajikan atau lawan dari petunjuk. Dari penggunaan al-Qur'an

yang beraneka ragam tersebut dapat disimpulkan bahwa *dhalla* dalam berbagai bentuknya mengandung arti tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kepada kebenaran.

Tafsir al-Misbah disajikan dalam bahasa yang ringan, enak dibaca dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tidak heran jika karya ini di minati oleh berbagai elemen masyarakat, mulai dari kalangan intelektual muslim hingga seorang musisi.

Kelebihan dan kekurangan Tafsir al-Misbah

Di antara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami al-Qur'an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung al-Qur'an, kecilnya kemungkinan terjebaknya mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat al-Qur'an. Sementara itu diantara kelemahan dari tafsir dengan corak kebahasaan, adalah: Kemungkinan terabaikannya makna-makna yang dikandung oleh al-Qur'an, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusa yang panjang dari aspek bahasa. Di samping itu, seringkali latar belakang turunya ayat atau asbab al-muzul dan urutan turunya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus nasikh wa mansukh, hampir terabaikan sama sekali. Sehingga menimbulkan kesan seolah-olah Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu. Tafsir Al-Misbah ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Yang paling dominan tentu saja kitab Tafsir *Nazm al-Durar* karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn 'Umar al-Biq'a'i (w 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Dokornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab Tafsir al-Mizan lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah nya. Selain al-Biq'a'i dan Thabathaba'i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran pemikiran Muhammad at-

Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.

Contoh Tafsir al-Misbah

1. Penciptaan manusia dalam surat al-An'am ayat 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukan- Nya ajal dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan di sisi-Nya, kemudian kamu masih terus-menerus ragu-ragu. "

Dalam hal ini, terkonsentrasi pada kata sesudah itu ditentukan-Nya ajal dan ada lagi suatu ajal yang M ditentukan di sisi-Nya. Menurut Quraish Shihab, pendapat yang terkuat tentang arti ajal adalah ajal kematian dan ajal kebangkitan karena biasanya al-Qur'an menggunakan kata "ajal" bagi manusia dalam arti kematian. Ajal yang pertama adalah kematian, yang paling tidak dapat diketahui oleh orang lain yang masih hidup setelah kematian seseorang. Sedangkan ajal yang kedua adalah ajal kebangkitan, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah SWT. Untuk memperkuat ini, kembali ditegaskan oleh Quraish bahwa pembentukan diri manusia, dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah, menjadikan dia dapat hidup dengan normal, bisa jadi sampai seratus atau seratusdua puluh tahun, inilah yang tertulis dalam Lauhal - mahwu wa al-itsbat. Tetapi semua bagian dari alam raya memiliki hubungan dan pengaruh dalam wujud atau kelangsungan hidup makhluk. Bisa jadi, faktor-faktor dan penghalang yang tidak diketahui jumlahnya itu saling memengaruhi dalam bentuk yang tidak kita ketahui sehingga tiba ajal sebelum berakhir waktu kehidupan normal yang mungkin bisa sampai pada batas 100 atau 120 tahun itu Quraish kembali menjelaskan, hal inilah yang dimaksud sementara ulama Ahlus Sunnah dinamai dengan qadha muallaq dan qadha' mubram. Ada ketetapan Allah yang bergantung dengan berbagai syarat yang bisa jadi tidak terjadi karena berbagai faktor, antara lain karena doa, dan ada juga ketetapan-Nya yang pasti dan tidak dapat berubah sama sekali.

Penutup

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

-----#####-----

BAB VII :
Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil
Karya Imam al-Baidlawi

Latar Belakang

Dalam studi Al-Qur'an, nama Al-Baidlaway dikenal sebagai salah seorang mufassir yang cukup terkenal dengan kitab tafsirnya *Anwar Al-Tanzil wa Astar Al Ta'wil*. Kitab ini sangat populer baik di kalangan umat Islam maupun non-Islam (baca: Barat). Populeritas kitab Tafsir Al-Baidlawi di dunia Barat konon menyamai popularitasnya kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin Al-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli di kalangan umat Islam. Beberapa bagian dari tafsir Al-Baidlawi ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Prancis. Bahkan kitab ini lebih luas daripada kitab tafsir Jalalain itu, serta mendalam dan meyakinkan (*matin wa muttaqin*) sehingga sering dijadikan sandaran oleh para pencari ilmu terutama ketika berkaitan dengan pembentukan kata (*Al-Shina'iyat al-Lafdhhiyah*). Dan atas karunia Allah SWT, kitab ini diterima dengan baik di kalangan jumbuh ulama. Diantara mereka ada yang menjadikannya sebagai pijakan dengan melakukan kajian kritis, ada mengerumuninya untuk mengkaji dan membuat *hasyiyah* (komentar) terhadapnya. Ada yang membuat *hasyiyah* secara lengkap, ada yang membuatnya untuk sebagian dari kitab tafsir tersebut.

Para ulama memberikan perhatian yang besar terhadap tafsir ini. Sehingga banyak sekali komentar (*hasyiyah*) dari para ulama yang datang setelahnya. Kalau Al-Dzahabi memperkirakan jumlah komentar terhadap kitab tafsir Al-Baidlawi itu "hanya" sekitar empat puluhan, Edwin Calverley menyebutkan sekitar delapan puluhan, dan ada juga yang menyebutkan lebih dari 120, maka penelitian yang dilakukan oleh Al-Majma' Al-Malaki telah menemukan lebih dari tiga ratus *hasyiyah* mendasarkan komentarnya pada tafsir Al-Baidlawi. Di Indonesia pun, kitab tafsir ini juga digunakan oleh berbagai Pesantren. Isinya yang cenderung mendukung pandangan-pandangan Asy'ariyah dan juga Sunniyah tampaknya yang membuat kitab tafsir ini diterima dengan baik oleh kalangan Pesantren.

Biografi imam Al-Baidlawi

Al-Baidlawi dilahirkan di Baida", sebuah daerah yang berdekatan dengan kota Syiraz di Iran Selatan. Di kota inilah beliau tumbuh dan berkembang menempa ilmu. Ia juga pernah belajar di Baghdad hingga kemudian menjadi hakim agung di Syiraz (Azarbaijan) -suatu daulah yang berdiri sendiri namun tetap berkiblat kepada daulah Abbasiyah- mengikuti jejak ayahnya. Imam Abdullah ibn Umar bin Muhammad bin Ali as-Sayrazi, Abu Said al-Khoir Nasiruddin al-Baidawi al Syafi'l, yang merupakan nama lengkap Imam al-Baidawi yang berasal dari desa Baidho' adalah seorang ulama multidisipliner dalam ilmu pengetahuan, yaitu ahli dalam bidang tafsir, bahasa arab, fiqh, ushul fiqh, teologi, dan mantiq. Iapun merupakan sosok yang pandai berdebat dan sangat menguasai etika berdiskusi, sehingga pantaslah ia mendapatkan gelar *nazzar* atau *mutabahir fi maida fursan al-kalam*. Al-Baidhawi merupakan salah satu pengikut madzhab syafi'iyah dalam bidang fiqh dan ushul fiqh serta menganut konsep teologi ahl al-sunnah wa al jama'ah.

Sesuai dengan jabatan dan keahliannya dalam berbagai bidang keilmuan, al Baidawi dapat disebut sebagai sosok yang unggul dalam masyarakatnya. Salah satu bukti kepandaiannya adalah pujian yang diteriama beliau, yaitu nasir al-din (penolong agama). Al-Baidawi hidup dalam keadaan politik yang tidak menentu. Sultan Abu Bakar yang memegang tampuk kekuasaan pada saat itu tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supremasi keadilan yang lemah, namun juga sikap hedonis dan boros dari para pejabat yang berkuasa Nampaknya hal inilah yang melatarbelakangi pengunduran diri al-Baidawi dari jabatan hakim agung Intervensi dari penguasa terhadap lembaga peradilan yang begitu kuat membuat kekhawatiran tersendiri bagi banyak fuqaha', termasuk al-Baidawi. Mereka khawatir jika diperintah untuk mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syari'at Islam. Keputusan al Baidawi ini juga dipengaruhi oleh nasihat yang diberikan oleh pembimbing spiritualnya, Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Khata'i agar al-Baidawi tidak lagi bersentuhan dengan lembaga hukum.

Setelah melepaskan jabatannya sebagai hakim di daerah Syiraz, al-Baidawi mengembara ke Tabriz dan berguru pada ulama

setempat. Ia singgah di sebuah majlis dars bagi para pembesar setempat. Karena kehebatan beliau, banyak diantara pembesar setempat memujinya. Di kota inilah beliau mengarang kitab tafsir yang berjudul *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beliau menetap di kota ini hingga ajal menjemputnya. Ada perbedaan diantara ulama tentang tahun wafat beliau, antara lain al-Subki dan Asnawi menyatakan bahwa al-Baidawi wafat pada tahun 691 M, sedangkan Ibnu Kasir menyatakan bahwa beliau wafat tahun 685 M.

Karya-karya Imam Al-Baidhay Al-Baidhay

Adapun karya-karya al-Baidlawi diantaranya:

1. *Anwar at tanzil wa asror at ta'wil* (bidang tafsir);
2. *Syarah Musyabih* (Hadis);
3. *Tawali' al anwar, al-Misbah fi Ushul al-Din* (teologi);
4. *Syarah Al Mahsul, Minhaj al-Wusul ila 'Ilm al-Usul* (Ushul fiqih);
5. *Syarah At tanbih* (Fiqih);
6. *al-Lubb fi al-Nahwu* (nahwu);
7. *al-Tahzib wa al-akhlaq* (tasawuf);
8. *Nizam al-Tawarikh* (sejarah), dan masih banyak lagi.

Sejarah penulisan kitab tafsir anwar al-tanzil wa asrar al-ta'wil

Kitab ini merupakan kitab tafsir yang populer dalam umat islam, dan kitab tafsir ini dinamai oleh Al Baidhowi sendiri dengan nama "Anwar at tanzil wa asror at ta'wil" Hal ini tampak dalam pernyataan beliau yang terdapat dalam pengantar tafsirnya:

"Setelah melakukan shalat istikharoh, saya memutuskan untuk melakukan apa yang telah saya niatkan, yaitu menulis dan menyelesaikan apa yang telah saya harapkan. Saya akan menamakan kitab ini, setelah penulisannya, dengan nama Anwar at tanzil wa asror at ta'wil."

Al Baidhowi menyebutkan dua alasan yang mendesaknya untuk menulis tafsir ini. Pertama, bagi beliau, tafsir dianggap sebagai ilmu yang tertinggi diantara ilmu agama yang lain. Mengenai alasan yang pertama beliau menulis "Sesungguhnya ilmu yang paling tinggi derajatnya dan paling mulia adalah ilmu tafsir. Ia adalah pemimpin ilmu-ilmu agama dan kepalanya, pondasi dan dasar agama. Tidak pantas bagi seseorang untuk bicara mengenainya kecuali bagi mereka yang menguasai pengetahuan agama, baik yang ushul maupun yang furu', dan ahli dalam bahasa dan sastra".

Kedua, melaksanakan apa yang diniatkan sejak lama yang berisi tentang fikiran-fikiran yang terbaik. Dalam hal ini beliau menulis: "saya telah lama berkeinginan menulis disiplin ini.... yang telah saya pelajari dari para sahabat, tabiin dan kaum salaf. Buku yang juga akan mencakup fikiran-fikiran terbaik yang saya, dan mereka sebelum saya, peroleh dari para pendahulu dan para ulama...".

Dalam penulisan tafsir ini, beliau memperoleh nasehat dari gurunya (Syaikh Muhammad Al Khata'i) yang menyarankan beliau untuk mundur dari jabatannya sebagai hakim agung. Penulisan kitab tafsir ini pun dilakukan secara ringkas, tanpa menguraikannya secara panjang lebar. Beberapa penelitian terhadap tafsir Al-Baidhawi, seperti Al-Zahabi menyimpulkan bahwa sang pengarang memiliki ketergantungan pada kitab-kitab tafsir terdahulu, sehingga ada beberapa orang yang menganggap tafsir ini sebagai *mukhtashar* dari tafsir *al-Kasyaf* karya Zamakhayari, *Mafatih al Ghaib* karya Fakhruddin Ar Razi, dan tafsir karya Al Raghhib Al Asfahani. Hanya saja, Al Baidhawi melakukan seleksi secara ketat, sehingga meninggalkan paham-paham yang di anut para penulisnya.

Corak dan sistematika penafsiran tafsir anwar al-tanzil wa asrar al- ta wil.

Tafsir karangan Al-Baidlawy ini termasuk tafsir yang berukuran menengah. Isinya mencoba memadukan antara tafsir dan takwil sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa dan syara', atau dengan kata lain, memadukan tafsir secara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* (yang terpuji) sekaligus. Artinya bahwa Al-Baidlawi tidak hanya memasukkan riwayat-riwayat dari Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan Al Qur'an, yang menjadi ciri khas dalam penafsiran *bi al-ma'tsur*, namun juga menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisisnya atau memperkuat argumentasinya.

Dikatakan bahwa tafsir ini merupakan ringkasan (*ikhtishar*) dari tafsir *al Kasysyaf* dalam hal *i'rab*, *ma'aniy*, dan *bayan*, dan dari tafsir *al-Kabir* atau yang dikenal dengan tafsir *mafatih al-ghaib* dalam hal filsafat dan teologi, serta dari tafsir *al-Raghhib al-Asfahaniy* dalam hal asal-usul kata. Dari tafsir *al-kasysyaf* karya Al Zamakhsariy, Al-Baidlawi dipengaruhi dalam hal pendekatan ketika menjelaskan *lafadl*, *tarakib*, dan *nakt al-balaghah*. Dalam hal penetapan hukum, tafsirnya dipengaruhi oleh teologi *ahlussunnah*,

yakni dipengaruhi oleh tafsir *mafatih al ghaib* karya Imam Fakhruddin Al-Raziy.

Kadang, beliau mengemukakan pandangan kaum muktazilah, namun pada akhirnya beliau mentarjih pandangan madzhab ahlussunnah. Seperti halnya ketika beliau menafsirkan surat Al-Baqarah: 2-3:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahnya:

"Sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, yaitu orang yang percaya kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka".

Setelah memberikan penjelasan secukupnya mengenai ayat tersebut, Al Baidlawiy mencoba untuk mengemukakan makna "iman" dan "munafik" menurut pandangan madzhab ahlussunnah, Mu'tazilah, dan Khawarij. Namun pada akhirnya beliau mentarjih pandangan masdzhab Ahlussunnah. Contoh penafsiran yang menggunakan cerita israiliyat ialah seperti dalam Qs An-Naml: 22

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ
سَبَا بِنَبَأٍ يَقِينٍ

Terjemahnya:

"Tidak lama kemudian datanglah Hud-Hud seraya berkata: Aku telah menemukan sesuatu yang tidak kamu ketahui. Aku datang dari negeri Saba' dengan membawa berita yang meyakinkan".

Dalam hal ini, setelah menafsirkan secara ringkas ayat tersebut dan mengemukakan macam-macam bacaan dari lafadl makatsa, saba' serta bacaan tajwid pada beberapa kata, Al-Baidlawi mengemukakan, "Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman As setelah menyelesaikan bangunan Bait Al-Maqdis, lalu bersiap siap untuk menunaikan ibadah haji". Setelah mengutip sebuah kisah israiliyat tentang pengembaraan Nabi Sulaiman dari Makkah ke Sana'a tanpa

menyebutkan kualitas riwayat tersebut dan juga tidak menafikannya beliau berkata: "Barangkali di antara keajaiban kekuasaan Allah yang dikhususkan bagi hamba_hamba-Nya terdapat perkara-perkara yang lebih besar darinya, yang menyebabkan orang-orang yang mengetahui kekuasaan-Nya akan mengagungkan-Nya, dan sebaliknya, orang-orang yang mengingkarinya akan menolaknya".

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Baidlawiy sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus untuk menggunakan satu corak yang spesifik secara mutlak, misalnya fiqh, fiqh, aqidah atau yang lainnya. Karyanya ini justru mencakup berbagai corak, baik kebahasaan, akidah, filsafat, fiqh, bahkan tasawuf. Tentunya ini didukung oleh basis awal keilmuan beliau dan juga aspek-aspek yang mempengaruhi beliau dalam penafsiran, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Yang jelas, sebagai seorang Sunni, penafsiran Al-Baidlawiy memang cenderung kepada madzhab yang dianutnya tersebut. Dan secara otomatis, kitab tafsir ini lebih kental nuansa teologisnya.

Di samping itu, Al-Baidlawi memberikan perhatian terhadap ayat-ayat alam semesta (*ayat al-kauniyyah*). Ketika menjumpai ayat-ayat semacam itu, beliau tidak sampai membiarkannya tanpa memberikan penjelasan yang panjang lebar untuk menerangkan hal-hal yang menyangkut alam semesta dan ilmu-ilmu kealaman. Hal inilah yang menguatkan perkiraan Al-Dzahabi bahwa dalam hal seperti ini Al-Baidlawiy terpengaruh oleh penafsiran Fakhruddin al-Razy. Sebagai contoh ketika beliau menafsirkan Qs Al-Shaffat: 10;

فَاتَّبَعَهُ شِهَابٌ ثَائِبٌ

Terjemahannya :

"Maka ia diburu oleh bola api yang menyala-nyala serta menyilaukan"

Dalam hal ini beliau memberikan penjelasan tentang apa yang disebut dengan syihab (bola api) dalam ayat tersebut. Al-Baidlawiy menyebutkan bahwa "Dikatakan bahwa bola api itu adalah uap yang menguap menjadi ether kemudian menyala...

Dari segi sistematika penyusunan, kitab tafsir yang terdiri dari "hanya dua jilid ini, diawali dengan menyebutkan basmalah, tahmid, penjelasan tentang kemukjizatan Al-Qur'an, signifikansi ilmu tafsir, latar belakang penulisan kitab, baru kemudian diuraikan penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Di akhir kitab

tafsirnya, Al-Baidlawi berupaya untuk "mempromosikan"keunggulan dan kehebatan tafsirnya yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang singkat dan praktis dengan harapan agar dapat dikonsumsi secara mudah oleh para pembaca. Bacaan tahmid dan shalawat menjadi penutup kitab tafsir ini.

Tafsir ini memperlihatkan kepenguasaan dan kedalaman ilmu pengarangnya, tetapi juga bercorak ringkas. Beliau tidak mencantumkan satu kata pun jika tanpa adanya pertimbangan. Karena itu banyak ditulis catatan pinggir (hasiyah) untuk menerangkan kepelikan-kepelikannya dan menguraikan rumusan rumusannya. Diantara catatan-catatan pinggir tersebut adalah catatan pinggir Imam Syihab al-Khalajiy, hasiyah Zadah, dan hasiyah Al-Nawawi Banyaknys hasiyah ini mengindikasikan sangat ringkasnya kitab tafsir Al-Baidlawry ini.

Metode penafsiran tafsir anwar al-tanzil wa asrar al-ta'wil

Sebagaimana kebanyakan kitab-kitab tafsir saat itu, tafsir al-Baidawi ini menggunakan metodologi *tahlili* (analitis) yang berupaya menafsirkan ayat-ayat al Qur'an berdasarkan urutan urutan mushaf Usmani, dari surat ke surat, dan dari ayat ke ayat, mulai dari al-Fatihah sampai al-Nas' Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an, beliau menggunakan berbagai sumber, antara lain ayat al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, dan pandangan ulama sebelumnya. Selain itu, penggunaan tata bahasa dan qira'at juga menjadi suplemen utama guna penguatan analisis dan penafsiran al-Baidawi. Pun keberadaan cerita-cerita israiliyat dapat ditemukan walau penggunaanya diminimalisir oleh al-Baidawi

Adapun langkah operasional penafsiran al-Baidawi dalam kitabnya ialah mula-mula al-Baidawi menyebutkan tempat turun surat (makki atau madani) beserta jumlah ayat yang menjadi obyek. Penjelasan makna ayat baik menggunakan analisis kebahasaan, hadis nabi, maupun qira'ah menjadi langkah selanjutnya yang diterapkan al-Baidawi, Pada bagian akhir surah, beliau menyertakan hadis-hadis yang menerangkan tentang keutamaan surat yang sedang ditafsirkan. Lebih lanjut, al-Baidawi juga menggunakan metode munasabah ayat (hubungan internal) antara suatu ayat dengan ayat lain. Penggunaan term munasabah ini tampak sangat kentara dalam tafsir al-Baidawi. Secara keseluruhan, bahasa yang digunakan beliau dalam penafsirannya

cukup ringkas dan tidak bertele-tele. Hal ini salah satunya dapat ditunjukkan dengan jumlah jilid yang hanya terdiri dari dua buah.

Penilaian ulama terhadap kitab tafsir anwar al-tanzil wa asrar al ta'wil.

Kitab tafsir Al-Baidlawiy jelas memperoleh perhatian tersendiri dari umat Islam, juga di dunia Barat. Hal ini, antara lain, terbukti dengan begitu banyaknya *hasyiyah* yang memberikan catatan dan komentar terhadap tafsir tersebut. Sebagaimana dikemukakan di awal, penelitian yang dilakukan oleh Al-Majma' Al Malaki telah menemukan lebih dari tiga ratus *hasyiyah* mendasarkan komentarnya pada tafsir Al-Baidlawiy. Sebuah perhatian yang luar biasa. Belum lagi *hasyiyah* terjemahan ke dalam berbagai bahasa yang dilakukan terhadap tafsir tersebut.

Terlepas dari banyaknya *hasyiyah* tersebut, kitab tafsir ini memperoleh tanggapan yang beragam dari berbagai kalangan. Sebagian memberikan penilaian yang berada memuji, sementara sebagian yang lain memberikan penilaian yang cenderung negatif. Berikut ini akan dikemukakan tanggapan yang bermunculan di sekitar tafsir karya Al-Baidlawiy tersebut.

Kebanyakan komentar terhadap tafsir ini beranggapan bahwa Al-Baidlawi merangkumnya dari kitab tafsir yang lain, khususnya Al-*Kasysyaf*. Haji Khalifah dalam kitabnya *kasyf al-dhunun* memberikan komentar bahwa "Kitab tafsirnya ini merupakan kitab yang sangat penting, kaya akan penjelasan. Di tempat lain ia menyatakan, "Kitab ini merupakan rizki dari Allah yang diterima dengan baik oleh para pemuka agama dan ulama, mereka mengerumuninya untuk mengkaji dan membuat *hasyiyah* terhadapnya. Ada yang membuat *hasyiyah* secara lengkap, ada yang membuatnya untuk sebagian dari kitab tafsir tersebut.

Al-Kazaruni memberikan komentar dengan menyatakan bahwa kitab ini meliputi rangkuman pendapat banyak imam besar dan kejernihan para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menguraikan maknanya, menjelaskan kata katanya yang sulit.... Berbeda dengan tanggapan Yusuf Rahman yang menulis tentang "unsur hermeneutika tafsir Al-Baidlawiy menyatakan bahwa sikap Al Baidlawiy yang tidak menyebutkan sumber dalam penafsiran yang dilakukan itu "membuat kita menuduhnya sebagai seorang 'plagiat".

Sedangkan Quraisy Shihab melihat dari segi corak pembahasannya. Beliau menganggap bahwa tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya Al-Baidlawiy merupakan salah satu tafsir yang "cara-cara yang mereka tempuh itu menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, yang tadinya difahami secara mudah, menjadi semacam disiplin ilmu yang sukar untuk dicerna. Hal ini dikarenakan kitab-kitab tafsir itu berisikan pembahasan-pembahasan yang mendalam, namun gersang dari petunjuk-petunjuk yang menyentuh jiwa serta menalarkan akal".

Namun pada akhirnya langkah baiknya kita kenakan tanggapan Al Dzahabi, beliau mengatakan bahwa kita tafsir Al-Hadleyw interupakan salah satu kitab induk di antara berbagai kitab tafsir, yang tidak selayaknya disepelekan oleh mereka yang ingin memahami firman Allah SWT, dan menelaah rahi rahasia dan maknanya'

Penutup

Kitab tafsir ini dikenal dengan sebutan Tafsir al-Baidhawi. Tafsir ind merupakan salah satu kitab yang populer di dunia Islam, yang memiliki banyak manfaat, gaya bahasa yang indah, perumpamaan yang manis, dan banyak diminati para pakar dan cendekiawan terkemuka untuk mengkaji dan memberi catatan pinggir (komentar) terhadapnya. Isinya dibuat semodel ringkasan (ikhtishâr), mengandung berbagai pemikiran, pandangan-pandangannya diarahkan pada banyak dimensi gramatika bahasa, fiqh, dan ushul yang terkandung dalam ayat-ayat al Qur'an, dan begitu juga dari sudut pandang bacaan (qiraat) dan makna intrinsik ayat (isyârât), serta mengkombinasikan antara tafsir dan takwil berdasarkan kaidah-kaidah bahasa dan syar'i. Metode penafsirannya dibuat sebagaimana umumnya kitab-kitab tafsir, menyebutkan nama surat, mengaitkan dengan konteks turunnya. baru menafsirkan ayat demi ayat, serta mengangkat hadis tentang keutamaannya pada akhir surat tersebut.

Penafsiran yang dilakukan al-Baidhawi dalam hal gramatika bahasa, ma'ani, dan bayan merujuk pada kitab Al-Kasysyâf karya Az-Zamakhsyari, sampai-sampai dikategorikan sebagai "ikhtishar al-Kasysyaf" karena itu. Akan tetapi, al-Baidhawi meninggalkan pandangan-pandangan Mu'tazilahnya dan berpegang pada madzhab Asy'ariyah dalam masalah teologi dan kalam, demikian menurut

adz-Dzahabi. Selain itu, juga merujuk pada kitab At-Tafsir al-Kabir milik Ar-Razi dalam kaitannya dengan hikmah dan kalam, serta Jami' at-Tafsir karya Ar-Raghib al Ashfahani dalam kaitannya dengan pembentukan kata, makna intrinsik dan isyarat-isyarat batin dari ayat.

-----#####-----

BAB : VIII

Tafsir ath-Thabari

Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia memiliki karakteristik yang terbuka untuk ditafsirkan, ini dapat dilihat dalam realitas sejarah penafsiran al-Qur'an sebagai respon umat Islam dalam upaya memahaminya. Pemahaman atasnya tidak pernah berhenti, tetapi terus berkembang secara dinamis mengikuti pergeseran zaman dan putaran sejarah. Inilah yang menyebabkan munculnya beragam madzhab dan corak dalam penafsiran al-Qur'an.

Studi atas Al-Quran telah banyak dilakukan oleh para ulama dan sarjana tempo dulu, termasuk para sahabat di zaman Rasulullah saw. Hal itu tidak lepas dari disiplin dan keahlian yang dimiliki oleh mereka masing-masing. Ada yang mencoba mengelaborasi dan melakukan eksplorasi lewat perspektif keimanan historis, bahasa dan sastra, pengkodifikasian, kemujizatan penafsiran serta telaah kepada huruf-hurufnya.

Kondisi semacam itu bukan hanya merupakan artikulasi tanggung jawab seorang Muslim untuk memahami bahasa-bahasa agamanya. Tetapi sudah berkembang kepada nuansa lain yang menitikberatkan kepada studi yang bersifat ilmiah yang memberikan kontribusi dalam perkembangan pemikiran dalam dunia Islam. Kalangan sarjana Barat banyak yang melibatkan diri dalam pengkajian Al-Quran, dengan motivasi dan latar belakang kultural maupun intelektual yang berbeda-beda.

Al-Quran sebagai diketahui terdiri dari 114 surat, yang diawali dengan beberapa macam pembukaan (*Fawatih Al-Suwar*), di antara macam pembuka surat yang tetap aktual pembahasannya hingga sekarang ini huruf muqatha'ah. Menurut Watt, huruf-huruf yang terdiri dari huruf-huruf alphabet (*hijaiyah*) ini, selain mandiri juga mengandung banyak misterius, karena sampai saat ini belum ada pendapat yang dapat menjelaskan masalah itu secara memuaskan. Bagi yang konsen mengkaji *islamic studies* terutama bidang ilmu tafsir tentu tak asing dengan kitab

Jami'al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an atau yang terkenal dengan Tafsir ath-Thabari. Kitab ini adalah karya tafsir spektakuler yang menjadi daftar teratas kitab rujukan. tulisan ini hendak membahas kitab tafsir spektakuler yang ditulis sang bapak tafsir, Ibn Jarir ath-Thabari.

Biografi Pengarang Tafsir Ath-Thabari

Nama lengkap Ath-Thabari adalah Muhammad bin Jabir bin Kholid bin Katsir Abu Ja'far Ath-Thabari, Lahir di Amil Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaritsan pada tahun 225 H/839 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Beliau seorang ulamayang sulit dicari bandinganya, banyak meriwayatkan hadits, luas pengetahuanya dalam bidang penukilan, penarjihan riwayat-riwayat, sejarah tokoh masa lalu.²¹

Sebagai seorang yang gemar menuntut ilmu, ath-Thabari memiliki banyak guru tempat beliau menimba ilmu. Guru-guru beliau diantaranya:

1. Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib;
2. Ismail Bin Musa As-Sanadi;
3. Muhammad bin Abi Ma'syar;
4. Muhammad bin Hamid Ar-Razi;
5. Abu Kuraib Muhammad Ibnul A'la;
6. Muhammad bin Al-Mutsanna, dan selain mereka Pun ath-Thabari juga dijadikan sebagai tokoh dan juga Ulama besar di masanya. Murid-murid beliau diantaranya: (1) Abu Syuaib bin Abdillah bin Al-Hasan bin Al-Harani; (2) Abul Qasim Ath-Thabrani; (3) Ahmad bin Kamil Al-Qadhi; (4) Abu Bakar Asy-Syafi'I; (5) Mukhallad bin Ja'far Al-Baqrahi; (6) Abu Mammad Ibnu Zaid Al-Qadhi; (7) Ahmad bin Al-Qasim Al-Khasysyab; (8) Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan.

Kerna ketekunannya dalam menuntut ilmu, ath-Thabari berhasil menulis beberap buku semasa hidupnya. Dinatara Karya-Karyanya yang masyhur adalah:

1. *Jami' Al-Bayan fi TafsirAl-Qur'an*;
2. *Tarikh al-Umam Wa al-Muluk*;

²¹ Manna Khalal al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, hal. 506

3. Ikhtilaf Ulama Al-Amshar Fil Ahkam Syarai Al-Islam, (Ikhtilaf Al-Fuqaha);
4. Lathif Al-Qaul Fi Ahkam Syar'i Al-Islam, fiqh Ibnu Jarir;
5. Basith Al-Qaul Fi Ahkam Al-Islam;
6. Adab Al-Qudhah, dan selainya masih sangat banyak;
7. Tarikh Ar-Rijal Tahdib Al-Atsar

Tentang Tafsir Ath-Thabari

Tafsir ini ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari yang lahir pada tahun 224H/839M di Amol, Thabaristan. Beliau dikenal dengan nama panggilan: Abu Ja'far, ath-Thabari, atau Ibnu Jarir. Semangat beliau menekuni ilmu-ilmu Agama Islam, ternyata salah satu yang memotivasinya adalah isyarat mimpi sang ayah yang mengatakan bahwa putranya Muhammad bin Jarir, akan menjadi tokoh besar di kalangan umat Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* sebagai ahli dan rujukan para ulama setelahnya.

Benar saja, salah satu perannya dalam menyampaikan ajaran Tuhan dari firman-Nya adalah kitab *Jami'al-Bayan'an Ta'wil Ay al-Qur'an* sebagai karya tafsir spektakuler tidak hanya pada zamannya namun sampai sekarang kita rasakan dan ambil manfaatnya.

Salah satu pesan yang terkesan dari penamaan kitab tafsirnya *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ay al-Qur'an* adalah bahwa beliau hendak mengatakan bahwa kitab tafsir ini mencakup keseluruhan aspek keilmuan keislaman; akidah, fikih, akhlak, dan lain-lain. Ini ditandai dengan kata *Jami'* menyeluruh, sebagaimana kitab hadis Imam al-Bukhari yang diberi nama *al-Jami' al-Shahih*.

Kemudian, sebagai *mudaf-ilaih* kata *Jami'*, beliau pilih kata *al-Bayan*. Agaknya beliau memaknai *al-Bayan* sebagai *al-Hujjah* atau dalil. Ini terlihat dari penafsirannya yang menggunakan riwayat-riwayat untuk menjelaskan makna ayat. Untuk memulai penafsirannya, di setiap ayat, kalimat, bahkan kata, selalu beliau awali dengan kalimat "*al-qaul fi ta'wil qaulihi ta'ala*" yang cocok dengan nama kitab tafsirnya

'an *Ta'wil Ay al-Qur'an*. Sekiranya ath-Thabari dalam kitab tafsirnya memaknai kata *Ta'wil* sebagai sinonim kata Tafsir yang berarti penjelasan. Ath-Thabari menamai kitab tafsirnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*.

Ini dengan maksud beliau hendak menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan keterangan yang mencakup seluruh aspek keilmuan Agama Islam (akidah, fikih, akhlak, dan lain-lain) dengan riwayat-riwayat dari Nabi *sallallahu alaihi wasallam*, para sahabat *radiyallahu anhum*, tabiin dan guru-guru Imam ath-Tabari *rahimahumullah*.

Kitabnya tentang tafsir, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* ini, merupakan tafsir yang paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir bil-ma'sur. Ibnu Jarir memaparkan tafsir dengan menyandarkannya kepada sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. ia juga mengemukakan berbagai pendapat dan menarjihnya sebagian atas yang lain, Para ulama berkompeten sependapat bahwa belum pernah disusun sebuah kitab tafsir pun yang menyamainya. Nawawi dalam Tahzid-nya mengemukakan, Kitab Ibn Jarir dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorangpun pernah menyusun kitab yang menyamainya. Ibn jarir mempunyai keistimewaan tersendiri berupa istinbat yang unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar Arab-nya. Dengan itulah, antara lain, tafsir tersebut berda di atas tafsir-tafsir yang lain. Sehingga Ibn Katsir banyak menukil darinya. Adapun Sumber Penafsiran kitab tafsir tersebut yaitu Al-Qur'an, Hadis Nabi saw., Qaul Sahabat, Qaul Tabi'in dan Tabi' Tabi'in serta Isra'iliyat

Kitab tafsir *Jami' Al Bayan* atau dikenal dengan nama tafsir Al-Thabari ini merupakan tafsir yang boleh dikatakan tafsir terlengkap di antara tafsir-tafsir yang lain hingga saat ini. Hal ini dapat kita pahami dari lengkapnya unsur-unsur yang digunakan dalam penafsiran dengan menyebutkan riwayat dan sanad yang begitu lengkap. Secara garis besar, penafsiran tafsir Ath-Thabari yaitu:

1. Tafsir ath-Thabari termasuk tafsir *bi al-ma'tsur*. Mufasir dalam hal ini menafsirkan ayat Al-Quran dengan jelas dan bersandar pada sabda Rasulullah, sahabat dan juga tabi'in disertai sanadnya;

2. Jika dalam ayat tersebut ada dua pendapat atau lebih, disebutkan satu persatu dengan dalil dan riwayat dari sahabat ataupun *tabi'in* yang mendukung dari tiap-tiap pendapat kemudian memilih diantara pendapat tersebut yang lebih kuat dari segi dalilnya;
3. Beliau juga menyebutkan segi-segi *ir'ab*-nya, dan menjelaskan kata-kata sekaligus maknanya (*tahlili*);
4. Menggali hukum-hukum syari'at jika ayat tersebut berkaitan dengan masalah hokum;
5. Ath-Thabari juga menjabarkan tentang *nasikh wa mansukh*;
6. Menulis kisah-kisah berita-berita, kejadian hari kiamat dan yang lainnya. Dan kisah-kisah israliyat.²²

Kelengkapan yang dimiliki inilah yang menjadi ciri utama tafsir Al-Thabari. Adapun corak penafsiran yang merupakan ciri khusus tafsir Al-Thabari ini yang mungkin berbeda dengan tafsir lainnya adalah memadukan dua sisi yaitu *bi al- ma'tsur* dan *bi al- ra'yi*.

Metode tafsir yang digunakan ath-Thabari adalah metode *tahlili* yaitu suatu metode yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya yang urutannya disesuaikan dengan tertib surat yang ada dalam mushaf Utsmani. Metode tafsir ini menjelaskan pula *mufradat* (kosakata), *munasabah* (korelasi antar ayat ataupun antar surat), *asbab al- nuzul* (keterkaitan turunnya ayat dengan suatu peristiwa), dan mengutip dalil-dalil dari Nabi saw, sahabat, dan *tabi'in*. Metode *tahlili* adalah metode tafsir yang menga nilisis ayat al-Quran dengan berbagai bidang keilmuan.

Tafsir ini disebut tafsir *tahlili* karena menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an mushaf Uthmani. Dan metode ini termasuk metode penafsiran yang paling tua yang sudah dimulai sejak jaman masa sahabat Nabi Muhammad Saw.

²² Muhammad Ghufron, *Ulumul Qur'an praktis dan mudah*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2003. Hal.

Lautan keilmuan yang dimiliki Ath-Thabari didalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an disamping menggunakan *atsar* (riwayat nabi), *sahabat*, *tabi'in*; beliau menggunakan syair Arab dan *shirah nabawiyah*. Dari sumber hadits nabi, ath-Thabari hanya menggunakan hadist-hadist yang shahih, baik sanad maupun matannya. Beliau juga mengomentari atau mengkritisi bila terdapat hadis yang *daif* (lemah), baik sanad maupun matan.

Selanjutnya ath-Thabari mengutip penafsiran dan pendapat dari beberapa sahabat. Terdapat sepuluh sahabat yang seringkali beliau kutip yaitu; *Khulafa al-Rasyidin*, Abdullah bin Mas'ud, Albdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair.

Contoh Penafsiran dalam Kitab Ath-Thabari

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ (الانعم: آية 152)

Terjemahannya:

“Dan janganlah Kamu sekalian mendekati harta anak Yatim kecuali dengan perbuatan yang baik sehinga sampai dia dewasa”

القول في تاويل قوله : { ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن حتى يبلغ أشده }

’Beliau berkata di dalam Tafsirnya (Ath-Thabari), tentang firman Allah yang berbunyi : Dan janganlah Kamu sekalian mendekati harta anak Yatim kecuali dengan perbuatan yang baik”

قال أبو جعفر: يعني جل ثناؤه بقوله: (ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن)، ولا تقربوا ماله إلا بما فيه صلاحه وتثميته

“Abu Ja’far berkata : Abu Ja’far mengharapakan dari firman Allah :(Dan janganlah Kamu sekalian mendekati harta anak Yatim kecuali dengan perbuatan yang baik), dan janganlah kamu sekalian mendekati karta tersebut kecuali ada kemanfaatan dan kemaslahatan”

- حدثني المثنى قال، حدثنا الحماني قال، حدثنا شريك، عن ليث، عن مجاهد: (ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن)، قال: التجارة فيه.

“Telah menceritakan kepadaku musana, Dia Berkata, Hamani Bercerita Kepadaku, Dia Berkata, Syarik Berkata Kepadaku, Dari

Mujahid : (Dan janganlah Kamu sekalian mendekati harta anak Yatim kecuali dengan perbuatan yang baik), Ath-Thabari menafsirkan, Berdagang Dengan Harta Tersebut”

- حدثني محمد بن الحسين قال، حدثنا أحمد بن المفضل قال، حدثنا أسباط، عن السدي: (ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن)، فليثمر ماله .

“Telah Bercerita Kepadaku Muhammad Bin Hassan, Dia Berkata, Menceritakan Ahmmad Bin Mufdol, Dia Berkata, Berkata Asbad, Dari Sudda, (Dan janganlah Kamu sekalian mendekati harta anak Yatim kecuali dengan perbuatan yang baik), Mengembangkan Harta Tersebut”

- حدثني الحارث قال، حدثنا عبد العزيز قال، حدثنا فضيل بن مرزوق العنزي، عن سليط بن بلال، عن الضحاك بن مزاحم في قوله: (ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن)، قال: يبتغي له فيه، ولا يأخذ من ربحه شيئاً .

Telah Berkata Kepadaku Haris, Dia Berkata, Menceritakan Abdul Aziz, Dia Berkata, Fudail Bin Marzuq Al-anazi Dari Sulid Bin Bilal, Dari dohak Bin Mazahim, Didalam Firmanya Allah; (Dan janganlah Kamu sekalian mendekati harta anak Yatim kecuali dengan perbuatan yang baik). Ath-Thabari menafsirkan didalam kitabnya Boleh saja Menggunakan harta tersebut, Dan tidak Mengambil keuntungan sepeserpun.[5]

Karakteristik Tafsir

Secara umum, Tafsir ath-Thabari memiliki beberapa karakteristik penafsiran, diantaranya; kitab tafsir ini merupakan tafsir *bil ma'tsur* yang sempurna, ath-Thabari menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menempuh jalan tafsir atau *takwil*;
2. Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (*munasabah*) sebagai aplikasi norma tematis “*al-Qur’an Yufasiiru Ba’duhu Ba’ed*”;
3. Menafsirkan al-Qur’an dengan as-Sunnah/al-Hadist (*bil ma'tsur*);
4. Bersandar pada analisis bahasa (*lughoh*) bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan;
5. Mengeksplorasi sya’ir dan menganalisa prosa Arab (lama) ketika menjelaskan makna kosakata dan kalimat;
6. Memperhatikan aspek *i’rab* dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan tarjih;

7. Pemaparan ragam qiraat dalam rangka mengungkap (*al-Kasyf*) makna ayat;
8. embeberkan perdebatan di bidang fiqh dan teori hukum islam (*ushul al-Fiqh*) untuk kepentingan analisis dan *istinbat* hukum;
9. Mencermati korelasi (*munasabah*) ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil.

Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ath-Thabari

Kelebihan

1. Tafsir Al-Thabari mengandung banyak cabang ilmu yang menunjang kelengkapan dan kesempurnaannya, seperti ilmu Bahasa, Nahwu, Riwayat, qira'at dan sebagainya;
2. Dengan kandungan yang begitu lengkap dapat berperan penting bagi pengkajinya dalam menambah wawasan;
3. Disebutkannya berbagai pendapat atau atsar yang mutawatir, baik yang bersumber dari Nabi, para sahabat, tabi'in, tabi' at tabi'in, serta para ulama sebelumnya menunjukkan kehati-hatiannya dalam menafsirkan, sehingga mengecilkkan kemungkinan ia berpendapat yang salah;
4. Kelengkapan dan kesempurnaan penjelasan menyebabkan orang yang mengkajinya dapat memahami tafsirnya dengan baik.

Kekurangan

1. Karena banyaknya riwayat yang dimuatnya, ia pun mengomentarnya, namun terkadang ada juga riwayat yang tidak dikomentarnya, sehingga dibutuhkan lagi penelitian lebih lanjut pada riwayat yang tidak dikomentarnya tersebut;
2. Pada umumnya ia tidak menyertakan penilaian shahih atau dho'if terhadap sanad-sanadnya;
3. Kelengkapan penjelasan yang disajikan menyebabkan dalam mengkaji dan mendalami tafsirnya membutuhkan waktu yang sangat lama, serta membutuhkan kesabaran.²³

²³ Yunus Hasan Abidu, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir,

Penutup

Nama lengkap Ath-Thabari adalah Muhammad bin Jabir bin Kholid bin Katsir Abu Ja'far Ath-Thabari. Kitabnya tentang tafsir, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, merupakan tafsir yang paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir bil-ma'sur.

Kitab tafsir *Jami' Al Bayan* atau dikenal dengan nama tafsir Al-Thabari ini merupakan tafsir yang boleh dikatakan tafsir terlengkap di antara tafsir-tafsir yang lain hingga saat ini. Hal ini dapat kita pahami dari lengkapnya unsur-unsur yang digunakan dalam penafsiran dengan menyebutkan riwayat dan sanad yang begitu lengkap. Tafsir ath-Thabari tidak memiliki corak secara khusus dalam penafsiran karena ath-Thabari menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan riwayat. Namun, tidak sepenuhnya hanya menggunakan riwayat, ath-Thabari juga menggunakan *ra'yunya* untuk men-*tarjih* riwayat mana yang lebih unggul diantara riwayat-riwayat yang ada.

-----#####-----

--

BAB IX : **Tafsir Al-Kasysyaf Karya al-Zamakhshari**

Latar Belakang

Tafsir merupakan pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Oleh karena itulah, tafsir merupakan salah satu ilmu yang paling agung dan tinggi kedudukannya, disebabkan obyek pembahasannya yaitu kalamullah yang sangat mulia dan banyak dibutuhkan orang. Adanya corak-corak penafsiran yang beragam adalah sebagai bukti akan kebebasan penafsiran al-Qur'an. Corak-corak tafsir yang ada atau dikenal selama ini adalah corak bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih, tasawuf dan corak sastra budaya dan kemasyarakatan dan yang lainnya.

Salah satu ulama tafsir terkemuka yakni Az-Zamakhshari, berupaya dengan sungguh-sungguh melakukan penafsiran secara lengkap terhadap seluruh ayat Al-Qur'an, dimulai ayat pertama surah al-Fatihah sampai dengan ayat terakhir surah an-Nas, yang tertuang dalam kitab tafsir *al-Kasysyaf*, dengan menggunakan metode metode *tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan dalam mushaf Utsmani. Az-Zamakhshari sebenarnya tidak melaksanakan semua kriteria tafsir dengan metode *tahlili*, tetapi karena penafsirannya melakukan sebagian langkah-langkah itu, maka tafsir ini dianggap menggunakan metode tafsir *tahlili*. Aspek lain yang dapat dilihat, penafsiran *Al-Kasysyaf* juga menggunakan metode dialog. di mana ketika Az-Zamakhshari ingin menjelaskan makna satu kata, kalimat, atau kandungan satu ayat, ia selalu menggunakan kata *in qulta* (jika engkau bertanya). Kemudian, ia menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan *qultu* (saya menjawab). Kata ini selalu digunakan seakan- akan ia berhadapan dan berdialog dengan seseorang atau dengan kata lain penafsirannya merupakan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan. Metode ini digunakan karena lahirnya kitab *Al-Kasysyaf* dilatarbelakangi oleh dorongan para murid Az-Zamakhshari dan ulama-ulama yang saat itu membutuhkan penafsiran ayat dari sudut pandang kebahasaan.

Biografi Penulis Kitab Tafsir Al-Kasyshaf

Nama lengkap beliau adalah Abul Qasim Mahmud Bin Umar Al-Khawarizmi Az Zamakhsyari. Dipanggil al-Zamakhsyari karena dinisbahkan pada tempat kelahirannya ia lahir pada hari Rabu tanggal 27 Rajab 467 H, bertepatan dengan tahun 1074 M di Zamakhsyar, suatu desa di Khawarizmi, terletak di wilayah Turkistan, Rusia.

Sejak usia remaja, al-Zamakhsyari sudah pergi merantau, yaitu menuntut ilmu pengetahuan ke Bukhara yangmana pada saat itu menjadi pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan para sastrawan. Baru beberapa tahun belajar, ia merasa terpanggil untuk pulang sehubungan dengan dipenjarakannya ayahnya oleh pihak penguasa dan kemudian wafat. Al-Zamakhsyari masih beruntung, bisa berjumpa dengan ulama terkenal di Khawarizmi, yaitu Abu Mudar al-Nahwi (w. 508 H). Berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan Abu Mudar, ia berhasil menjadi murid yang terbaik, menguasai bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat dan ilmu kalam.

Al-Zamakhsyari dikenal sebagai yang berambisi memperoleh kebutuhan di pemerintahan. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlaq lebih rendah dari dirinya diberi jabatan-jabatan yang tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya walaupun telah dipromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, yaitu Abu Mudar. Keadaan itu memakasnya untuk pindah ke Khurasan dan memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pejabat pemerintahan Abu al-Fath ibn al-Husain al-Ardastani dan kemudian menjadi sekertaris (katib), tetapi karena tidak puas dengan jabatan tersebut, ia pergi ke pusat pemerintahan daulah Bani Saljuk yakni kota Isfahan.

Ada dua kemungkinan mengapa al-Zamakhsyari selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk di pemerintahan. Pertama, karena ia bukan saja dari ahli bahasa dan sastra arab saja akan tetapi juga seorang Mu'tazilah yang sangat demonstratif dalam menyebar luaskan fahamnya dan ini akan membawa dampak kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada Mu'tazilah. Kedua, karena kurang didukung jasmaninya, yaitu memiliki cacat fisik, kehilangan satu kakinya.

Al-Zamaksyari melanjutkan perjalanannya ke Baghdad. Di sini ia mengikuti pengajian hadis oleh Abu al-Khattab al-Batr Abi saidah al-Syafani, Ahi Mansur al-Harisi dan mengikuti pengajian fiqh oleh ahli fiqh Hanafi, al-damagani al-Syarif Ibn al-Syajary.

Kitab-Kitab Karangan al-Zamaksyari

Al-Zamaksyari mempunyai banyak karya dalam bidang hadis, nahwu, bahasa, ma'ani dan lain sebagainya. Diantara karangannya yaitu:

1. Bidang tafsir *Al-kasyasyaf 'an Haq Al-Tanzil wa Uyun Al-Aqawil fi Wujub Al-Ta'wil*. Nama lengkap kitab tafsir ini adalah Al- Kasyasyaf 'an Haqaiq Ghawamid At-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh At-Ta'wil disusun oleh Zamakhsyari selama tiga tahun, mulai dari tahun 526 H sampai dengan tahun 528 H, di Makkah al-Mukarramah. Kitab ini diterbitkan oleh berbagai penerbit, adapun kitab yang dikaji oleh penulis merupakan kitab terbitan Maktabah Mishri, Kairo, Mesir. Kitab ini terdiri dari 4 jilid atau juz dengan rincian sebagai berikut:
 - a) Jilid satu dimulai dari Surat al-Fatihah sampai Surat an- Nisa' terdiri dari 517 halaman;
 - b) Jilid dua dimulai dari Surat al-Ma'idah sampai Surat an- Nahl terdiri dari 611 halaman;
 - c) Jilid tiga dimulai dari Surat al-Kahfi sampai Surat ash- Shaffat terdiri dari 702 halaman;
 - d) Jilid empat dimulai dari Surat Shad sampai Surat an- Nas terdiri dari 662 halaman;
2. Bidang Hadits : *Al-Fa'iq fi garib Al-Hadits. Bidang Fiqh: Ar- Ra'id fi Al-Faraid*;
3. Bidang Ilmu Bumi: *Al-Jibal wa Al-Amkinah*;
4. Bidang Akhlaq, *Mutasyabih Asma' Al-Ruwat, Al-Kalim Al-Nabawing fil Al Mawa'iz Al-Nasa'ib Al-Kibar Al-Nas 'ib Al-Sigar, Maqamat Fil Al-Mawa'iz, kitab fi Manaqib Al-Imam Abi Hanifah*;
5. Bidang Sastra: *Diwan Rasa'il, Diwan Al-Tamasil, Taliyat Al-Darir*;
6. Bidang Ilmu Nahwu: *Al-Namuzaj fi Al-Nahwu, Syarh Al-Katib Sibawaih, Syarh Al Mufasssal fi Al-nahw*;
7. Bidang Bahasa: *Asas Al-balaghoh Jawahir Al-Lughah, Al-Ajnar, Muqadimah Al Adab fi Al-Lughah*.

Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir *al-Karysyaf* disusun dengan tartib mushafi yaitu berdasarkan urutan surm dan ayat dalam Mushaf Usmani. Kemudian ditulis dengan lebih dahulu menuliskan ayat al Qur'an yang akan ditafsirkan kemudian memulai dengan penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat hadis maupun al-Qur'an. Meskipun ia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya.

Metode yang digunakan oleh al-Zamakhshari dalam penafsirannya adalah metode tahlili yaitu meneliti makna kata-kata dan kalimat-kalimat dengan cermat. Ia juga menyingkap aspek munasabah yaitu hubungan ayat dengan ayat lainnya atau surat dengan surat lainnya. Sebagian besar penafsirannya berorientasi pada rasio (ra'yu) maka tafsir al-Kasysyaf dapat dikategorikan pada tafsir *bi al-ra'yi* meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil *naql* (nas al-Qur'an dan Hadis).

Zamakhshari bermazhab Hanafi dan beraqidah paham Mu'tazilah. Ia menakwilkan ayat ayat al-qur'an sesuai dengan mazhab dan aqidah yang dianutnya dengan cara yang hanya di ketahui oleh orang yang ahli, dan menamakan kaum mu'tazilah sebagai "saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil".

Penilaian Terhadap Tafsir Al-Kasysyaf

Di kalangan para ulama, tafsir al-Kasysyaf sangat terkenal karena kepiawaian al Zamakhshari dalam mengungkap kemukjizatan al-Qur'an, terutama mengenai keindahan balaghahnya. Mereka bahkan mengatakan bahwa tafsir inilah yang pertama kali menyingkap kemukjizatan al-Qur'an secara sempurna. Di samping kelebihan tafsir al-Kasysyaf juga memiliki kelemahan dan kekurangan. Berikut beberapa penilaian terhadap tafsir al Kasysyaf.

1. Imam Busykual: Tafsir al-Zamakhshari lebih ringkas dan lebih mendalam. Zamakhshari sering menggunakan kata-kata yang sukar dan banyak menggunakan syair, sehingga mempersulit pembaca untuk memahaminya, dan sering menyerang madzhab lain. Hal ini karena ia berusaha membela madzhabnya, madzhab muktazilah;

2. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa di antara tafsir yang paling baik dan paling mampu mengungkapkan makna al-Qur'an dengan pendekatan bahasa dan balaghah adalah tafsir al-Kasyysaf. Hanya saja penyusunnya bermadzhab muktazilah. Dengan balaghah beliau membela madzhabnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut Ibnu Khaldun, kitab al-Kasysyaf karangan Zamakhsyari ini disamping hadis hendaklah menjadi kitab pegangan bagi orang-orang yang akan menyusun tafsir dalam mendalami bahasa, i'rab dan balaghah Untuk meningkatkan ilmu yang dipergunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Orang yang menulis kitab al-Kasysyaf ini adalah seorang ahli bahasa yang terpandai di Irak. Selain dari itu yang menyusun kitab ini berbaw Muktazilah dalam segi akidah. Inilah yang dijadikan hujah bagi madzhabnya yang telah rusak itu. Karena dia menerangkan ayat-ayat al-Qur'an itu dengan cara-cara balaghah. Dengan demikian maka dengan diam- diam dia telah menyimpang dari madzhabnya yang kini telah memasuki ahli sunah;
3. Mustafa al-Sawi al-Juwaini: Beliau berpendapat bahwa al- Zamakhsyari merupakan ulama muktazilah yang sangat fanatik dalam membela paham Muktazilah, sehingga penafsirannya sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Muktazilah;
4. Ignaz Goldziher: Dalam bukunya Mazahib Tafsir al-Islami, Goldziher mengatakan bahwa tafsir al-Kasysyaf sangat baik, hanya saja pembelaanya terhadap Muktazilah sangat berlebihan;
5. Muhammad Husain al-Zahabi: Al-Zahabi berpendapat bahwa tafsir al-Kasysyaf adalah kitab yang paling lengkap dalam menyingkap balaghah al-Qur'an;

Dari beberapa penjelasan terhadap tafsir al-Kasysyaf di atas kiranya dapat dipilah menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Kelompok pertama berpendapat bahwa tafsir al-Kasysyaf adalah kitab tafsir yang sangat baik karena berhasil menyingkap rahasia kemukjizatan al-Qur'an dengan pendekatan lughawi, terutama aspek balaghah. Tafsir ini layak dijadikan sebagai rujukan bagi para mufasir. Kelompok ini hanya melihat dari sisi keberhasilan dalam menyingkap

- kemukjizatan al Qur'an, tidak melihat adanya pemaksaan makna sebagian lafadz al-Qur'an pada kelompok muktazilah;
2. Kelompok kedua berpendapat bahwa tafsir al-Kasysyaf tidak layak dijadikan rujukan karena penyusunnya sangat fanatik dalam membela muktazilah sehingga ayat-ayat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip muktazilah dibelokkan maknanya agar sesuai dengan doktrin muktazilah. Penyusunnya juga sering melontarkan serangan terhadap ulama lain yang tidak sepaham dengan kata-kata yang tidak sopan;
 3. Kelompok ketiga berpendapat bahwa dalam beberapa bagian tafsir al-Kasysyaf sangat baik untuk dijadikan rujukan, yaitu dalam pengungkapan kemukjizatan al-Qur'an. Tetapi dalam bagian lainnya yaitu dalam penyimpangan makna al-Qur'an, harus ditinggalkan. Kelompok ketiga ini paling moderat dan bisa dipedomani dalam membaca tafsir al-Kasysyaf, sehingga dapat memetik manfaat.

Namun demikian tafsir al-Kasysyaf juga memiliki kekurangan antara lain:

1. Sering melakukan penyimpangan makna lafadz tanpa dipikirkan secara mendalam dan menafsirkan ayat dengan panjang lebar, seakan-akan untuk menutupi kelemahannya, serta penuh dengan pemikiran muktazilah;
2. Kurang menghormati ulama lainnya, sehingga al-Razi ketika menafsirkan surat al Maidah: 54 menunjukkannya kepada al-Zamakhsyari karena al-Zamakhsyari sering melontarkan celaan kepada para ulama yang dicintai Allah SWT;
3. Terlalu banyak menghadirkan syair-syair dan peribahasa yang penuh dengan kejenakaan, yang jauh dari tuntunan syariat;
4. Sering menyebut Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dengan sebutan yang tidak sopan bahkan kadang-kadang mengkafirkan.

Contoh Penafsiran

1. Al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Menurut al-zamakhsyari maksudnya adalah Timur dan barat, dan seluruh penjuru bumi, semuanya milik Allah. Dia yang memiliki dan menguasai seluruh alam, maksudnya ke arah manapun manusia menghadap Allah, hendaknya menghadap kiblat sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surat al-Baqarah ayat 144, yang berbunyi:

وَأَنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjaka.”

Menurut al-Zamakhsyari maksudnya di tempat (Masjid al Haram) itu adalah Allah, yaitu tempat yang disenangi-Nya dan manusia diperintahkan untuk menghadap Allah pada tempat tersebut. Maksud ayat di atas adalah apabila seorang Muslim akan melaksanakan sholat dengan menghadap Masji al-Haram dan bait al-Maqdis, akan tetapi ia ragu akan arah yang tepat untuk menghadap ke arah tersebut. Allah memberikan kemudahan kepadanya untuk menghadap kiblat ke arah manapun dalam shalat dan di tempat manapun sehingga ia tidak terikat oleh lokasi tertentu.

2. Al-Baqarah ayat 23

نَبِّأْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Menurut al-Zamakhsyari kembalinya dhamir (kata ganti) hi pada kata mislihi, adalah pada kata ma nazzalna atau pada kata abdina, tetapi yang lebih kuat dhamir itu kembali pada kata manazzalna, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Quran, bukan nabi Muhammad SAW.

3. Al-Qiyamah ayat 22-23

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ ۚ

Terjemahnya:

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.

Al-Zamakhsyari mengesampingkan makna lahir kata *nazirah* (melihat), sebab menurut mu'tazilah Allah SWT tidak dapat dilihat. Oleh karena itu, kata *nazirah* diartikan dengan al-raja (menunggu, mengaharapkan). Al-Zamakhsyari juga memeperlihatkan keberpihakannya pada Mu'tazilah dan membelanya secara gigih, dengan menarik ayat *mutasyabihat* pada *muhkamat*. Oleh karena itu, ketika ia menemukan suatu ayat yang pada lahirnya (tampaknya) bertentangan dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah, ia akan mencari jalan keluar dengan cara mengumpulkan beberapa ayat, kemudian mengklasifikasikannya pada ayat muhakkamat dan mutasyabihat. Ayat-ayat yang sesuai dengan paham Mu'tazilah dikelompokkan dalam ayat muhkkamat, sedangkan ayat-ayat yang tidak sesuai dengan paham Mu'tazilah dikelompokkan ke dalam ayat mutasyabihat, kemudian ditakwilkan agar sesuai dengan rinsip-prinsip Mu'tazilah. Misalnya ketika ia menafsirkan ayat al Quran surat al-An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Terjemahnya:

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha halus, Maha teliti.”

Demikian pula surat al-Qiyamah ayat 22-23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ ۝٢٣

Terjemahnya:

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.

Ayat 103 surat al-An'am dikelompokkan dalam ayat muhkamat, karena maknanya sesuai dengan paham Mu'tazilah, sedang ayat 22-23 surat al-Qiyamah dikelompokkan dalam ayat mutasyabihat, karena makna ayat tersebut tidak sesuai dengan paham Mu'tazilah. Begitu juga kata nazirah dicarikan maknanya yang sesuai dengan paham Mu'tazilah, yaitu al-raja' (menunggu, mengharapkan).

Penutup

Nama lengkap Al-Zamakhshyari adalah Abul Qasim Mahmud Bin Umar Al Khawarizmi Al-Zamakhshyari. Dipanggil al-Zamakhshyari karena dinisbahkan pada tempat kelahirannya la lahir pada hari Rabu tanggal 27 Rajab 467 H, bertepatan dengan tahun 1074 M di Zamakhshyar, suatu desa di Khawarizmi, terletak di wilayah Turkistan, Rusia. Kitab karya Al-Zamakhshyari antara lain: *Al-Fai'q fi garib Al-Hadits*, *Ar-Ra'id fi Al-Faraid*. *Al Jibal wa Al-Amkinah Mutasyabih Asma' Al-Ruwat*, *Al-Kalim Al Nabawiy fil Al-Mawa'iz Al-Nasa'ib Al-Kibar Al-Nas'ib Al-Sigar*, *Maqamat Fil Al Mawa'iz*, *kitab fi Manaqib Al-Imam Abi Hanifah*. *Diwan Rasa'il*, *Diwan Al-Tamasil*, *Taliyat Al-Darir*. *Al-Namuzaj fi Al-Nahwu*, *Syarh Al-Katib Sibawaih*, *Syarh Al-Mufassal fi Al-nahw*, *Asas Al-balaghah*, *Jawahir Al-Lughah*, *Al-Ajnas*, *Muqadimah Al-Adab fi Al-Lughah*.

Tafsir al-Kasysyaf disusun dengan tartib mushafi yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Mushaf Usmani. Kemudian ditulis dengan lebih dahulu menuliskan ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan kemudian memulai dengan penafsirannya

dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat hadis maupun al-Qur'an. Meskipun ia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya.

Metode yang digunakan oleh al-Zamakhshyari dalam penafsirannya adalah metode tahlili yaitu meneliti makna kata-kata dan kalimat-kalimat dengan cermat. Ia juga menyingkap aspek munasabah yaitu hubungan ayat dengan ayat lainnya atau surat dengan surat lainnya. Sebagian besar penafsirannya berorientasi pada rasio (*ra'yu*) maka tafsir al-Kasysyaf dapat dikategorikan pada tafsir bi al-*ra'yi* meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil naql (nas al-Qur'an dan Hadis).

Ulama berbeda pendapat terhadap penilaian tafsir *al-kasysyaf*. Kelompok pertama berpendapat bahwa tafsir *al-Kasysyaf* adalah kitab tafsir yang sangat baik karena berhasil menyingkap rahasia kemukjizatan al-Qur'an dengan pendekatan lughawi, terutama aspek balaghah. Tafsir ini layak dijadikan sebagai rujukan bagi para mufasir. Kelompok ini hanya melihat dari sisi keberhasilan dalam menyingkap kemukjizatan al-Qur'an, tidak melihat adanya pemaksaan makna sebagian lafadz al-Qur'an pada kelompok muktazilah. Kelompok kedua berpendapat bahwa tafsir *al-Kasysyaf* tidak layak dijadikan rujukan karena penyusunnya sangat fanatik dalam membela muktazilah sehingga ayat ayat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip muktazilah dibelokkan maknanya agar sesuai dengan doktrin muktazilah. Penyusunnya juga sering melontarkan serangan terhadap ulama lain yang tidak sepaham dengan kata-kata yang tidak sopan. Kelompok ketiga berpendapat bahwa dalam beberapa bagian tafsir al Kasysyaf sangat baik untuk dijadikan rujukan, yaitu dalam pengungkapan kemukjizatan al-Qur'an. Tetapi dalam bagian lainnya yaitu dalam penyimpangan makna al-Qur'an, harus ditinggalkan. Kelompok ketiga ini paling moderat dan bisa dipedomani dalam membaca tafsir al-Kasysyaf, sehingga dapat memetik manfaat.

-----#####-----

BAB X : **Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhayli**

Latar Belakang

Tafsir al Quran adalah sebuah penjelasan terhadap al Quran terhadap ayat-ayat yang memungkinkan untuk ditafsirkan Tafsir sendiri mempunyai arti sebagai media untuk menjelaskan makna ayat-ayat al Quran dari berbagai segi, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas Tafsir adalah dmu untuk mengetahui dan memahami kandungan al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya (Abdullah az Zarkashi, 1957: 13).

Al-Qur'an adalah sumber ajaran islam yang primer setelah hadits Aplikasi esensi yang ada dalam al qur'an bersifat generalistik dan klasifikatif Sehingga membutuhkan opsi yang merespond atas generalisasi tersebut, salah satunya menggunakan tafsir Wahbah al-Zuhayli merupakan seorang tokoh ulama fiqh dan tafsir abad ke-20 yang terkenal dari Syria. Namanya sebaris dengan tokoh-tokoh Tafsir dan Fuqaha yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20 seperti Tahir Ashur yang mengarang tafsir al-Tahri wa al Tanwir, Said Hawwa dalam Asas fi al-Tafsir, Sayyid Qutb dalam Fi Zilal al-Quran. Sementara dari segi fuqaha namanya sebaris dengan Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Shaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.

Sebagian besar tafsir kontemporer di warnai dengan berbagai latar belakang keilmuan mufasssir, Wahbah az-Zuhaili seorang ahli Fiqh yang berusaha menguraikan ayat-ayat al-Qur'an, dengan sumber, metode, corak, dan karakteristik yang khas. Wahbah az-Zuhayli, seorang pakar hukum Islam, yang telah menghasilkan karya yang monumental dalam bidang tafsir, yakni Tafsir *al-Munir fi aqidah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj*. Dalam menyusun karya ini, az-Zuhayli berusaha menggabungkan beberapa metode, salah satu diantaranya adalah *bi al-Matsur*.

Riwayat hidup Wahbah az-Zuhayli

Wahbah az-Zuhayli lahir di Dair 'Atiyah yang terletak dipelosok kota Damaskus, Suriah, pada tahun 1351 H/1932 M. Nama Lengkapnya Wahbah bin Mustafa az-Zuhayli. Ia putera syaikh Mustafa az-Zuhayli, seorang petani sederhana nan alim, hafal al-Qur'an, rajin beribadah, dan gemar berpuasa. Dibawah bimbingan ayahnya, Wahbah mengenyam dasar-dasar agama Islam salah satunya melalui pendidikan dasar di desanya. Pada tahun 1946, pada tingkat menengah beliau masuk pada jimsan Syariah di Damsyi selama 6 tahun hingga pale am 1952 mendapat ijazah menengahnya, yang dijadikan modal awal untuk masuk pada Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di al-Azhar dan Fakultas Syari'ah di Universitas Ain Syams dalam waktu yang bersamaan yang saat itu Wahbah memperoleh tiga jazah antara lain:

1. Ijazah B.A dari fakultas Syariah Universitas al-Azhar pada tahun 1956;
2. Ijazah Takhas Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1957;
3. Ijazah BA dari Fakultas Syari al Universitas Ain Syam pada tahun 1957.

Dalam masa lima tahun beliau mendapatkan tiga jazah yang kemudian diteruskan ke tingkat panca sarana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul "al-Zina as-Syah as-Syar'nyah wa al-Fiqh al-Islami, dan merasa belum puas dengan pendidikannya beliau melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasi Anar al-Harb al-Fiqh al-Isalmi" di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.

Karya-karyanya

Muhammad Ali Ayazi dalam bukunya, Al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manahijuhum, mengatakan bahwa pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara tafsir bi al-Ma'isar dengan tafsir bi ar-ra'y, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, beliau membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya. Sedangkan referensi-referensi yang digunakan Wahbah az-Zuhayli dalam tafsir al-Munir adalah sebagai berikut:

Bidang Tafsir:

1. Ahkam al-Qur'an karya Ibn al-'Arabi;
2. Ahkam al-Qur'an karya al-Jashshas;
3. Al-Kasyaf karya Imam Zamakhsyari;
4. Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho;
5. Al-Jami' fi Ahkam al-Qur'an karya Al Qurtubi;
6. Tafsir Ath-thabary karya Muhammad bin Jarir Abu Ja'far ath-Thabari;
7. At-Tafsir al-Kabir karya Imam Fakhruddin ar-Razi;
8. Majma' al-Fatawa karya Ibn Taymiyah;
9. Fath al-Qadir karya Imam Asy-Syaukani;
10. Mahasin at-Ta'wil karya al-Qasimi;
11. Mashahif karya Sajistani;
12. Raudlat an-Nadhir;
13. Ta'wil Musykil al-Qur'an karya Ibn Qutaiba;
14. Tafsir al-Alust karya Syihab ad-Din Mahmud bin Abdillah;
15. Tafsir Al-Bakr al Muhith karya Imam Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf;
16. Tafsir al-Maraghi karya Mushthafa al-Maraghi;
17. Tafsir Ayat al-Ahkam karya Syaikh Muhammad Ali as-Sayis;
18. Tafsir Ibn Kastir Ismail bin Umar bin Katsir;
19. Talkhis al Fawaid karya Ibn al-Qash;
20. Tafsir al-Kkhazin karya Abu Hasan Ali bin Muhammad;
21. Tafsir Baidhawi karya Al Baidhawi.

Bidang Ulum al-qur'an:

1. Asbah an-Nuzul karya al-Wahidi an-Naisaburi;
2. Al-Ingan karya Imam Suyuti;
3. Dalail al-l'jaz film al Ma'ani karya Imam Abd Qadir al-Jurjani;
4. Mabahist fi 'Ulum al-qur'an karya Shubhi Shalih;
5. Lubah an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul karya Imam Suyuthi;
6. Ashab an-Nuzul karya al-Wahidi;
7. Ijaz al-Qur'an karya Imam al Baqilani;
8. Ijaz al-qur'an karya Imam Rafi'l;
9. Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqon karya Hasan al-Qammi an-Naisburi;
10. Al-Burhun fi Ulum al-Qur'an karya Imam Zarkasyi;
11. Tanasuq ad-durar fi Tanasub as-Suwar karya Imam Suyuthi.

Bidang Hadist:

1. Al-Mustadrak karya Imam Hakim;
2. Ad-dalail an-Nubuwwah karya Imam Baihaqi;
3. Al-kabir karya ath Thabrani;
4. Shahih al-Bukhari karya Muahammad bin Isma'il bin Ibrahim Tirmidzi karyaMuhammad bin 'Isa Abu Isa at-Tirmidzi;
5. Musnad Ahmad bin Hambal, Nail al-Authar, Subul as al-Bukhari, Sunan Salam, 'Umdat al Qari Sarh Al-Bukhari karya al-'Aini;
6. Musnad Al-Fidaus karya Ad-Dailami;
7. Sunan Ibn Majah karya Abu Abdillah bin Muhammad bin Yazid al-Qazwaini;
8. Shahih Muslim karya Muslim bin Hajjaj Abu al-Husain;
9. Sunan Abi Dawud karya Sulaiman bin Asy'ast bin Syadad;
10. Sunan Nasai karya Ahmad bin Syu'ab Abu Abd ar-Rahman an-Nasai.

Bidang Ushul Fiqh dan Fiqh:

1. Bidayat al-Mujtahad karya Ibn Rusyd al-Hafidz;
2. Al-Faqh al-Islami wa Adilatuh karya Wahbah az Zuhaili;
3. Usul al-Fiqh al-Islami karya Wahbah az-Zuhaili;
4. Ar-Risalah karya Imam Syafi'l;
5. Al-Mushtafa karya Imam al-Ghazali.

Bidang Teologi:

1. Al-Kafi karya Muhammad bin Ya'qub;
2. Asy-Syafi Syarh Ushul al-Kafi karya Abdullah Mudhaffar;
3. Ihya Ulum ad-Din karya Imam al-Ghazali.

Bidang Tarikh :

1. Sirah Ibn Hisyam Abu Muhammad bin Malik bin Hisyam;
2. Muqaddimah karya Ibn Khaldun;
3. Qashash al Anbiya karya Abd al-Wahhab an-Najjar;
4. Tarikh al-Fiqh al-Islami karya Sayıs.

Bidang Luhgar:

1. Mufradat ar-Raghib karya al-Ashfihani;
2. Al-Furuq karya al-Qirafi;
3. Lisan al-'Arab karya Ibn al-Mandhur.

Bidang Umum

1. Majallah ar-Risalah;
2. Majallah al-Muqtatif maudhu[6].

Metode penafsiran dalam kitab tafsir al-Munir

Metode yang berkembang dalam penafsiran al-Qur'an terdapat empat macam yakni Tahlili, Ijmali, Muqurin, dan maudhu'i, dengan mengamati beberapa metode yang terdapat dalam beberapa kitab 'Ulum al-Qur'an. Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhayli pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.

Dengan demikian metode penafsiran yang dipakai adalah metode tahlili dan semi tematik, karena beliau menafsirkan al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa [10]. Dan seterusnya sampai surat an-Nas selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan. Menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf.

Dalam al-Mufasssirin ayatuhun wa Manhajatuhum, Ali lyazi mengatakan bahwa tafsir Wahbah ini menggabungkan corak Tafsir bi ar-Ra'yi (berdasar akal) dan Tafsir bi ar-Riwayah (berdasar riwayat), serta menggunakan bahasa kontemporer yang lugas dan mudah dimengerti. Ia menulis tafsir ini sudah merampungkan dua bukunya, Usul al-Fiqh al-Islami dan al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu.

Dalam pengantar tafsir al-Munir. Wahbah menerangkan bahwa penafsirannya berlandaskan pada ayat Al Qur'an dan hadis-hadis shahih. Ia mengurai asbabun nuzul dan Takhrij al-Hadith, menghindari cerita cerita Isra' iliyat, riwayat yang lemah, dan

polemik yang berlarut-larut. Tafsir ini dipublikasikan oleh penerbit Maktabah al-Babi al-Halabi (Kairo) pada tahun 1957 M.

Dari penjelasan diatas penulis dapat merinci bahwa dalam metode tafsir yang digunakan oleh Wahbah az Zuhaily dilihat dari berbagai segi, diantaranya adalah:

1. Segi Sumber, yakni penggabungan antara tafsir bi al-Ra'yi, tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Iqtiron;
2. Segi cara penjelasan, yakni menggunakan Muqorin dan Bayani;
3. Segi keluasan penjelasan, yaitu menggunakan metode tymali dan al-Tafinly;
4. Segi sasaran dan tertib ayat, dengan metode tahlili, maudhi's, dan mondi

Kecenderungan/Alirannya

Wahbah dibesarkan di kalangan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqh, walaupun bermadhab Hanafi, [13] namun dia tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat mazhab lain, hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan Fiqh.

Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti paham ahli al-Sunnah, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatis dan menghujat madhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah "Melihat Tuhan" di dunia dan akhirat, yang terdapat pada surat al-An'am ayat 103.

Dalam tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhayli mi kecenderungannya terhadap bahasa atau lughah bila dilihat dari penulisannya, sedangkan dalam hukum yang terdapat dalam karyanya lebih cenderung padapaham ahli al-Sunnah.

Corak tafsir al-munir dan karakteristik

Ada tujuh corak penafsiran seperti pendapat yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya muqaddimah fi al-tafsir al-maudhu' di antaranya adalah *al-tafsir hi al-ma'sur*, *al-tafsir bi al-na'yi* *al-tafsir al-shuft*, *al-tafsir figh*, *al-tafsir falsafi*, *tafsir al-'ilm*, dan *tafsir al-adab al-ijtima'*, maka corak tafsir al Munir, dengan melihat kriteria-kriteria yang ada penulis dapat simpulkan bahwa tafsir tersebut bercorak al-âdab al-ijtimâ'i karena

memang Wahbah az-Zuhaili mempunyai basic keilmuan Fiqh namun dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat. Sedikit sekali dia menggunakan tafsir bi al-'ilmi, karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan *mengcounter* beberapa penyimpangan tafsir kontemporer. Adapun Karakteristik Wahbah dalam penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Pengelompokan tema;
2. Menyajikan al-I'rab, al-balaghah, al-mufradat al-lughawiyah, asbab an-mizul, at-tafsir wa al-bayan, dan fiqh al-hayat awal-ahkam pada tiap-tiap tema atau ayat-ayat yang dikelompokan;
3. Mencantumkan materi-materi yang dimuat dalam ushul al-Fiqh;
4. Mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama madzhab pada tafsir ayat-ayat ahkam;
5. Mencantumkan catatan kaki (footnote) dalam pengutipan karya orang lain.

Sistematika

Secara sistematika sebelum memanki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkan dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek:

1. Pertama, aspek bahasa;
2. Kedua, tafsir dan bayan;
3. Ketiga, fiqh al-hayat wa al-ahkam.

Dengan melihat fakta data-data di atas, maka Wahbah Zuhaili memenuhi sebagian besar kriteria yang diajukan oleh Khalid Abd ar-Rahman bagi seorang mufassir, diantara kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Muthahaqat tafsir dan mufassir, dengan tidak mengurangi penjelasan makna yang diperlukan, tidak ada tambahan yang tidak sesuai dengan tujuan dan makam serta menjaga dari penimpangan makna dan yang dikehendaki al-Qur'an;

2. Menjaga makna haqiqi dan makna majazi, yang dimaksud makna haqiqi taps di bawa kedalam makna majazi atau sebaliknya;
3. Muraat ta'lif antara makna dan tujuan yang sesuai dengan pembicaraan dan kedekatan antar kata;
4. Menjaga tanasub antar ayat;
5. Memperhatikan asbab an-nuzul;
6. Memulai dengan bahasa, sharf dan isytiqaq (derivasi) yang berhubungan dengan lafadz disertai dengan pembahasan dengan tarakib;
7. Menghindari idd'a pengulangan al-quran.

Keistimewaan dan contohnya

Keistimewaan Tafsir al-Munir ialah terdapat pada metode pembahasannya yang secara merata, urut dan tuntas mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas, berdasarkan urutan surah dalam al-Mushaf al Usmani. Hal ini sangat mempermudah dalam memahami maksud dan penjelasan setiap surah yang ada didalam tafsir Munir.

Adapun keistimewaan yang utama bahwa tafsir al-Munir menggunakan metodologi *bi al-Ma'tsur* dan *al Ra'yi Bi al-Ma'tsur* yakni menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, menafsirkan dengan hadith Nabi, riwayat dari para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'u at-Tabi'in Metodologi ini adalah metodologi terbaik dalam manafsirkan al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh Shaikhul Islam Ibnu Taymiyah, Ibnu Kathur, dan Imam al-Zarkashi. Beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat.

Penutup

Tafsir al-Munir merupakan tafsir kontemporer, yang disusun oleh ahli fiqh yakni Wahbah az-Zuhaily yang dilahirkan di Shiria, Damaskus, Dalam menafsirkan al-Qur'an dalam tafsir al-Munirnya beliau menggunakan gaya bahasa yang mudah dicerna dan dipahami serta analisis-analisis yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada masa sekarang dan menjawab kegelisahan pengarang tentang keadaan jaman di mana kecenderungan pada gaya hidup hedonisme masyarakat, semakin menjauhkannya dari al-Qur'an.

-----#####-----

BAB XI : **Tafsir Al-Bayan Karya Bint Al-Syati'**

Latar Belakang

Ketika berbicara mengenai tafsir kontemporer maka perhatian orang tidak luput dari *Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim* karya monumental dari Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati' atau yang populer dengan nama *Tafsir Bint al-Syati'*.

Istilah kontemporer dalam kamus bahasa Indonesia bermakna; pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini atau dewasa ini.²⁴ Dari situ tafsir kontemporer merujuk pada tafsir yang dibuat pada masa kini yaitu pada zaman modern ini.

Berdasarkan penelitian J.M.S. Baljon, era tafsir modern dimulai sejak tahun 1880 ketika pemikir India Sayyid Akhmad Khan mempublikasikan kitab tafsir kontemporer yang ditulisnya yang terdiri dari enam volume dengan 17 surah dengan suatu kesadaran bahwa kebenaran al-Qur'an bersesuaian dan sama sekali tidak bertentangan dengan semangat zaman modern. Ia pulalah yang mengharuskan adanya pemikiran versi islam baru dalam cahaya pemikiran kontemporer.²⁵ Namun, banyak sumbe yang mengatakan bahwa tafsir modern digagas oleh Muhammad Abduh (1849-1905), seperti Ahmad Amin, pengarang buku *'uha al-Islam* dan *Fajr al-Islam*, serta Muhammad Husein al-Ahab, pengarang kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun*.²⁶ Tafsir karya Bint al-Syati' yang menjadi pembahasan utama pada tulisan ini, terbit pertama kali pada tahun 1962 dan jilid II-nya terbit pada tahun 1989. Menurut Boullata, yang sangat penting dari tafsir Bint al-Syati' –bahkan; sekalipun jika

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Edisi Kedua, 1995, h.522.

²⁵ Lihat JMS Baljon, *Al-Qur'an dalam Interpretasi Modern* (Edisi terjemahan), Jakarta: Gaya Media Pratama Press, Cet. I, h.4-5.

²⁶ Lihat Abdul Majid al-Muhtasib, *Al-Qur'an Kontemporer* (Terjemahan oleh Moh. Magfur Wahid), Bangil (Jawa Timur): al-Izzah, 1997/1418, h. 105.

seandainya dia tidak melanjutkan usahanya dalam menafsirkan al-Qur'an hingga mencakup keseluruhan isi kitab suci itu— adalah metode yang digunakannya.²⁷

Dengan metode yang ia gunakan, banyak hasil penafsiran dari para ulama mufassir, baik yang klasik maupun yang kontemporer bahkan hasil penafsiran yang selama ini dianggap “baku”, dia tolak dan kritisi, sebagaimana akan diuraikan kemudian.

Biografi Singkat Bint al-Syati'

Dr. 'Aisyah Abd. Rahman dikenal di kalangan luas dengan nama samaran, Bint al-Syati'. Dia lahir pada tanggal 6 Nopember 1913 di Dumyath (Damietta) Mesir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga religius dan konservatif.²⁸ Ayah Bint al-Syati' adalah seorang jamaah persaudaraan sufi dan guru sekolah teologi di Dumyath dan mengasuh mata kuliah keagamaan. Oleh karena itu, pada masa anak-anak, Bint al-Syati' diharuskan tinggal dirumah dan meneruskan studi keagamaannya di rumah tersebut.²⁹

Di musim panas tahun 1918 saat berumur 5 tahun, Bint al-Syati' mulai belajar menulis dan membaca dengan syaikh Mursi di Subhra Bakhum. Pada musim gugur dan dingin, ayahnya kembali mengajar dia tentang tata bahasa Arab dan akidah Islam di Dumyath. Bila musim panas tiba, dia kembali belajar kepada syaikh Mursi sampai dia hafal al-Qur'an.³⁰

²⁷ Issa J. Boullata, *Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint al-Syati's Method*, dalam *The Muslim World*, Vol. LXIV, No. 2, (The Duncan Black Macdonald Center at Hartfofd Seminary Foundation, 1974), h. 104.

²⁸ Muhammad Amin, *A Studi of Bint al-Syati's Exegesis*, (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1992), h. 6. Lihat Juga John L. Esposito (Editor), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 4-5. Lihat juga Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bint al-Syati's Method of Interpreting the Qur'an*, (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1998), h.5.

²⁹ Lihat Muhammad Amin, *A Studi ...*, h.7. Lihat Juga John L. Esposito (editor), *The Oxford ...*, h.4

³⁰ Muhammad Amin, *A Studi ...*, h. 8

Setelah menjalani pendidikan di luar jalur sekolah pada masa anak-anak, dengan bersusah payah Bint al-Syati' meminta bantuan kakeknya untuk meminta izin kepada ayahnya (karena ayahnya sangat ortodoks sekali), hingga dia akhirnya mendapat izin untuk menuntut ilmu melalui jalur sekolah.

Setelah belajar hanya satu tahun di sekolah guru di Thantha, setelah menyelesaikan ujian tahun ketiga, Bint al-Syati' pulang dan belajar di rumah serta tinggal dengan keluarga saja.³¹ Karena pernah satu tahun sekolah guru mendapat peringkat pertama di antara 130 peserta, dia pun mengajar di al-Mansyurah. Di samping mengajar, dia banyak belajar untuk mempersiapkan diri untuk meneruskan sekolahnya ketingkat menengah pertama sekolah umum, dalam rangka persiapan masuk perguruan tinggi.³²

Tahun 1932 Bint al-Syati' menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas setelah mendapat ijazah sekolah menengah pertama hanya satu tahun. Dua tahun berikutnya, 1934, dia menerima ijazah sarjanah muda dalam bidang sastra. Tahun 1939, dia berhasil meraih gelar sarjanah lengkap dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab pada Universitas Kairo. Mendapat gelar masternya pada tempat yang sama pada tahun 1941. Akhirnya, tahun 1950, dia mendapat gelar doktor dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab di universitas yang sama.³³

Selain menulis, Bint al-Syati' aktif mengajar. Bermula pada tahun 1929 dia menjadi guru di al-Mansyurah. Tiga tahun berikutnya 1932, dia dipindah ke lembaga pendidikan yang khusus perempuan oleh supervisor pengajaran kementerian Pendidikan. Dua tahun berikutnya 1934, setelah mendapat gelar sarjana, dia dipromosikan menjadi sekretaris lembaga pendidikan tersebut. Kemudian tahun 1939, dia menjadi asisten dosen di Universitas Kairo. Tiga tahun berikutnya, 1942, dia menjadi pengawas bahasa dan sastra Arab pada departemen pendidikan. Sepanjang tahun

³¹ Muhammad Amin, *A Studi ...*, h. 11

³² Muhammad Amin, *A Studi ...*, h. 11

³³ Muhammad Amin, *A Studi ...*, h. 12

1950-1957, dia menjadi dosen bahasa Arab di Universitas Ayn Syam. Dari tahun 1957 sampai 1962. Dia menjadi guru besar dalam bidang Sastra Arab di Universitas lembaga pendidikan khusus wanita. Tahun 1967 Bint al-Syati' menjadi guru besar penuh dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab pada universitas' Ayn Syam. Bahkan, menjadi guru besar tamu di universitas Islam Umm Durman di Sudan dan Universitas Qarawiyyin di Maroko.³⁴

Mengenai keluarga Bint al-Syati', ada beberapa catatan kecil. Dia bertemu dengan Amin Khuli, guru besarnya di Universitas Fuad I ketika menjadi mahasiswa di Universitas tersebut. Mereka menikah tahun 1945. suaminya meninggal tahun 1960.³⁵ Bint al-Syati' mempunyai seorang putra yang bernama Sahir Muhammad Khalifah yang berhasil meraih gelar Doktor pada tanggal 12 juli 1977 dengan hasil summa cumlaude di Universitas al-Azhar.³⁶ Bint al-Syati' wafat pada hari selasa, tanggal 1 Desember 1998 setelah semasa hidup mengabdikan diri secara intensif kepada ilmu pengetahuan dan meninggalkan banyak karya tertulis.³⁷

Karya-karya Bint al-Syati

Karya-karya Bint al-Syati' yang berkaitan dengan kajian al-Qur'an mencakup:

1. *Al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Vol. 1, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1962). Edisi II 1966. Edisi III 1968;
2. *Al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Vol. II (Kairo: Dar al- Ma'arif, 1969);
3. *Kitabuna al-Akbar*,(Umm Durman: Jami'ah umm Durman al- Islamiyah, 1967);
4. *Maqal fi al-Insan*, (Dirasah Qur'aniyyah, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969);
5. *Al-Qur'an wa al-Tafsir al-'Asriy*, (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1970);

³⁴ Muhammad Amin, *A Studi ...*, h. 16-17. Keterangan bahwa dia menjadi guru besar di tiga universitas tersebut di atas, Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XV, (Bandung: Mizan, 1997), h. 107. Lihat Juga Issa J. Boullata, *Modrn Qur'an ...*, h. 103.

³⁵ John L. Esposito (Editor), *The Oxford ...*, h.4.

³⁶ Lihat pengantar cetakan kelima dari Bint al-Syati', *Tafsir Bint al-Syati'*, diterjemahkan oleh Mudzakkir Abdussalam dari *al-Tafsir al- Bayan li al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 45.

³⁷ Informasi wafatnya Bint al-Syati' lihat pengenalan (*introduction*) Issa J. Boullata dalam karya Sahiron Syamsuddin. *An Examination ...*

6. *Al-I'jaz al-Bayaniy Li al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970);
7. *Al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah; Dirasah Qur'aniyyah*, (Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 1973).

Buku-buku yang telah dipublikasikan adalah:

1. *Al-Hayah al-Insaniyyah 'Inda Abi al-'A'la* (Dar al-Ma'arif, 1944) tesis MA-nya pada Universitas Fuad I, Kairo. 1941;
2. *Risalah al-Gufran li Ab³ al-'A'la al-Ma'arri*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954). Edisi II 1962, Edisi III 1968. Karya ini adalah disertasi doktor-nya pada Universitas Fuad I, Kairo, 1950;
3. *Ardh al-Mu'jizat; Rihlah f³ Jazirah al-'Arab*, (Kairo; Dar al-Ma'arif, 1959);
4. *Nisa' al-Nabiy*, (Kairo: Dar al-Hilal, 1961);
5. *Umm al-Nabiy*, (Kairo: Dar al-Hilal 1961);
6. *Banat al-Nabiy*, (Kairo: Dar al-Hilal, 1963);
7. *Sukaynah bint al-|usayn*, (Kairo: Dar al Hilal, 1965);
8. *Ba'alat al-Karbala*, (Kairo: Dar al-Hilal, 1965);
9. *Abu al-'A'la al-Ma'arri*, (Kairo: al-Muassasah al-Misriyyah al-'ummah, 1965);
10. *Al-Khansa*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1965);
11. *Al-Mafh•m al-Islamiy li tahrir al-Mar'ah*, (Ma'ba'ah Mukhaymir, 1967);
12. *Turazuna bayna Madin wa kadirin*, (Kairo: League of Arab States: Ma'had al-Dirasah al-Arabiyyah, 1968);
13. *A'dha al-Basyar*, (Kairo: Higher Council for Islamic Affairs, lajnah al-Ta'rif bi al-Islam, 1968).³⁸

Metodologi Penafsiran Bint al-Syati'

Secara sederhana metodologi dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip dan produser-produser yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan diperolehnya suatu pengetahuan.³⁹ Beranjak dari pengertian di atas tulisan yang teramat sederhana ini akan mencoba menghampiri prinsip-prinsip serta prosedur-prosedur yang digunakan Bint al-Syati' dalam proses penafsiran al-Qur'an khususnya dalam *al-tafsir al-Bayani*.

³⁸ John L. Esposito (editor), *The Oxford ...*, h.5. Lihat juga Issa J. Boullata, *Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint al-Shati's Method*, dalam *The Muslim ...*, h.103-104

Secara terang-terangan Bint al-Syati' mengatakan bahwa *al-Tafsir al-Bayan* yang ia tulis sepenuhnya merujuk kepada metodologi tafsir yang diajukan Amin Al-Kahuli, guru idola yang sekaligus suami yang dicintainya.⁴⁰

Dengan demikian, kiranya tidak terlalu salah apabila memprediksikan bahwa pandangan ketafsiran Bint al-Syati' identik dengan pandangan ketafsiran Amin al-Khauili, Amin al-Khauili mendasarkan konsep pembaharuan metodologi tafsirnya pada al-Qur'an sebagai kitab *al-'arabiyyah al-akbar* (القرآن العظيم = bahasa Arab yang paling agung),⁴¹ artinya al-Qur'an didekati sebagai buku yang berisikan teks bahasa Arab dalam kadar sastra tingkat tinggi.

Itulah kiranya yang mendorong Al-Khauili untuk menganjurkan penggunaan pisau analisis sastra dalam penafsiran al-Qur'an. Muhammad Ibrahim Syarif juga menegaskan bahwa dalam upayanya menafsirkan Al-Qur'an, Bint Al-Syati' menggunakan pendekatan sastra (*manhaj adabiy*).⁴² Hal ini diakui sendiri oleh Bint al-Syati'. Akan tetapi; katanya, tafsir sastra al-Qur'an hingga sekarang masih saja terkurung oleh dominasi tafsir al-Qur'an yang ada, bagaimanapun hal itu harus dipindahkan ke bidang studi-studi sastra (*majal al-dars al-adabiy*) bersama dengan *Mu'allaqat*, *Mufa'aliyah* dan *Naqa'id*.⁴³

Latar belakang penggunaan *manhaj adabiy* ini karena pendidikan yang dikecapnya serta pengaruh kuat dari gurunya (sekaligus suaminya), Amin al-Khauiliy.⁴⁴ Binti al-Syati' membuktikan keahliannya sebagai seorang filolog dengan karyanya mengenai puisi Abu al-'A'la al-Ma'arri(w. 1058).⁴⁵

³⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 649. Lihat juga Jamil Shalaibah, *al-Mu'am al-Falsafi*, Beirut: Dar alkitab al-Lubnaniy, 1982, h. 22.

⁴⁰ 'aisyah Abdurrahman Bint al-Syati', *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Ma'arif. H. 10.

⁴¹ 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati', *al-Tafsir al-Bayan ...*, h. 11

⁴² Muhammad Ibrahim Syarif, *Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir al-Qur'an al-Karim fi Misr fi al-Qarn al-'Isyirin*, dalam *al-Muslim al-Mu'asir*, No. XX (Kuwait:tp, 1400/1989), h. 162

⁴³ 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati', *al-Tafsir al-Bayan ...*, h. 5.

⁴⁴ 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati', *al-Tafsir al-Bayan ...*, h. 5.

⁴⁵ Bisa dilihat pada sub judul karya-karya Bint al-Syati'. karya tersebut di atas berasal dari tesis MA-nya dan beberapa kali mengalami cetak ulang.

Mengenai metode yang ia gunakan, menurut Sahiron Syamsuddin, dinamakan dengan *The Cross Reperential Method*⁴⁶ atau menurut Bint al-Syati' sendiri adalah metode *al-istiqrai'* (metode induktif)⁴⁷ dan Muhammad Amin al-Khauili mengklaim metode tersebut sebagai *Manahij Tajd*^{3d}.⁴⁸

Dengan metodologi tersebut, Bint al-Syati' telah melakukan terobosan yang cukup segar dan cerdas dalam memahami teks-teks al-Qur'an, yaitu dengan cara berusaha mengembalikan makna asli dari kata tersebut kepada apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an atau membiarkan al-Qur'an berbicara dengan dirinya sendiri. Yakni, dengan melakukan metode *istiqra* terhadap seluruh kata dimaksud dengan segala derivasinya yang berbeda di beberapa ayat, lalu dicari makna apa saja yang dikandung oleh kata-kata tersebut, kemudian melalui kekuatan analisisnya, ia menetapkan makna dari kata tersebut sedangkan terhadap kata yang tidak dijumpai padanannya dalam ayat-ayat yang lain, ia merujuk kepada para ahli bahasa Arab, seperti Abu Hayyan, Al-Ragib al-Asfahani, dan Al-Zajaj.

Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh Bint al-Syati' tersebut bukanlah hal yang baru sama sekali, karena dasar yang digunakan adalah diktum yang telah dikemukakan oleh para ulama klasik yaitu, *al-Qur'an yufassiru ba'dhuh• ba'dhan* (أرقلنا رسفې مضعې اضعې), hanya saja mereka tidak menerapkannya secara sistematis, sementara Bint al-Syati' dianggap telah menggunakan metodologi tersebut secara sistematis sehingga Boullata memasukkan metode tafsir Bint al-Syati' ini ke dalam metode tafsir modern.

Berbeda dengan Boullata, Stefan Wild memasukkan metode tafsir Bint al-Syati' ke dalam "neo tradisionalisme" justru karena diktum klasik yang ia gunakan tersebut yakni *al-qur'an yufassiru ba'dhuh• ba'dhan* (أرقلنا رسفې مضعې اضعې) dan *al-'ibratu bi 'um•m al-lafdz la bikhushush al-sabab* (قربعلما مومعې ظللا لا صوصخې ببسلا)⁴⁹

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin, *An Examination ...*, h. 44

⁴⁷ Bint al-Syati', *al-Qur'an wa al-Tafsir al-'Asriy*, (Mesir Dar al- Ma'arif, 1970), h. 111.

⁴⁸ Muhammad Amin, *A Study ...*, h. 25. ⁴⁹ Lihat Issa J. Boullata, *Modern Qur'an Exegesis ...*. Lihat juga Mohammad Nor Kholis Setiawan, *Literari Interpretation of the Qur'an: A Studi of Amin Al-Khauili's Thought*, dalam *al-Jami'ah...*, h. 101.

Kalau ditelusuri hasil penafsiran Bint al-Syati' yang dituangkan di dalam *Tafsir al-Bayani*, yang penempatan suratnya disusun berdasarkan urutan turunnya surat tersebut, maka akan tampak nuansa penerapan metode *istiqra* tersebut dari awal hingga akhir dengan ciri khas; hampir setiap kosa kata yang diuraikan disebutkan berapa kali kata tersebut serta derivasinya ditemukan di dalam al-Qur'an dan makna apa saja yang dikandung oleh kata-kata tersebut atau dia sebutkan secara rinci di surat mana saja kata tersebut digunakan, sehingga makna yang dipilih untuk kosa kata yang sedang dibahas tampak sesuai penggunaan yang ditetapkan oleh al-Qur'an itu sendiri.

Sebagai contoh ketika membahas kata *na'im* (نعم) dalam surat al-Takasur. Dia menyebutkan bahwa kata tersebut ditemukan dalam Surat al-Taubah: 9, Surat al-TH•r: 17, Surat al-Waqiah: 88-89, Surat al-Ma'arij: 38, al-Infithar: 13-14, al-Muthaffifin: 22-24, al-Insan: 20, al-Maidah: 65, Y•nus: 9, al-|ajj: 56, al-ϕaffat:: 41-43, al-Waqiah: 11-12, Luqman: 8, Al-Syu'ara: 85, al-Qalam: 34, dan Al-Takatsur: 8. Dengan memperhatikan bahwa setiap kata *na'im* yang terdapat dalam surat-surat tersebut selalu menunjuk pada makna 'nikmat akhirat' maka dia menetapkan bahwa kata *na'im* dalam al-Qur'an hanya menunjuk pada makna 'nikmat akhirat'.

Berbeda dengan kata *ni'mah* (نعمة) menurutnya digunakan untuk apa yang dikaruniakan Allah pada hamba-hamba-Nya berupa kebaikan atau petunjuk di dunia. Makna ini muncul sebanyak 49 kali dengan diidhafahkan kepada-Nya, atau kata ganti-Nya. Lafal itu juga muncul sekali dalam konteks pembicaraan Musa kepada Fir'aun yaitu dalam Surat al-Syu'ara: 22. Ini nikmat dunia, bukan nikmat akhirat bentuk jamaknya yang menunjuk pada makna nikmat dunia adalah *ni'am* (نعمة) dan *an'um* (أنعم).⁵⁰

Contoh lain, saat membahas kata *al-Fajr* dalam Surat al-Fajr. Dalam al-Qur'an, kata *al-fajr* dan derivasinya, menurut penelusuran Bint al-Syathi', terulang sebanyak 24 kali. 10 di antaranya berbentuk *fi'il* dan kebanyakan menunjuk pada arti 'air yang memancar' sedangkan yang menunjuk pada arti 'waktu fajar' di dalam al-Qur'an terdapat pada 5 tempat yaitu pada Surat al-Qadr: 5, al-Baqarah: 187, al-Isra': 78, al-N•r: 57, dan al-Fajr: 1 yang sedang diuraikan.

⁵⁰ Bint al-Syati, *al-Tafsir al-Bayan ...*, h. 194-196.

Bahwa kata *Fajr* diartikan sebagai ‘cahaya pagi yang menyingkap kegelapan malam’ bukan diartikan “siang” secara keseluruhan dari pagi hingga sore sebagaimana dikatakan al-Thabary adalah didasarkan pada Surat al-Isra’: 78 yang secara implisit menyatakan bahwa fajar terjadi setelah *gasyaq al-lail* (قشغ ل لپلا = malam yang gelap) dan sebelum *dul•k al-syamsy* (كولد شمشلا = siang hari). Selain di dasarkan pada Surat al-Isra’: 78, juga didasarkan pada Surat al-Baqarah: 187 yang menyatakan bahwa waktu fajar adalah terjadi pada pagi hari saat seorang mulai dapat membedakan antara benang putih dan benang hitam.⁵¹

Dari penggunaan metode *istiqra’* yang konsisten seperti itu dia menghasilkan banyak penafsiran yang berbeda dengan mufassir lain; bahkan, kadang dengan mufassir terkenal seperti al-Thabaru, al-Maraghi, Muhammad Abduh, dan lin-lain. Hal itu bisa kita maklumi karena memang Bint al-Syathi’ dengan metode *istiqra’* yang dia gunakan berusaha membatasi pemaknaan suatu kata atau ayat sesuai penggunaan yang biasa digunakan oleh al-Qur’an itu sendiri atau paling tidak merujuk pada makna kebahasaan yang berlaku umum.

Apabila ditemukan penafsiran yang dirasa menyimpang atau terlalu keluar dari kaedah di atas maka dia cenderung menolaknya seperti penggunaan kisah israiliyyat untuk penafsiran atau bentuk-bentuk penafsiran lainnya yang terkesan dipaksakan seperti banyak dijumpai pada penafsiran *qasam*..

Bint al-Syathi’ dengan metode *istiqra’*-nya tersebut juga mengambil sikap tidak mau memaksakan diri mencari rincian penafsiran yang al-Qur’an sendiri tidak merincinya, hal ini terlihat misalnya ketika membahas surat al-Nazi’at dalam konteks kisah nabi Musa a.s. Ia menegaskan bahwa al-Qur’an memaparkan kisah tersebut dengan tidak terinci; tidak menyebutkan perjalanan hidup nabi Musa dari masa kecil, tidak menggambarkan hubungannya dengan Fir’aun, tidak menyebutkan masa kejadian peristiwa tersebut, tidak menjelaskan jenis *al-ayah al-kubra* (قيلًا یربلا = mukjizat yang besar) yang ditunjukkan oleh Musa pada Fir’aun

⁵¹ Bint al-Syati, *al-Tafsir al-Bayan ...*, h. 129.

pada masa itu, begitu juga tidak menyebutkan bentuk *al-nakal* (الذل = kehinaan/azab) yang ditimpakan kepada Fir'aun di dunia dan di akhirat. Hal itu, menurutnya, karena tujuan pemaparan itu hanyalah sebagai *i'tibar*.⁵²

Sikap Bint al-Syathi' yang kurang menyetujui sikap para mufassir yang tampak bersaha memaparkan rincian ayat yang terkesan dipaksa-paksakan padahal al-Qur'an sendiri tidak merincinya, banyak ditunjukkan dengan mengangkat penafsiran-penafsiran tersebut lalu dikritik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, ulama menafsirkan *al-ayah al-kubran* (آية كبيرة = mukjizat yang besar) pada ayat *fa arahu al-ayah al-kubra* (فأراه آية كبيرة = lalu Musa memperlihatkan kepadanya [Fir'aun] mukjizat yang besar) dengan tangan dan tongkat nabi Musa, di mana tangannya bisa bercahaya seperti cermin dan tongkatnya bisa berubah jadi ular atau membelah lautan, lalu ada yang berusaha membandingkan mana yang lebih besar di antara kedua mukjizat tersebut, kemudian dijelaskan bagaimana dua mukjizat itu dinyatakan dengan bentuk mufrad, *al-ayah* (آية = satu mukjizat), bukan dengan bentuk *mutसानا*, *al-ayatain* (آيات). Menurut Bint al-Syathi' sepatutnya maksud dari *al-ayah al-kubra* (آية كبيرة = mukjizat yang besar) dalam ayat itu tidak dibatasi pada dua mukjizat tersebut, karena al-Qur'an sendiri tidak membatasinya.⁵³

Contoh lain, ulama yang menafsirkan *tsumma adbara yas'a* (ثم ركب = kemudian dia [Fir'aun] berpaling seraya berusaha menantang [Musa]) dengan mengatakan bahwa Fir'aun berpaling lari ketika menyaksikan tongkat Musa menjadi ular. Bint al-Syathi' mengeritik dengan mengatakan bahwa di mana mereka tahu bahwa Fir'aun memiliki tipe penakut seperti itu, padahal informasi al-Qur'an menggambarkan sebaliknya di mana ketika peristiwa itu terjadi para tukang sihir Firaun langsung takluk dan menyatakan beriman sementara Fir'aun sendiri justru sebaliknya, malah tetap kufur dan tambah membangkan. Di sini tidak ada sama sekali kesan bahwa Fir'aun lari ketakutan. Hal ini membuat Bint al-Syathi' cenderung menafsirkan ayat itu apa adanya yakni bahwa Fir'aun

⁵² Bint al-Syati, *al-Tafsir al-Bayan* ...,h. 143.

⁵³ Bint al-Syati, *al-Tafsir al-Bayan* ...,h. 143.

berpaling dari Musa dan mukjizat yang diperlihatkannya dalam artian bahwa Musa dan mukjizatnya itu tidak membuatnya beriman.⁵⁴

Demikian juga Bint al-Syati' mengeritik ulama yang menjelaskan kata *al-samk* (السمك = ketinggian/langit-langit) pada ayat *rafa'a samkaha fasawwaha* (رفعا سمكها فاصواها = Dia [Allah] meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya) dengan berusaha menggambarkan ketinggiannya, misalnya dengan jarak ketinggian yang dibandingkan dengan masa sekitar 500 tahun.⁵⁵ Demikian seterusnya tafsir Bint al-Syathi' tersebut banyak diwarnai dengan hal-hal seperti itu.

Perbedaan lain antara Bint al-Syati' dengan mufassir lainnya sebagai dampak dari penggunaan metode *istiqra'* tersebut juga tampak menonjol pada penafsirannya terhadap ayat-ayat *qasam* (sumpah) di mana menurutnya banyak sekali penafsiran yang tampak dipaksakan.

Sumpah yang dilakukan oleh manusia biasanya menggunakan obyek yang mengandung keagungan dan kebesaran atau *li al-ta'dzim* (لئلا يظعنا), dalam tradisi Islam obyek yang bisa digunakan hanyalah kata "Allah" dengan rumusan; *wallah, billah*, atau *tallah* (demi Allah).

Ketika Allah di dalam al-Qur'an menggunakan sesuatu sebagai obyek sumpah (*muqsam bih*), seperti demi masa, demi malam, demi waktu duha, demi fajar, demi langit, dan seterusnya, para mufassir umumnya juga merumuskan adanya konsep *al-ta'dzim* pada obyek sumpah (*muqsam bih*). Meski pemaknaan konsep *al-ta'dzim* yang terdapat dalam sumpah manusia berbeda dengan yang terdapat dalam sumpah Allah. Namun, karena konsep *al-ta'dzim* banyak sekali penafsiran yang muncul yang sangat sulit dipahami asal muasalnya lantaran adanya upaya mencari makna yang mengandung keagungan pada obyek sumpah tersebut dan hal ini juga mempengaruhi uraian para mufassir tersebut pada ayat-ayat selanjutnya sehingga banyak penafsiran mereka tampak dipaksakan.

⁵⁴ Bint al-Syati, *al-Tafsir al-Bayan*...,h. 143

⁵⁵ Bint al-Syati, *al-Tafsir al-Bayan* ...,h. 143.

Sebagai contoh, pada awala surat al-Qalam disebutkan ن ملقلاو امو نورطسني beberapa mufasssir karena berusaha mencari makna yang mengandung keagungan dan kebesaran di dalamnya, maka ن dalam ayat itu diartikan misalnya sebagai ثوحلا (ikan besar) yang pernah menelan Nabi Nuh a.s.⁵⁶ Sedangkan ملقلاو diartikan misalnya oleh al-°abari dengan suatu ciptaan Allah yang diperintahkan untuk menulis segala sesuatu yang ada sampai hari kiamat.⁵⁷ Dan al-Nawawi mengartikannya dengan pena yang panjangnya sebagaimana jarak antara langit dan bumi.⁵⁸ Lebih lanjut sayyid Qutub menjelaskan bahwa qasam dengan qalam menunjukkan tingginya nilai suatu tulisan dan keagungannya, tanpa menjelaskan tulisan apa dan bagaimana.⁵⁹

Contoh lain yang lebih mengesankan adanya pemaksaan penafsiran pada penggunaan qasam tersebut adalah sumpah yang terdapat dalam surat al-Balad (لا مسرقاً اذهب دللا) kata لا مسرقاً (saya bersumpah) umumnya mufasssir menganggap لا tersebut sebagai ziyadah (tambahan) sebagai ta'k³d (memperkuat makna sehingga ungkapan tersebut diartikan 'saya bersumpah, demi negeri ini'. Namun, karena Ibn 'A⁻yyah sebagaimana dikutip oleh Abu |ayyan dalam tafsirnya *al-Bahr al-Muh³*, tidak melihat adanya keagungan yang terdapat pada negeri tersebut; bahkan justru sebaliknya maka dia menyatakan bahwa لا tersebut adalah la nafi sehingga kata tersebut diartikan 'saya tidak bersumpah' karena tidak mungkin Allah bersumpah dengan kota tersebut di mana penduduknya (pada waktu itu) banyak melakukan tindakan-tindakan yang justru mengakibatkan kehormatannya terlepas.⁶⁰

⁵⁶ Al-Syaikh al-Nawawi, *Murah Labid al-Musamma bi al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*, Juz II, Bandung: syirkah al-Ma'arif, h. 391

⁵⁷ Bint al-Syati', *Tafsir al-Bayan* ...h 43

⁵⁸ Al-Syaikh al-Nawawi, *Murah Labid* ... h. 391

⁵⁹ Sayyid Qu'ub, *Fi 'ilal al-Qur'an*, Juz VIII Beirut: Dar ihya al-Turaf al-'Arabiyy, 1967, h. 219.

⁶⁰ Lihat Abu bayyan, *al-Bahr al-Muhi⁻* dalam penjelasan surat al-Balad.

Penafsiran-penafsiran yang tampak dipaksakan tersebut ditolak dan dikritisi oleh Bint al-Syathi' dan pemaksaan itu menurutnya disebabkan oleh konsep *ta'dzim* tersebut sehingga Bint al-Syathi' sekaligus menolak konsep *ta'dzim* yang seolah-olah sudah menjadi kesepakatan umum para mufassir. Bint al-Syathi' sendiri dalam memaknai obyek yang dijadikan sumpah oleh Allah tersebut cukup dengan makna yang umum digunakan al-Qur'an untuk kata tersebut dan dalam mengartikannya sama ketika mengartikan umumnya kosa kata yang lain yakni dengan metode *istiqra* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Di samping menolak gagasan *ta'dzim* yang dirasa banyak menimbulkan pemaksaan penafsiran Bint al-Syathi' juga memunculkan gagasan baru.

Setelah memperhatikan penggunaan *qasam* atau sumpah dalam al-Qur'an, dia melihat bahwa di dalam *qasam* itu terkandung *bayani*, dimana *audience* diajak untuk memperhatikan *muqam bih* yang merupakan fenomena yang bersifat konkrit, realitas, dan bersifat indrawi. Fenomen yang bersifat konkrit dan realitas tersebut berfungsi sebagai *bayan* atau iktibar dari sesuatu yang ingin disampaikan yang bersifat maknawi atau bersifat abstrak sehingga hal yang bersifat abstrak dan maknawi tersebut bisa diterima dengan mudah.

Sebagai contoh, *qasam* yang terdapat dalam Surat al-Duha. Allah bersumpah; 'Demi waktu duha. Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) membenci kamu...' ayat ini berkaitan dengan perihal terputusnya wahyu kepada Nabi Muhammad. Dalam hal ini Bint al-Syathi' menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan dengan waktu duha dan malam yang merupakan hal yang sifatnya konkrit yang dirasakan dan disaksikan oleh manusia tiap hari ini mengandung isyarat bahwa keterputusan wahyu itu merupakan hal biasa, bukan karena kemarahan Tuhan atau lainnya sebagaimana datangnya waktu duha dan malam serta berlalunya merupakan hal yang biasa.⁶¹

⁶¹ Selengkapnya lihat Bint al-Syathi' *al-Tafsir al-Bayan* ... dalam penjelasan surat al-Duha

Demikianlah beberapa hal yang menonjol dalam kitab tafsir *al-Bayan* karya Bint al-Syati' tersebut yang bisa dianggap sebagai keistimewaan yang dimiliki oleh kitab tafsir tersebut.

Di samping keistimewaan tersebut tentunya juga tidak terlepas dari kekurangan dan kritikan sebagaimana kitab tafsir yang lain, misalnya keberatan yang diajukan berkaitan dengan metode bayani ini, yaitu bahwa metode tersebut seakan-akan telah menyepelkan atau mengingkari kenyataan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam rentang waktu yang cukup panjang \pm 23 tahun), yang berarti ungkapan dan gaya bahasanya pada masa-masa awal pewahyuan tidak harus sama dengan ungkapan dan gaya yang digunakan pada masa-masa akhir pewahyuan.

Demikian juga sikap Bint al-Syati' yang kurang memperhatikan masalah *asbab al-Nuzul* terutama disebabkan perinsip *al-'ibrah bi 'um-m al-lafdz la bi khushus al-sabab* juga dinilai sebagai kekurangan yang dimiliki oleh Bint al-Syati' dalam penafsirannya.

Walaupun tafsir Bint al-Syati' ini telah mendapat tanggapan yang cukup beragam dan memunculkan banyak kontroversi pendapat; akan tetapi, sebagai sebuah karya ilmiah sudah seyakinya kita memberi apresiasi secara wajar dan proporsional dengan tetap selalu bersikap kritis sebab bagaimanapun Bint al-Syathi' telah melakukan usaha yang cukup berani sekaligus memberi angin segar terhadap perkembangan tafsir al-Qur'an pada masa modern ini.

Sejauh mana keunggulan dan kekurangan mufassir tidaklah menjadikan kitab tafsir tertentu dikultuskan atau dibuang sama sekali, melainkan tetap harus dikaji secara kritis dan diambil sisi kebenarannya dan membuang aspek-aspek yang salah, sekalipun proses ini sangat terkait dengan kecerderungan pengkaji serta kapasitas intelektualnya. Metode ini pulalah yang sebaiknya diterapkan dalam menilai karya tafsir Bint al-Syati' (*al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*) yang merupakan produk kitab tafsir abad 20-an.

Penutup

Tafsir Bint al-Syathi' mengundang perhatian para pemerhati tafsir al-Qur'an terutama karena metodologi yang dia gunakan secara konsisten yaitu metode *istiqra'*-nya dan lebih menarik lagi adalah penerapan metodologi tersebut yang melahirkan banyak penafsiran yang berbeda dengan mufassir-mufassir sebelumnya.

Dengan metodologinya dia berani melawan arus, dengan mengkritisi sejumlah penafsiran yang dianggap menyimpang sekalipun penafsiran tersebut berasal dari mufassir yang sangat populer seperti al-Tabari.

Dengan metodologinya itu juga dia dianggap telah memberikan angin segar terhadap perkembangan tafsir al-Qur'an pada masa Modern ini. Ini kita bisa lihat pada karya-karya atau ulasan ulasan yang berkaitan dengan penguraian makna ayat, belakangan ini telah menjadi trend tersendiri seolah-olah hal itu sudah menjadi suatu keharusan.

Dalam kitab *The Tao of Islam* karya Sachiko Murata, misalnya meskipun kitab tersebut bukan kitab tafsir, namun yang membuat kitab tersebut sangat populer adalah karena penggunaan metode *istiqra'* yang dalam memberikan pemahaman terhadap suatu kosa kata/istilah keislaman. Atau dalam konteks keindonesiaan, karya-karya yang dilahirkan oleh Prof. M. Quraish Shihab yang banyak diminati oleh masyarakat, baik kitab tafsirnya maupun buku-buku keislaman lainnya, di dalamnya sarat dengan penggunaan metodologi tersebut. Atau yang lebih kental lagi nuansa *istiqra'* yang sangat mirip dengan yang diterapkan di dalam tafsir Bint al-Syathi' tersebut bisa kita liha pata *Ensiklopedi al-Qur'an (Kajian Kosa Kata Istilah)* yang ditulis oleh murid-murid Prof. M. Quraish Shihab dan proses penulisananya dibimbing langsung oleh beliau. Demikian, *wallahu a'lam bi al-shawab*.

-----#####-----

BAB XII : **Ragam Kitab Tafsir Karya Ulama Nusantara**

Latar Belakang

Tafsir Al-Qur'an menjadi salah satu khazanah penting dalam sejarah intelektual umat Islam. Cabang keilmuan yang dikembangkan para ulama masyhur ini bertujuan untuk menghadirkan kemudahan bagi masyarakat dalam memahami kandungan kitab suci secara terperinci, termasuk penjelasan terhadap ayat-ayat yang bersifat samar.

Dalam literatur Islam, paling tidak dikenal 5 kitab tafsir Al-Quran yang cukup berpengaruh. Yakni, *Tafsir Al-Thabari* karya Muhammad bin Jarir atau lebih dikenal dengan sebutan Imam At-Thabari, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir Al-Qurtuby* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtuby, *Tafsir Al-Jalalain* karya Jalaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad Al-Mahalli yang kemudian dilanjutkan muridnya, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin Jalaluddin As-Suyuthi, serta *Tafsir As-Suyuthi* yang ditulis Imam Jalaluddin As-Suyuthi secara tunggal.

Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang rata-rata terdiri dari puluhan jilid itu masih dijadikan rujukan hingga hari ini. Di Indonesia, karya-karya tersebut dimasukkan ke dalam kurikulum dan sumber kajian wajib di keumuman pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Tradisi penulisan tafsir di Nusantara sebenarnya telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipakai. Uraian berikut ini akan mengungkap tentang perjalanan dan sejarah penulisan tafsir yang pernah muncul di wilayah Nusantara dari masa ke masa. Sebenarnya sejak abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Ini dapat dilihat dari naskah Tafsir Surah al-Kahfi [18]: 9. Teknis tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surah tertentu, yakni surah al-Kahfi dan tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w.1624) pada awal abad ke-17 M. Sekarang, manuskrip itu menjadi koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS Ii.6.45. Diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan

Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), di mana mufti kesultananannya adalah Syams al-Din al-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti kesultananannya adalah Hamzah al-Fansuri.⁹

Dilihat dari corak atau nuansa tafsir, Tafsir Surah al-Kahfi tersebut sangat kental dengan warna sufistik. Ini tentu mencerminkan bahwa penulisnya adalah orang yang mempunyai pandangan spiritual yang tinggi, atau bahkan pengikut tarekat yang mapan pada saat itu di Aceh, yaitu tarekat Qadiriah. Dari sisi referensi, merujuk pada Tafsir al-Khazin dan Tafsir al-Baydlawi. Hal ini juga menunjukkan bahwa penulisnya seorang yang menguasai bahasa Arab dengan baik dan mempunyai keilmuan yang tinggi.

Satu abad kemudian, muncul karya tafsir Tarjuman al-Mustafid yang ditulis oleh 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Tahun penulisan karya ini tidak bisa diketahui dengan pasti. Namun Peter Riddel, setelah melihat informasi dari manuskrip tertua karya ini, mengambil kesimpulan tentatif, karya ini ditulis sekitar tahun 1675 M.¹⁰ Sesudah itu, di penghujung abad ke-18, Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) memunculkan tafsir-nya Marah Labib li Kasffi Ma'na al-Qur'an al-Majid atau yang lebih dikenal dengan Tafsir al-Munir, diterbitkan di Makkah pada tahun 1880. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab, bukan bahasa Melayu seperti bahasa yang dipakai oleh 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili dalam Tarjuman al-Mustafid. Agaknya penulisan tafsir al-Qur'an yang terbanyak di Nusantara muncul dalam rentang masa abad ke-20. Pada awal abad ini bermunculah beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia. Karya-karya tafsir tersebut disajikan dalam model dan tema yang beragam serta bahasan yang beragam pula.

Kita mengenal Mahmud Yunus dengan karya tafsirnya yang berjudul Tafsir Qur'an Karim (1938), A. Hassan menulis tafsir berjudul al-Furqon (1956), T.M. Hasbi ash-Shiddieqy menerbitkan karya di bidang tafsir di bawah judul Tafsir al-Bayan (1971), dan Hamka dengan tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Azhar (1967). Mereka itu sebagai generasi yang lahir terkemudian yang masing-masing menulis tafsir genap 30 juz dengan model penyajian runtut (tahlili) sesuai dengan urutan surah dalam mushaf Ustmani. Di samping itu, banyak namanama lain yang menulis tafsir bukan

dengan model runtut, tetapi dengan model tematik. Ini merupakan suatu keunikan tersendiri di dalam sejarah penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Diperkirakan banyak manuscript kitab-kitab tafsir karangan Ulama Nusantara yang tidak dicetak, atau bahkan menghilang karena tidak di jaga dengan baik oleh kita. Berikut ini adalah sebagian kecil saja daftar nama-nama kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an karangan ulama Nusantara, beberapa di antaranya bahkan di ajarkan dan di sebarluaskan ke luar Negeri:

1. Tarjuman Al-Mustafid

Nama lengkap pengarang tafsir Tarjuman Al-Mustafid adalah Syaikh Abdurrauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri as-Sinkili. Di dalam tafsir Tarjuman Al-Mustafid ini, penulis menggunakan metode tahlili. Hal ini bias dibuktikan dengan adanya ragam pendekatan dalam menafsirkan ayat Al-Quran, seperti qira'ah, penjelasan suku kata, latar belakang turunnya ayat, nasikh-mansukh, dan munasabatul ayat.

Tafsir ini pertama kali dicetak di Kota Istanbul Turki pada tahun 1615-1693 M. Tafsir ini diduga kuat sebagai tafsir pertama karya ulama nusantara yang menafsirkan Al-Quran 30 juz secara lengkap. Salah satu ciri khasnya yang lain dari kitab ini adalah pendekatan pada nilai-nilai tasawuf.

2. Marah Labid li Kasufi Ma'na Quran Majid

Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi. Itulah nama lengkap pengarang kitab tafsir ini, atau lebih dikenal Syaikh Nawawi Banten. Kitab yang terbit pada 1818-1897 ini juga dikenal dengan nama Al-Munir li Ma'alimit Tanzil. Kedua nama ini memang tampak di sampul kitab tafsir ini. Nama tafsir Al-Munir diperkirakan diberikan oleh pihak penerbit. Sedangkan nama Marah Labid berasal dari Syaikh Nawawi langsung.

Tafsir Marah Labid dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode ijmalī (global). Dikatakan ijmalī karena dalam menafsirkan setiap ayat, Syaikh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Sistematisasi penulisannya pun menuruti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Tafsir Marah Labid terlihat sangat detail dalam menafsirkan setiap kata-perkata pada setiap ayat.

3. *Tamsiyatul Muslimin*

Kitab tafsir karya KH. Ahmad Sanusi ini memiliki nama lengkap *Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil 'Alamin*. Tafsir ini terbit secara berkala, yakni satu bulan sekali, pada 1 Oktober 1934 dan dicetak di percetakan Al-Ijtihad Sukabumi. Cetakan ini kemudian beredar di Jakarta, Bengkulu, Bandung, dan Singapura.

Tafsir ini telah dicetak ulang berpuluh kali dan sampai sekarang masih dipakai oleh majlis-majlis ta'lim di wilayah Jawa Barat. Karya lainnya adalah serial *Tamsiyatul Muslimin* dalam bahasa Melayu. Setiap ayat-ayat Al-Quran ditulis dengan huruf Arab sekaligus ditulis (transliterasi) dalam huruf latin.

4. *Al-Quranul 'Adzim*

Tafsir Al-Quranul 'Adzim berbeda dengan tafsir pada umumnya. Kitab tafsir ini lebih dikenal dengan nama Tafsir Tiga Serangkai karena H. Abdul Halim Hasan menyusunnya bersama dua ulama lain, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami. Kitab tafsir ini disusun dan diterbitkan pada tahun 1937.

5. *Al-Ibriz*

Dari sekian kitab hasil karya KH. Bisri Mustofa, yang paling terkenal adalah kitab tafsirnya yang bernama *Al-Ibriz*. Tafsir *Al-Ibriz* ini bersumber dari ijtihad Kyai Bisri yang menggunakan Bahasa Jawa dan ditulis dengan huruf Arab pegu (pegon). Alasan ayah KH. A. Musthofa Bisri ini menulisnya menggunakan pegon adalah supaya kaum muslimin yang berada di Jawa dan waktu itu belum banyak yang bias membaca huruf latin dapat memahami makna Al-Quran dengan mudah dan dapat memberi manfaat di dunia ataupun akhirat.

Penulisan kitab *Al-Ibriz* ini membutuhkan waktu enam tahun mulai 1954 sampai 1960. Corak kombinasi antara fikih dan tasawuf pun bias terlihat di kitab itu. Kitab yang mencakup tafsiran Al-Quran secara keseluruhan, tafsir ini dibagi menjadi tiga jilid.

6. *Al-Mahmudy*

Tafsir *Al-mahmudy* ditulis oleh KH. Ahmad Hamid Wijaya pada tahun 1989. Tafsir *Al-Mahmudy* diterbitkan oleh PBNU pada saat Muktamar NU di Krpyak, Yogyakarta. Penerbitan itu lengkap beserta dengan kata pengantar dari PBNU dan juga dari

beberapa pengurus PBNU yang menjabat pada periode tersebut. Sebab, penulis tafsir Al-Mahmudy adalah Katib Am PBNU yang menjabat selama dua periode.

7. Al-Misbah

Nama Prof. Dr. KH. M. Quraish Shihab dengan pada penghujung abad ke-20 sebagai cendekiawan muslim Indonesia. Salah satu karya terbaiknya adalah Tafsir Al-Mishbah. Dalam kitab ini Prof. Quraish lebih menggunakan pendekatan eksploratif, deskriptif, analitis, dan perbandingan. Ini merupakan metode penelitian yang berupaya menggali sejauh mungkin produk tafsir yang dilakukan oleh ulama-ulama tafsir.

Tafsir Al-Mishbah yang terdiri dari lima belas jilid ini sangat berpengaruh di Indonesia. Bukan hanya menggunakan corak baru dalam penafsiran, tafsir ini juga menggunakan metode penulisan dengan mengombinasikan antara metode tahlili dengan metode maudli'i. Sebelum menafsirkan dengan metode tahlili terlebih dahulu ia menafsirkan dengan menggunakan metode maudlu'i.

8. Al-Iklil

Kitab ini dikarang oleh Ulama dari Bangilan, Tuban. Beliau merupakan adik kandung KH. Bisri Mustofa, Rembang. Metode penulisan Tafsir Al-Iklil terdiri dari tiga bentuk sistematika penulisan. Diantaranya adalah penulisan ayat Al-Quran dengan terjemahan Bahasa Jawa menggunakan aksent pegon, menerangkan secara detail makna yang diakandung dalam ayat Al-Quran dan mengulang penjelasan makna yang penting.

Metodologi penafsiran terperinci, lugas dan tidak bertele-tele sehingga sangat tepat dikonsumsi untuk kalangan awam pada umumnya dan kalangan pesantren pada khususnya. Melihat cara penafsiran yang digunakan dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Iklil menggunakan metode tahlili.

9. Al-Munir

Penulis kitab ini adalah KH. Daud Ismail Soppeng. Karena itulah, kitab yang ditulis dalam bahasa Bugis ini juga dikenal dengan sebutan Tafsir Daud Ismail. Tafsir ini memiliki komposisi yang sederhana. Hal ini bias kita lihat dengan dimulainya suatu pembahasan dengan mengelompokkan ayat-ayat yang ingin diterjemahkan dan ditafsirkan. Satu kelompok biasanya terdiri

antara 3-10 ayat atau lebih dan kadang-kadang diberi judul pada setiap kelompok ayat. Penerjemahan ayat-ayat dalam tafsir Daud Ismail ini mengacu pada terjemahan Departemen Agama yang sudah ada sebelumnya

10. Tafsir Midadurahman

Tafsir Midadurahman merupakan karya ke-30 dari Asy-Syaikh KH. Shohibul Faroji Azmatkhan. Tafsir ini berhasil mendapatkan 3 penghargaan sekaligus, yaitu MURI (Museum Rekor Dunia Indonesia), MURTI (Museum Rekor Terhebat Indonesia) dan penghargaan dari MRNU (Museum Rekor Nahdlatul Ulama). Lalu apa yang membuat tafsir ini benar-benar spesial? Ia menjadi spesial karena ini merupakan karya NU yang terpanjang, yakni mencapai 8500 halaman atau 115 volume, isinya adalah tafsis Quran 30 juz, dan ini merupakan tafsir utuh satu-satunya di dunia.

Karya Syaikh Mufti KH. Shohibul Faroji Azmatkhan ini merupakan tafsir Alqur'an yang mengungkap rahasia kearifan quran, dan menyingkap rahasia akhir zaman, dikaji dengan lugas dalam berbagai perspektif, dan berdasarkan sanad keilmuan dari Rasulullah, Ahlulbayt Rasulullah, Para shahabat Nabi, Para tabi'in, Para tabiut tabiin, sanad Walisongo hingga para mufassis nusantara (indonesia). Middadurrahman ditafsirkan lengkap 30 juz. Terdiri dari 115 jilid, 1 jilid menjelaskan tafsir per surat. Jilid 115 adalah jilid ringkasan..

11. Tafsir An Nur

Tafsir Al-Qur'anul Majid atau yang lebih dikenal dengan nama TAFSIR AN-NUR ini adalah salah satu karya monumental ulama Indonesia asal Aceh, iaitu Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash- Shiddiegy.

Tafsir An-Nur pertama kali terbit pada tahun 1956. Ini adalah kitab tafsir lengkap pertama karya ulama ahli tafsir Indonesia yang diterbitkan di Indonesia. Tafsir ini mudah dicerna oleh semua golongan masyarakat, dari para peneliti sampai para pemula. Tafsir inilah pula yang menjadi rujukan Terjemah Qur'an Departemen Agama Indonesia yang pertama tahun 1952.

Tafsir An-Nur menggunakan dua metode sekaligus, yaitu mudhi'i tahlili karena dibuat berdasarkan urutan dan susunan Al-Qur'an, ayat per ayat dan surah per surah, dan dengan bentuk penyajian yang rinci, dan juga metode maudhu'i (tematik) karena

sebelum menjelaskan tafsir suatu surah terlebih dahulu dijelaskan gambaran umum surah tersebut.

Tafsir ini juga dapat digolongkan sebagai at-tafsir bil ra'y (tafsir berdasarkan ijtihad), walaupun tidak semua ayat dijelaskan dengan metode tersebut. Dapat pula digolongkan sebagai at-tafsir bil- ma'tsur (tafsir dengan riwayat), yaitu penjelasan suatu ayat dengan ayat lain atau dengan hadits dan atsar yang shahih.

Dalam kitab tafsir ini Hasbi ash-Shiddieqy banyak mengutip dari rujukan-rujukan mu'tabar (otoritatif). Sebut saja di antaranya, tafsir Jami' al-Bayan karya ath-Thabari, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir, tafsir al-Qurthubi, tafsir al-Kasysyaf karya az-Zamakhshyari, dan at-Tafsir al-Kabir karya Fakhruddin ar-Razi.

Tidak hanya tafsir klasik, tafsir ulama muta'akhhirin juga menjadi sumber ash-Shiddieqy, seperti, tafsir al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha, tafsir al-Maraghi, tafsir al-Qasimi, dan tafsir al-Wadhih. Selain kitab-kitab tafsir, ia juga merujuk kepada kitab-kitab induk hadis yang mu'tamad (dipercaya), semisal, kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dan kitab-kitab as-Sunan.

12. Tafsir Al-Azhar

Buya Hamka adalah seorang pemikir muslim progresif dan tokoh Muhammadiyah yang rela berkorban dalam memperjuangkan islam hingga dia dipenjara. Namun maksudnya dia ke penjara bukan menjadi hambatan dalam berkarya, justru di dalam sel kata itu ia hanya menyelesaikan penulisan Tafsir al-Azhar.

Tafsir al-Azhar adalah salah satu tafsir karya warga Indonesia yang dirujuk atau dianut dari Tafsir al-Manar karya Muhammad Abdu dan Rasyid Ridha. Melihat ciri khas yang ada dalam tafsir karya Buya Hamka tersebut, maka Nampak metode tahlili (analisis) bergaya tertib mushaf dan corak kombinasi al-Adabi al-Ijtima'i-Sufi. Artikel tentang tafsir Ulama nusantara ini telah terbit pertama kali di pecihitam.org dengan judul Inilah Kitab-Kitab Tafsir Al-Qur'an Karangan Para Ulama Nusantara.

Penutup

Tradisi penulisan tafsir di Nusantara sebenarnya telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipakai. Uraian berikut ini akan mengungkap tentang

perjalanan dan sejarah penulisan tafsir yang pernah muncul di wilayah Nusantara dari masa ke masa.

Sebenarnya sejak abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Ini dapat dilihat dari naskah Tafsir Surah al-Kahfi [18]: 9. Teknis tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surah tertentu, yakni surah al-Kahfi dan tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w.1624) pada awal abad ke-17 M.

Adapun kitab tafsir karangan ulama Nusantara, diantaranya Tarjuman Al-Mustafid, Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran Majid, Tamsiyatul Muslimin, Al-Quranul 'Adzim, Al-Ibriz, Al-Mahmudy, Al-Misbah, Al-Iklil, Al-Munir Tafsir Midadurahman, Tafsir An Nur dan Tafsir Al-Azhar

-----#####-----

Daftar Pustaka

- Abidu, Yunus Hasan. *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
- Amin, Muhammad. *A Studi of Bint al-Syati's Exegesis*, Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1992
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Baljon, JMS. *Al-Qur'an dalam Interpretasi Modern* (Edisi Terjemahan), Jakarta: Gaya Media Pratama Press, tt.
- Bint al-Syati', Aisyah Abdurrahman. *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Ma'arif. Tt
- Bint al-Syati', *al-Qur'an wa al-Tafsir al-'Asriy*, Mesir Dar al-Ma'arif, 1970
- Boullata, Issa J. *Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint al-Syati's Method, dalam The Muslim Wold*, Vol. LXIV, No. 2, The Duncan Black Macdonald Center at Hartfofd Seminary Foundation, 1974
- Departemen Agama RI, *Ensiklopeid Islam*, Jakarta: tp., 1993
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Edisi Kedua, 1995
- al-Funisan, Su'ud ibn 'Abdillah. *Ikhtilaf al-Mufasssirin; Asbabuhu wa Asaruhu* Cet. I; Riyad: Dar Syabiliya, 1997
- Ghafur, Saiful Amir. *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008
- Ghufron, Muhammad. *Ulumul Qur'an praktis dan mudah*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2003
- Kahhalah, Umar Ridha. *Mu'jam al-Muallifin*, Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1376 H
- Mahmud, Abdul al-Halim. *Manahij al-Mufasssirin*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misr, 1978
- Mahmud, Mani Abd Halim, *Metodologi Tafsir, Kojian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006
- al-Maraghi, Abdullah Musthofa. *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 2001
- al-Muhtasib, Abdul Majid. *Al-Qur'an Kontemporer* (Terjemahan oleh Moh. Magfur Wahid), Bangil (Jawa Timur): al-Izzah, 1997/1418
- Nasution, Abd Haris. *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir*. Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah. Vol. 1, April 2018

- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan 1992
- Nuwaihid, Adil. *Mu'jam al-Mufassirin min Shadr al-Islam hatta al-'Asr al Hadhir* Beirut: Muassasah al-Nuwaihid al-Tsaqafiyah, 1988
- al-Nawawi, Al-Syaikh. *Murah Labid al-Musamma bi al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*, Juz II, Bandung: syirkah al-Ma'arif, tt.
- al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Ter. Aunur Rafiq El Mazni, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2017
- al-Qattan, Manna Khalal. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa. tt.
- Qutub, Sayyid. *Fi 'ilal al-Qur'an*, Juz VIII Beirut: Dar ihya al-Tura£ al-'Arabiy, 1967
- Ridwan, Kafrawi. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houv, 1994
- Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XV, Bandung: Mizan, 1997
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998
- Yusuf, Muhammad (dkk), *Studi Kitab Tafsir, Menyuarakan Teks yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004
- Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997
- al-Zhahabi, Muhammad Husain. *Al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim; Dawafi'uha wa Daf'uha* Cet. II; Kairo: Dar al-'Itisam, 1978
- al-Zhahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid I Cet. II; Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976

-----#####-----
